Buku Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

SMP
KELAS
VII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 162 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VII
ISBN 978-602-282-924-9 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-925-6 (jilid 1)

1. Kristen – Studi dan Pengajaran   I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

268

Penulis : Pdt. Janse Belandina Non-Serrano
Penelaah : Binsar Jonathan Pakpahan, Justitia Vox Dei Hattu, Marvel Kawatu
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2013
ISBN 978-602-1530-95-5 (jilid 1)
Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-279-0 (jilid 1)
Cetakan Ke-3, 2016 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-925-6 (jilid 1)
Cetakan Ke-4, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt

Kata Pengantar

Pendidikan menjadi sarana dalam mengubah masyarakat menuju masa kini dan masa depan yang lebih baik dan berpengharapan. Salah satu tugas pembaharuan yang dilakukan oleh Pendidikan adalah melalui Perubahan Kurikulum yang merupakan salah satu elemen pendidikan. Perubahan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan nasional sekaligus memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia, peran pendidikan agama amat penting karena agama berkaitan dengan hampir seluruh bidang kehidupan. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama, peserta didik yang mempelajari seluruh mata pelajaran dapat mengambil nilai-nilai etika dan moral dari pendidikan agama. Pendidikan agama hendaknya mewarnai output pendidikan di Indonesia sebagai Negara Pancasila.

Untuk itu, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, dan menjadi semakin dekat dengan Allah. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 119:73, “Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu”. Tidak sekedar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan.

Rancangan kurikulum yang dirangkai dalam Kompetensi Inti sebagai pengikat Kompetensi Dasar membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang secara utuh dan holistic dari segi pengatahuan, ketrampilan maupun sikap terhadap diri sendiri, terhadap sesama terlebih kepada Tuhan yang diimaninya. Kecerdasan tidak hanya diukur dari tingginya pengetahuan namun tingginya imanyang nampak melalui sikap terhadap sesama dan Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diharapkan mampu menolong peserta didik untuk membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama maupun kelas sosial, pro aktif mewujudkan keadilan, kebenaran, demokrasi, HAM dan perdamaian; memelihara lingkungan hidup, mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berpikir dan bertindak. Sekaligus memiliki ciri khas sebagai anak dan remaja Kristen Indonesia yang cinta tanah air dan bangsa

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukan sekadar menyampaikan pesan moral apalagi hanya sekadar mengetahui tata cara hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan harus menyajikan isi kurikulum yang transformatif

dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Artinya, mengubah serta membarui cara pandang dan sikap peserta didik serta mengarahkan peserta didik untuk memahami panggilan Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesama dan dunia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada semua jenjang dan kelas disajikan dalam bentuk pemahaman konsep mengenai Allah Pencipta, pemelihara, penyelamat dan pembaharu yang diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai kristiani dalam praktik kehidupan. Didalamnya tercantum berbagai aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi serta mengembangkan kreativitas dan inovasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Buku ini merupakan edisi ketiga sebagai penyempurnaan dari edisi kedua. Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2016

Penulis

Pdt. Janse Belandina Non-Serrano

Daftar Isi

Rasul Paulus mengatakan bahwa kita harus mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni kita (Efesus 4:32)

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan bangsa, serta toleransi terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa latar belakang yang mendasari pengembangan kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hasil evaluasi PISA dan TIMSS.

Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri,tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Pada kurikulum 2013 telah disiapkan buku siawa yang dibagikan kepada seluruh peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya guru dipermudah dengan adanya buku panduan guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Bahkan dalam buku untuk peserta didik terdapat materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Tujuan

Buku panduan ini digunakan guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian pendidikan agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk hal-hal berikut.

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama.
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, sikap, serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal.
3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian.
4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. Ruang Lingkup

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku peserta didik SMP kelas VII. Selain itu, buku panduan ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan kurikulum 2013, fungsi dan tujuan pendidikan agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku peserta didik.

Bab 2

Pengembangan Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sesungguhnya. Kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama**, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum menyiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga

antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Merupakan suatu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi *(organizing element)* kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya, sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap spiritual dikembangkan secara langsung (*direct teaching*), yaitu dibelajarkan secara langsung dan mengacu pada teks Alkitab, juga secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan(kompetensi inti kelompok 4) .Sebenarnya, sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemdikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi “pembaruan” total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah menginginkan supaya ada keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian diharapkan dapat membentuk wawasan dan sikap ilmuwan dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan standar kelulusan kelas dan standar kompetensi tetapi diganti dengan kompetensi inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan kompetensi dasar mengacu pada rumusan kompetensi inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran pendidikan agama. Namun, mata pelajaran pendidikan agama tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran pendidikan agama termasuk pendidikan agama Kristen tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi

esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran tercantum pada Lampiran 1A sampai dengan Lampiran 9 yang mencakup Pendidikan agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya.

D. Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain sebagai berikut.

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan *(observation-based learning)*. Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek **pengetahuan** (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. **Sikap** (afektif), yaitu religiositas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. **Keterampilan** (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.
3. Pendekatan pembelajaran adalah ***student centered*** artinya proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, dikenal sebagai ***active and cooperative learning*** yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen

pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. Bersifat ***contextual***, yaitu pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana peserta didik tinggal, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

4. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh anak didik di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.

Bab 3

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci, setiap agama yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia atau budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya *(*termasuk *agree in disagreement/setuju untuk tidak setuju*).

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.* Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki panggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan sesama/inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (*euangelion = injil*) yang disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek **Allah Tritunggal dan Karya-Nya**, dan aspek **Nilai-nilai Kristiani**. Secara holistik, pengembangan kompetensi inti dan kompetensi dasar PAK pada pendidikan dasar dan menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai

Kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA atau SMK.

C. Landasan Teologis

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nas di bawah ini dipilih untuk mendukungnya.

1. **Kitab Ulangan 6: 4-9**
   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan agama Kristen.

2. **Amsal 22: 6**
   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

3. **Injil Matius 28:19-20**
   Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen. Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan Kompetensi tidak hanya terpaku pada kemampuan kognitif peserta didik yang mempelajari PAK sebatas *knowledge* atau pengetahuan belaka. Melainkan dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencerminkankemampuan peserta didik secaran utuh, baik pengetahuan sikap dan keterampilan terutama pada penghayatan nilai-nilai iman Kristen dan pembentukan karakter kristiani. Pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, diharapkan

setelah mempelajari Pendidikan Agama Kristen peserta didik mampu memahami kasih Allah Tritunggal di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku, bangsa, budaya maupun kelas sosial. Menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Kompetensi Pendidikan Agama Kristen di SMP:

- Menjelaskan Allah sebagai penyelamat di dalam Yesus Kristus.
- Mempraktikkan kehidupan beriman dan berpengharapan dalam. kaitannya dengan Allah Tritunggal.
- Mendemonstrasikan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kristiani.
- Menjelaskan karya Allah Tritunggal melalui gereja di tengah-tengah dunia.
- Mempraktikkan peran sebagai anggota gereja dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Pada jenjang SMP kelas VII-IX setelah menyelesaikan pembelajaran SMP, peserta didik diharapkan mampu memahami serta menghayati penyelamatan Allah didalam Yesus Kristus, mengimaninya serta mewujudkannya dalam tindakan hidup sebagai pribadi, dalam relasi dengan Allah, sesama dan alam secara keseluruhan.

Bab 4

Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen

A. Pendidikan Agama sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran dan atau gaya hidup (*life style*). Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisir pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum PAK

Tiap ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga dan PAK di sekolah dan perguruan tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya serta nilai-nilai. Hal ini penting mengingat PAK merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga masyarakat yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran Iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik, masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD-SMA/SMK.

Materi dan metodologi pengajaran PAK serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis peserta didik dengan baik. PAK disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik perkembangan psikologis peserta didik. Materi PAK disesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik peserta

didik, sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak terjadi dengan baik. Dalam istilah lain disebut Cipta, Rasa, dan Karsa.

Tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah terjadinya transformasi dan internalisasi nilai-nilai kristiani bagi para peserta didik. Dengan kata lain Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan nilai, sehingga diharapkan melaluinya terjadi perubahan dan pembaruan baik pemahaman maupun sikap dan perilaku. Baik pendidikan agama maupun pengajaran agama yang bersifat dogmatis-etis sesungguhnya merupakan tanggung jawab keluarga dan gereja. Transformasi dan internalisasi nilai-nilai kristiani bagi para peserta didik juga dapat difasilitasi oleh para pendidik Pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan nilai, sehingga diharapkan melaluinya terjadi perubahan dan pembaruan, baik tentang pemahaman maupun sikap dan perilaku.

Dengan demikian, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan agama pada umumnya dan Pendidikan agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*of student centered*).

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh

guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa, sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku atau sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai kriteria pencapaian.

D. Pembelajaran PAK di Buku Peserta didik

Urutan pembahasan pada buku untuk peserta didik dimulai dengan pengantar, di mana pada bagian itu peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, penjelasan bahan Alkitab, kegiatan pembelajaran dan penilaian atau *assessment*.

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar dapat berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku peserta didik. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku peserta didik dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku peserta didik, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Oleh karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik, selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan Bahan Alkitab

Salah satu perubahan yang penting dalam buku guru Kurikulum 2013 adalah penjelasan bahan Alkitab. Penjelasan Bahan Alkitab diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik. Semua bahan penjelasan Alkitab dalam buku ini diadaptasi dari situs internet www.sabda.or.id.

4. Penilaian

Penilaian membahas ketercapaian kompetensi dasar melalui sejumlah indikator. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi, dan lain lain. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa pebuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu, berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

5. Kegiatan Peserta didik

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan peserta didik, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan *sequence* atau urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

6. Nyanyian dan Permainan dalam Buku Peserta didik

Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi di sekolah atau kondisi setempat. Setiap akhir bab peserta didik selalu diajak berdoa dan bernyanyi. Isi doa dan nyanyian disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik saat itu.

E. Penilaian PAK

Penilaian *(assessment)* merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Cakupan penilaian meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Dalam Kurikulum 2013, tiga aspek cakupan penilaian dirumuskan dan dipilah secara eksplisit, baik pada standar kompetensi lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) , maupun kompetensi dasar (KD). SKL telah dirumuskan menurut aspek sikap *(attitude),* keterampilan *(skills)*, dan pengetahuan *(knowledge)*. Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul empat KD sebagai berikut.

1. KD pada KI I, meliputi aspek sikap terhadap Tuhan
2. KD pada KI II, meliputi aspek sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya
3. KD pada KI III, meliputi aspek pengetahuan
4. KD pada KI IV, meliputi aspek keterampilan

Berbagai metode dan instrumen, baik formal maupun nonformal- digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung *(penilaian proses)* dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan *(penilaian hasil/produk)*.

Penilaian informal dapat berupa komentar-komentar guru yang diberikan/diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, saat seorang peserta didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi peserta didik tersebut.

Penilaian proses formal, sebaliknya, merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan peserta didik.

Penilaian dilakukan dengan penilaian otentik berkelanjutan *(continuous authentic assessment)* yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik.

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*).
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun nontes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI III dan KI IV). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI I dan II).

Metode tes dapat berupa tes tulis (*paper and pencil*) atau tes kinerja (*performance test*).

1. **Tes tulis** dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia (*selected-response*), misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya (*supply-response*). Misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas.

Teknik Tes Tertulis
Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

1) Soal dengan memilih jawaban (*selected response*), mencakup: pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan.
2) Soal dengan mensuplai jawaban (*supply response*), mencakup: isian atau melengkapi, uraian objektif, dan uraian non-objektif.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

1) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
2) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.

3) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
4) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

2. **Tes kinerja** juga dibedakan menjadi dua, yaitu *restricted performance*, yang meminta peserta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat. Misalnya, peserta didik diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu; dan *extended performance*, yang menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi. Contohnya, peserta diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.

Penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek (*check-list*) dan skala penilaian (*rating scale*).

1. Daftar Cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh *Check-list*

Format Penilaian Praktik Doa

Nama peserta didik: _________ Kelas: ______

No.	Aspek yang Dinilai	Baik/Tidak Baik
1.		
2.		
3.		
4.		

2. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai

secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh *Rating Scale*

Keterangan:

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

Nilai 5 = Jika peserta didik dapat ditetapkan sangat baik

Nilai 4 = Jika peserta didik dapat ditetapkan baik

Nilai 3 = Jika peserta didik dapat ditetapkan cukup

Nilai 2 = Jika peserta didik dapat ditetapkan kurang

Nilai 1 = Jika peserta didik dapat ditetapkan sangat kurang

3. Penilaian Sikap

Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI I dan KI II). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuesioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

a) Sikap terhadap materi pelajaran,
b) Sikap terhadap guru/pengajar,
c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung;
d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didiknya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

2) Pertanyaan Langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

3) Laporan Pribadi

Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan Antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Buku Catatan Harian Tentang Peserta didik

Nama sekolah : ______________________________

Mata Pelajaran : ______________________________

Kelas : ______________________________

Tahun Pelajaran : ______________________________

Nama Pendidik : ______________________________

Jakarta, 2014

Contoh isi Buku Catatan Harian :

Hari : ______________________________

Tanggal : ______________________________

Nama peserta didik : ______________________________

Kejadian : ______________________________

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang

diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta didik

No	Sikap / Nama	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tenggang rasa	Kedisiplinan	Kerja sama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													

Keterangan:
Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 sampai dengan 5.
1= sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik dan 5 = amat baik.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut.

a. Kemampuan Pengelolaan
   Kemampuan pengelolaan adalah kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
b. Relevansi
   Relevansi adalah kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan *rating scale* dan *cheklist*.

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian. Berikut ini adalah ketiga tahap pengembangan produk tersebut.

1) Tahap persiapan, meliputi penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.
2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta

didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, dan musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

1. Keaslian Karya Peserta didik
   Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
2. Saling Percaya antara Guru dan Peserta didik
   Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.
3. Kerahasiaan Bersama antara Guru dan Peserta didik
   Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan
4. Milik Bersama (*joint ownership*) antara Peserta didik dan Guru
   Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
5. Kepuasan
   Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
6. Kesesuaian
   Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
7. Penilaian Proses dan Hasil
   Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
8. Penilaian dan Pembelajaran
   Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi

digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolio peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.

2. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain dapat sama dapat berbeda.
3. Kumpulkan dan simpanlah karya-karya peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.
4. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
5. Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik.
6. Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
7. Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
8. Jika perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Dimungkinkan untuk mengundang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

F. Lingkup Kompetensi Kelas VII

Remaja kelas VII berada pada masa awal pertumbuhan sebagai remaja di mana mereka baru saja melewati jenjang pendidikan dasar pertama di SD. Pada jenjang ini peserta didik sedang membentuk jati dirinya dan mereka menuntut diperlakukan sebagai orang yang menyadari arti tanggung jawab. Kemandirian merupakan slogan yang cenderung disukai oleh remaja SMP. Kenyataan ini mempengaruhi penyusunan bahan pelajaran untuk remaja SMP di mana judul-judul pelajaran cenderung membantu peserta didik membentuk karakter sebagai remaja yang beriman dan memiliki tanggung jawab dan disiplin dalam hidupnya.

Mengacu pada tujuan PAK maka perumusan KD untuk kelas VII dimulai dengan menerima dan mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.

Dalam rangka mencapai KD ini, materi pembelajaran yang dibahas adalah mengenai pengampunan baik horizontal (mengampuni sesama) maupun vertikal (pengampunan dari Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus), dosa dan pertobatan serta keselamatan juga dibahas dalam kaitannya dengan tanggung jawab pribadi dan sosial. Realitas dosa dan akibat dosa

dibahas dalam kaitannya dengan berbagai persoalan riil yang dihadapi oleh peserta didik SMP. Berikutnya, membahas tentang pengakuan manusia terhadap pemeliharaan Allah bagi manusia dan alam yang berlangsung selamanya meskipun manusia merusak alam, meskipun terjadi bencana tetapi pemeliharaan Allah terus dirasakan oleh manusia. Pembahasan ini memperkuat pembahasan pertama yaitu, Allah adalah Allah yang Pengampun dan Allah Penyelamat di dalamYesus Kristus. Dalam pengampunan dan keselamatan yang diberikan-Nya, Ia memelihara seluruh ciptaan-Nya. dosa manusia tidak menghentikan pemeliharaan Allah bagi ciptaan-Nya.

Berikutnya adalah mengembangkan sikap kepedulian dan solidaritas, sebagai tanggapan peserta didik atas keselamatan yang telah diberikan Allah bagi manusia. Yakni dengan mengirimkan Yesus Kristus ke dalam dunia, Allah menyatakan solidaritas-Nya terhadap manusia, maka manusia pun mempraktikkan solidaritasnya kepada sesama. Hal itu dilakukan dengan mengacu pada ajaran Yesus Kristus: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pembahasan mengenai penerapan sikap rendah hati menurut Alkitab mengambil contoh dari berbagai ajaran Yesus Kristus mengenai kerendahan hati. Pada KD ini juga dibahas mengenai peran hati nurani bagi manusia. Topik ini penting mengingat peserta didik SMP Kelas VII membutuhkan penguatan dalam membentuk jati dirinya sebagai remaja Kristen. Mereka perlu memahami apa itu hati nurani dan bagaimana mengasah hati nuraninya supaya dapat memutuskan sesuatu yang benar menurut ajaran iman Kristen.

Di zaman kini ketika manusia cenderung mengabaikan hati nurani dan melakukan banyak hal keliru yang, menyimpang dari hati nurani, maka remaja perlu dibimbing untuk mengasah dan mendidik hati nuraninya supaya peka terhadap kebenaran. Dalam rangka membentuk jati diri sebagai remaja Kristen maka perlu dibahas mengenai membangun kebiasaan hidup disiplin sebagai wujud ketaatan pada firman Tuhan. Banyak remaja yang kurang menghargai waktu yang diberikan Tuhan baginya, mereka juga cenderung ingin hidup menurut apa yang diinginkan dan mengabaikan aturan serta tata tertib. Untuk itu, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa hidup menurut disiplin: aturan dan tata tertib merupakan bagian dari sikap iman.

Pembahasan terakhir di kelas VII adalah mengekspresikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan. Nilai kristiani merupakan acuan hidup orang Kristen. Remaja di masa kini dihadapkan dengan berbagai pilihan yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan yang menyimpang. Oleh karena itu, mereka perlu dididik dan dibimbing untuk menjadikan nilai kristiani sebagai acuan hidup, nilai-nilai itu tercantum di dalam Alkitab juga melalui ajaran Yesus Kristus.

Judul Buku

Judul Buku pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP kelas VII adalah "**Allah Terus Berkarya**", artinya Allah pencipta, pemelihara dan pembaharu kehidupan tidak pernah berhenti berkarya dalam hidup manusia. Dalam rangka menjawab kasih dan kebaikan Allah yang terus berkarya itu, maka remaja mewujudkan dirinya sebagai manusia yang memiliki iman, karakter dan kepribadian terpuji.

Bab 5

Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP

Kelas VII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. 1.2 Mengakui bahwa pemeliharaan Allah dan keselamatan berlaku bagi seluruh ciptaan termasuk alam. 1.3 Menghayati nilai-nilai kristiani mengacu pada alkitab. 1.4 Menghayati arti sikap rendah hati, peduli dan solidaritas terhadap sesama mengacu pada Alkitab. 1.5 Menerima disiplin sebagai wujud ketaatan pada Firman Allah..
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Bersedia mengampuni orang lain 2.2 Turut bertanggung jawab memelihara alam 2.3 Berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani mengacu pada Alkitab. 2.4 Bersikap rendah hati, peduli dan solidaritas mengacu pada Kitab. 2.5 Menunjukan sikap disiplin sebagai wujud ketaatan pada Firman Tuhan.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Mememahami bahwa Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. 3.2 Mencari fakta yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah yang terus berlangsung bagi manusia dan alam. 3.3 Menganalisisi nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Alkitab. 3.4 Menganalisisi sikap rendah hati, peduli dan solidaritas terhadap sesama mengacu pada Alkitab. 3.5 Memahami manfaat disiplin bagi remaja.

4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Membuat karya yang menunjukan kesanggupan mengampuni diri sendiri dan sesama. 4.2 Melakukan berbagai aktivitas yang menunjukan keterlibatan aktif dalam memelihara alam dan lingkungan hidup. 4.3 Membuat karya yang berkaitan dengan praktik hidup yang mencerminkan nilai-nilai kristiani. 4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan sikap rendah hati, peduli dan solidaritas. 4.5 Membuat program tertentu yang menunjukan disiplin sebagai wujud ketaatan pada Firman Allah.

Kelas VIII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan. 1.2 Menghayati peran Roh Kudus dalam proses hidup beriman. 1.3 Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Tuhan Yesus. 1.4 Menghargai ibadah, doa dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan. 2.2 Mempraktikan sikap hidup beriman yang dipimpin oleh Roh Kudus. 2.3 Menunjukkan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus. 2.4 Bersikap setia dalam ibadah, doa dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan. 3.2 Menganalisis peran Roh Kudus dalam hidup orang beriman. 3.3 Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus. 3.4 Menerapkan kesetiaan dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	4.1 Menyajikan karya yang berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk nyata. 4.2 Menyajikan berbagai contoh cara hidup orang beriman yang dipimpin oleh Roh Kudus. 4.3 Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus. 4.4 Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesetiaan dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.

Kelas IX

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghayati karya Allah dalam pertumbuhan gereja. 1.2 Mensyukuri karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia. 1.3 Mensyukuri teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi dunia dan secara keseluruhan. 1.4 Menerima berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini. 1.5 Menerima perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menunjukan sikap menghargai karya Allah dalam pertumbuhan gereja. 2.2 Bersikap menghargai orang yang percaya pada karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengan-tengah dunia. 2.3 Meneladani Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia. 2.4 Menunjukan tanggung jawab terhadap berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini. 2.5 Menunjukan perilaku bertanggung jawab terhadap perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja. 3.2 Menganalisis karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja ditengah-tengah dunia. 3.3 Menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia. 3.4 Mengkritisi bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini. 3.5 Memahami tindakan kongkrit dalam mewujudkan perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	4.1 Menelaah karya Allah dalam pertumbuhan gereja. 4.2 Membuat refleksi terhadap perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia. 4.3 Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia. 4.4 Membuat karya tentang berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini. 4.5 membuat proyek yang berkaitan dengan berperan aktif sebagai anggota gereja dan masyarakat.

Bab 6

Penjelasan Setiap Pelajaran

Bab 1

Indahnya Mengampuni
(Bahan Alkitab:Matius 6:14-15; Kejadian 45:1-14; Matius 18:22-35)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menerima bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatan dalam Yesus Kristus.	• Mengimani pengampunan dan penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus melalui lagu.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Bersedia mengampuni orang lain.	• Menceritakan pengalaman mengampuni dan diampuni.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menjelaskan Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.	• Menjelaskan arti mengampuni.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	Membuat karya yang menunjukan kesanggupan mengampuni diri sendiri dan sesama.	• Mempraktikkan perilaku manusia yang telah diselamatkan melalui doa permohonan supaya Allah memampukan sendiri dan sesama.

Guru fokus pada kompetensi dasar dan Indikator saja, dalam tiap pembelajaran, yang diukur adalah ketercapaian kompetensi dasar yang dicapai dengan cara mengukur ketercapaian indikator.

KD ini dibelajarkan dalam empat pelajaran karena merupakan dogma atau ajaran Iman Kristen yang amat penting dan menjadi dasar pengetahuan tentang keselamatan manusia.

A. Pengantar

Pengampunan merupakan percakapan yang cukup sulit untuk kalangan remaja karena itu sebaiknya pembahasan dimulai dari diri peserta didik. Pengantar pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan seorang tokoh humanis dunia, Nelson Mandela yang menderita cukup lama karena memperjuangkan hak-hak penduduk kulit hitam Afrika Selatan. Mandela dikenal oleh dunia sebagai tokoh yang cinta perdamaian serta rela mengampuni orang-orang yang pernah menyiksa dan menindasnya. Mengapa tidak dimulai dari tokoh Alkitab? Melalui tokoh seperti Mandela, peserta didik belajar tentang pemimpin masa kini yang memiliki hati yang baik dan rela mengampuni orang lain. Dalam membahas topik ini sebaiknya guru tidak membuat semacam perbedaan antara memaafkan dengan mengampuni, karena dalam pembahasan tentang pengampunan dari dosa memang istilah yang tepat adalah "pengampunan", mengenai hal ini akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mendiskusikan pemahamannya sendiri tentang arti "mengampuni", biarkan mereka mengemukakan pengalamannya, kemudian guru dapat memberi contoh-contoh yang lebih konkret. Misalnya beberapa peristiwa yang pernah terjadi di sekolah.

B. Uraian Materi

Dalam interaksi manusia dengan sesama selalu ada kemungkinan terjadi gesekan-gesekan yang melahirkan masalah. Hal itu dapat terjadi dalam hubungan pertemanan misalnya, remaja masih sulit untuk belajar mengampuni. Penelitian yang diadakan oleh sebuah lembaga LSM mengatakan bahwa tingkat kekerasan di kalangan remaja cukup tinggi. Beberapa waktu terakhir kita dikejutkan dengan peristiwa konflik antara pelajar SMA di Jakarta yang menyebabkan dua orang remaja SMA meninggal jadi korban penusukan sesama anak SMA. Ketika pelaku adalah peserta didik SMA ditanya, apakah dia menyesal telah menikam sesama anak SMA, jawabnya tidak. Peristiwa itu cukup mengemparkan sehingga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ikut turun tangan menangani masalah tersebut. Mempertimbangkan berbagai gejolak yang terjadi di kalangan remaja, maka topik ini amat penting diajarkan pada remaja khususnya mereka dibimbing dan dimotivasi untuk mampu mengampuni orang lain. Bagi remaja Kristen, mengampuni orang lain merupakan tanggapan atas kemurahan Yesus yang telah lebih dahulu mengampuninya dan dengan mengampuni seseorang dibebaskan dari perasaan marah dan benci.

Alasan lainnya mengapa manusia tidak boleh menyimpan marah bukan hanya alasan psikologis dan spiritual semata-mata, namun memiliki efek pada kesehatan. Menurut informasi pada website *Yahoo* ada penelitian yang membuktikan bahwa setiap kali manusia marah, apalagi menyimpan kemarahan dan kebencian, hal itu mempengaruhi tekanan darah yang meningkat dan mengganggu metabolisme tubuh. Oleh karena itu, mengampuni seseorang memiliki efek positif bukan hanya secara psikologis dan spiritual namun juga bagi kesehatan. Di samping itu, pengampunan juga memperbaiki hubungan sosial kita dengan orang lain. Jadi, dampak dari pengampunan mencakup seluruh aspek hidup manusia. Hal ini perlu ditegaskan pada peserta didik kelas VII SMP.

Apakah mengampuni berarti melupakan peristiwa yang terjadi? Kita mengampuni tetapi tidak melupakan apa yang telah terjadi karena harus dijadikan pelajaran supaya tidak terulang lagi. Mengingat peristiwa itu tetapi tidak untuk menyimpan kesalahan orang lain, kesalahan itu dimaafkan tetapi peristiwa itu dijadikan pelajaran bagi kita. Dalam buku peserta didik cerita mengenai Yusuf dijadikan contoh dalam menjelaskan arti pengampunan. Yusuf tidak serta merta mengampuni saudara-saudaranya, Yusuf menguji mereka terlebih dahulu (semacam tes), apakah saudara-saudaranya telah berubah atau belum dan dalam tes itu ia menemukan bahwa mereka telah berubah. Terkadang orang pura-pura berubah untuk menarik simpatik tetapi sesungguhnya mereka tidak berubah.Tidak berarti bahwa pengampunan dalam perspektif iman Kristen adalah pengampunan bersyarat, namun sebagai manusia kita dapat bersikap kritis dalam mengampuni. Artinya pengampunan yang diberikan secara cuma-cuma sebagai wujud tanggapan terhadap kasih dan pengampunan Allah bagi kita melalui Yesus Kristus yang tidak boleh dimanfaatkan untuk hal-hal tidak benar.

Ada orang yang mudah untuk mengampuni orang lain, sebaliknya ada juga orang yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mengampuni, tentu bergantung pada permasalahan yang dihadapi. Misalnya, dalam cerita inspiratif yang ada dalam buku peserta didik Bab 3 (dua) mengenai sikap Gordon Wilson, putrinya meninggal akibat bom teroris, tetapi ia berbesar hati mengampuni orang yang menyebabkan putrinya meninggal. Dibutuhkan kebesaran hati untuk mengampuni orang lain.

Apa Arti Mengampuni?

Mengampuni artinya memaafkan seseorang dengan tulus hati, membebaskan seseorang dari beban rasa bersalah serta tidak mengungkit-ungkit lagi kesalahannya. Akan tetapi pengampunan itu tidak dengan sendirinya menghilangkan kewaspadaan diri, sehingga tidak menjadi korban untuk hal yang sama lagi. Dengan demikian, pengampunan yang diberikan itu menjadi sesuatu yang tepat dan efektif. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf terhadap saudara-saudaranya. Setelah menjadi raja di Mesir Yusuf tidak balas dendam, ia mengampuni mereka, menolong mereka dari kesulitan. Inisiatif untuk memaafkan datang

dari dalam diri Yusuf. Ia ingin memperbaiki hubungan dengan saudara-saudaranya. Dengan demikian, merekatkan kembali serta merekonsiliasi atau mendamaikan kembali hubungan yang pada mulanya sudah rusak karena mereka melakukan perbuatan yang jahat padanya. Pengampunan Yusuf menyebabkan saudara-saudaranya terbebas dari hutang atas kejahatan mereka. Guru perlu memberi penegasan mengenai perbaikan hubungan yang telah rusak karena hal ini penting untuk menjadi titik kait ketika membahas tentang Allah mengampuni dalam Yesus Kristus di mana akan ditegaskan tentang "perbaikan" hubungan antara Allah dengan manusia yang telah dirusak oleh dosa.

Pengampunan yang tulus dan lahir dari kebaikan hati adalah pengampunan yang bersifat "memperbaiki" dan "merekatkan" kembali hubungan-hubungan yang pernah rusak. Mengenai perbaikan hubungan dan pendamaian ini perlu ditegaskan oleh guru karena di sini letak benang merah dengan topik berikutnya mengenai Allah mengampuni manusia melalui Yesus Kristus dan memperbaiki hubungan yang rusak antara manusia dan Allah sejak manusia jatuh ke dalam dosa.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan Bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Matius 6:14-15

Yesus menekankan di sini bahwa para pengikut-Nya harus bersedia untuk mengampuni kesalahan orang lain. Manusia telah menikmati pengampunan dari Allah dengan cuma-cuma karena itu, manusia wajib mengampuni sesama.Yesus mengatakan hal ini sebagai bagian dari tanggapan-Nya atas pertanyaan Petrus, berapa kali kita harus mengampuni? Yesus menjawab tujuh puluh kali tujuh kali itu hanyalah simbol bahwa pengampunan itu tak terbatas, semakin banyak pengasihan yang kita berikan bagi orang lain, semakin diberkati hidup kita.

2. Kejadian 45:1-14

Bagian Alkitab ini bercerita tentang pertemuan antarsaudara yang amat mengharukan. Yusuf memperkenalkan diri pada saudara-saudaranya. Ia memaafkan mereka dan menerima mereka. Tidak hanya itu, ia juga menolong mereka dari kesulitan dan pada akhirnya membawa mereka tinggal di dekatnya. Ketika Yusuf tidak dapat lagi menahan hatinya, *dia berseru nyaring sambil menangis* (terjemahan harfiah). Sesaat kemudian dia memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya dan membuka hatinya yang baik untuk mereka. Di dalam ketakutan dan kebingungan mereka menjadi tidak dapat berbicara. Tetapi Yusuf menenangkan hati mereka. Dia menyatakan, **"Allah menyuruh aku mendahului**

kamu” (ayat 5). Dengan cepat dia mengangkat seluruh beban kesalahan mereka karena perbuatan buruk mereka dulu ketika ia berusaha menafsirkan kejadian tersebut menurut maksud dan rencana Allah. Bahwa Allah yang mengatur supaya Yusuf berada di Mesir mendahului saudara-saudaranya.

Yusuf mendesak saudara-saudaranya untuk membawa ayah mereka ke Mesir dan tinggal di sana. Dia menjelaskan bahwa kelaparan tersebut akan berlangsung lima tahun lagi, tetapi di Mesir dia dapat membantu Yakub dan keluarganya dengan menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan mereka. Mereka dapat tinggal **di tanah Gosyen** yang terletak sekitar empat puluh mil dari letak Kairo saat ini. Terletak di delta sungai Nil, wilayah ini merupakan tempat terbaik untuk beternak. Letaknya dekat On dan juga Memfis di mana Yusuf tinggal. Ketika saudara-saudara Yusuf itu berangkat pulang, Yusuf mengirimkan beberapa kereta untuk mengangkut barang-barang mereka bila mereka kembali ke Mesir, dan dia memenuhi kereta-kereta tersebut dengan gandum, hadiah dan kebutuhan lainnya.

3. Matius 18:22-35

Dalam perumpamaan ini, Yesus mengajarkan bahwa pengampunan Allah, diberikan dengan cuma-cuma kepada semua orang berdosa yang bertobat. Mengacu pada pengampunan itu, maka kita wajib mengampuni sesama. Dengan kata lain, kita telah menerima kasih Allah melalui pengampunan-Nya secara gratis, maka kita wajib mengampuni sesama tanpa syarat.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Dalam kegiatan ini guru memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengemukakan pengalamannya sendiri. Tentu cukup beragam, terkadang peserta didik malu untuk mengemukakan pengalaman mengenai pengampunan, maka guru dapat memotivasi mereka. Terutama dalam pengalaman ketika peserta didik sulit bahkan tidak mau mengampuni sesama. Kegiatan 1 merupakan kelanjutan dari bagian pengantar, guru perlu memberikan penegasan bahwa remaja Kristen mesti bersedia mengampuni sesama karena Allah telah lebih dahulu mengampuni melalui Yesus Kristus.

Mengampuni artinya memaafkan seseorang dengan tulus hati, membebaskan seseorang dari beban rasa bersalah serta tidak mengungkit-ungkit lagi kesalahannya. Namun, pengampunan itu tidak dengan sendirinya menghilangkan kewaspadaan diri sehingga tidak menjadi korban untuk hal yang sama lagi. Dengan demikian, pengampunan yang diberikan itu menjadi sesuatu yang tepat dan efektif. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf terhadap saudara-saudaranya. Setelah menjadi raja di Mesir Yusuf tidak balas dendam, ia mengampuni mereka, menolong mereka dari kesulitan.

Inisiatif untuk memaafkan datang dari dalam diri Yusuf. Ia ingin memperbaiki hubungan dengan saudara-saudaranya. Dengan demikian, merekatkan kembali serta merekonsiliasi atau mendamaikan kembali hubungan yang pada mulanya sudah rusak karena mereka melakukan perbuatan yang jahat padanya. Pengampunan Yusuf menyebabkan saudara-saudaranya terbebas dari hutang atas kejahatan mereka. Guru perlu memberi penegasan mengenai perbaikan hubungan yang telah rusak karena hal ini penting untuk menjadi titik kait ketika membahas tentang Allah mengampuni dalam Yesus Kristus di mana akan ditegaskan tentang "perbaikan" hubungan antara Allah dengan manusia yang telah dirusak oleh dosa.

Pengampunan yang tulus dan lahir dari kebaikan hati adalah pengampunan yang bersifat "memperbaiki" dan "merekatkan" kembali hubungan-hubungan yang pernah rusak.

Mengenai perbaikan hubungan dan pendamaian ini perlu ditegaskan oleh guru karena di sini letak benang merah dengan topik berikutnya mengenai Allah mengampuni manusia melalui Yesus Kristus dan memperbaiki hubungan yang rusak antara manusia dan Allah sejak manusia jatuh ke dalam dosa.

Kegiatan 2

Kegiatan ini merupakan kesempatan bagi guru untuk memperdalam materi dengan mengajarkan beberapa prinsip dasar mengenai pengampunan yang ada dalam buku guru dan peserta didik. Guru harus teliti supaya tidak mengulang-ulang materi awal yang sudah ada dalam Kegiatan 1.

Kegiatan 3

Peserta didik mendalami bagian Alkitab berupa perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus. Perumpamaan ini bertujuan menyadarkan murid-murid Yesus bahwa jika mereka tidak mengampuni sesama, bagaimana mereka dapat mohon ampun pada Allah? Kegiatan ini berkaitan dengan Kegiatan 1 dan 2. Guru dapat mempelajari penjelasan mengenai bahan Alkitab ini pada poin C. Guru dapat memotivasi peserta didik untuk menggali secara mendalam arti mengampuni dan dampak dari pengampunan bagi hidup manusia. Melalui perumpamaan ini, guru menyadarkan peserta didik bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak terlepas dari hubungan manusia dengan sesama. Kita tidak dapat mengatakan mengasihi Allah jika tidak mengasihi sesama. Mengenai pengampunan, kita sudah menerima pengampunan dari Allah melalui Yesus Kristus karena itu kita wajib mengampuni sesama. Guru mengajarkan beberapa prinsip dasar mengenai pengampunan yang ada pada buku peserta didik sedangkan mengenai pengampunan Allah melalui Yesus Kristus akan dibahas pada pertemuan berikut.

Kegiatan 4

Penghayatan terhadap pengampunan dilakukan melalui lagu yang dinyanyikan. Nyanyian ini menyatakan bahwa darah Yesus yang tercurah di Golgota merupakan darah

yang telah membasuh manusia dari segala dosa. Jika tersedia *tape* atau *CD* guru dapat menggunakannya untuk diperdengarkan pada peserta didik, baru minta peserta didik menyanyikan dengan penuh penghayatan. Kemudian peserta didik diminta menulis pemahamannya mengenai isi lagu “Dihapuskan Dosaku”.

Kegiatan 5

Sebagai wujud penghayatan serta pemahaman peserta didik mengenai mengampuni sesama dilakukan dengan menyusun doa. Guru dapat memberikan contoh doa permohonan supaya Tuhan Allah mengampuni dosa-dosanya dan membantu peserta didik memiliki kerendahan hati serta peduli pada orang lain. Upayakan dalam menyusun doa bukan hanya penalaran semata-mata, namun nampak penghayatan peserta didik terhadap makna pengampunan, yaitu mereka telah menerima karunia yang luar biasa dari Allah: pengampunan.

E. Penilaian

Penilaian dilakukan melalui indikator 2, 3, 4 yang dijabarkan dalam tiap kegiatan. Bentuk evaluasi adalah tes tertulis di mana guru dapat mengukur capaian indikator tiga, yaitu menjelaskan arti mengampuni, dalam bentuk tes tertulis. Indikator empat menyusun doa, bentuk penilaian adalah penilaian karya (dalam kegiatan empat, yaitu menyusun doa). Model pembelajaran dalam Kurikulum PAK 2013 ini evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses. Jadi, guru dapat menyesuaikan tiap indikator dengan tiap kegiatan dan melakukan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Bab 2

Karya Pengampunan Allah dalam Yesus Kristus
(Bahan Alkitab: Kolose 3:13 dan Efesus 4:32, Yohanes 3:16)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menerima bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatan dalam Yesus Kristus.	• Mengimani pengampunan dan penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus dengan membaca cerita yang berisi tentang pengampunan.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Bersedia mengampuni orang lain	

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Memahami bahwa Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia di dalam Yesus Kristus.	• Menjelaskan arti mengampuni seperti Allah telah lakukan untuk manusia. • Menjelaskan alasan Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. • Menceritakan peristiwa Yesus mengampuni Orang berdosa (Yohanes 8:1-11).
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	Membuat karya yang menunjukan kesanggupan mengampuni diri sendiri dan sesama.	• Melakukan kegiatan sebagai praktik orang yang telah diselamatkan.

A. Pengantar

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Allah telah berinisiatif untuk mengampuni serta menyelamatkan manusia. Buktinya, Allah datang mencari manusia, ia memanggil: Adam, Adam, di manakah engkau? Adam menjawab: aku di sini Tuhan, aku bersembunyi karena malu. Adam bersembunyi dari kesalahannya, bahkan ia menyalahkan Hawa dan Hawa menyalahkan ular. Begitulah sifat, manusia yang tidak rendah hati mengakui kesalahannya. Allah selalu menjadi pihak yang memanggil, menolong, mengampuni serta menyelamatkan manusia. Sementara manusia selalu menjadi pihak yang berlari dan mengingkari janji meskipun demikian, Allah tidak pernah berhenti mencari dan mengampuni manusia.

B. Uraian Materi

1. Allah Mengampuni Manusia

Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil dan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (1Yohanes 1:9). Untuk memperkuat kenyataan ini, Roma 5:8 mengatakan: ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita. Allah mengambil inisiatif untuk mengampuni dan menyelamatkan manusia, tetapi manusia harus dengan rendah hati mengaku dosa-dosanya. Pengampunan Allah itu berlaku untuk selama-lamanya.

2. Bagaimana Allah Mengampuni Manusia

Dari cerita-cerita yang ada dalam Perjanjian Lama, nampak hubungan manusia dengan Allah selalu diwarnai oleh dosa dan pemberontakan tetapi Allah mencari, mengampuni serta menyelamatkan manusia berdosa. Allah tidak pernah lelah mengampuni manusia. Berapa banyak nabi yang telah diutus untuk menyelamatkan umat-Nya tetapi setiap kali setelah diampuni, manusia kembali jatuh ke dalam dosa. Akhirnya, Allah mengutus Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Yesus harus menanggung kutuk dosa manusia, Ia berkorban bagi manusia. Mengampuni mengandung arti melepaskan dan membebaskan dari "utang" dosa dan Kristus datang untuk menebus utang dosa kita, Ia membayar lunas melalui pengorbanan-Nya di kayu Salib. Menurut Niftrik dan Boland (Dogmatika Masa Kini 1996), *Kristus telah mempersembahkan korban yang sesungguhnya sebagai ganti manusia, bahkan Ia sendirilah korban itu. Di Golgotalah kata "korban" mendapat arti yang sesungguhnya. Kristus benar-benar telah mengorbankan diri-Nya sebagai ganti kita.*

Melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, hubungan manusia dengan Allah yang rusak oleh dosa dipulihkan kembali. Menurut Niftrik dan Boland, sebagaimana yang terjadi di bukit Moria ketika Abraham akan mengorbankan Ishak tetapi Allah menyediakan

“korban” sebagai ganti Ishak. Pada peristiwa Golgota, Allah menyediakan korban bagi penebusan manusia, namun korban itu bukan korban domba melainkan anak-Nya sendiri. Dengan demikian, manusia dimerdekakan dari dosa. Menurut Rasul Paulus, justru dalam kemerdekaannya, manusia harus mempertanggungjawabkan melalui hidup yang benar. Menurut Paulus, janganlah mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa (Galatia 5:13).

Yesus digantung di kayu salib, Ia juga menderita penghinaan yang hebat dan puncak penderitaan di kayu salib merupakan gambaran tentang apa arti “berkorban”. Manusia yang dihukum di kayu salib adalah manusia yang “terkutuk” dan Yesus menjalani jalan yang seharusnya menjadi jalan manusia berdosa. Penderitaannya amat luar biasa, seluruh kutuk hukuman dosa ditanggung di atas bahu-Nya. Di kayu salib, menjelang ajal-Nya, ia mengatakan : “sudah selesai”. Menurut Niftrik dan Boland, perkataan itu berarti, misi Yesus sudah selesai untuk mengambil alih tanggung jawab manusia, Ia memperdamaikan hubungan antara Allah dan manusia. Bagian ini perlu ditegaskan pada peserta didik sehingga mereka benar-benar memahami pengorbanan Yesus Kristus serta membandingkannya dengan sikap hidup mereka. Sebagai manusia terkadang ketika remaja merasa “harga dirinya” direndahkan mereka akan melakukan reaksi balik dalam berbagai bentuk aksi negatif. Misalnya perkelahian, perseteruan maupun tindakan lainnya. Pengorbanan Yesus Kristus dapat dijadikan teladan bagi remaja. Tidak berarti mereka dibimbing untuk menerima begitu saja penghinaan maupun perendahan, namun mereka didorong untuk mampu mengontrol emosi dan bersikap tepat dalam menghadapinya.

3. Mengapa Allah Mengampuni Manusia?

a. *Karena Allah mengasihi manusia*, sebesar apapun kekecewaan-Nya terhadap manusia tidak mengurangi rasa cinta-Nya yang begitu dalam pada manusia. Allah mengasihi semua ciptaan-Nya dan Ia selalu memberi kesempatan untuk bertobat dan kembali pada-Nya. Sebenarnya, bukan hal yang mudah juga bagi manusia untuk selalu menjaga ketaatan hidup dalam iman. Mengapa? Karena begitu banyak godaan yang ada di sekitar kita. Demikian pula manusia yang hidup di zaman Nuh, mereka tergoda oleh indahnya kehidupan yang penuh dengan pesta pora, kejahatan seksual, menindas dan menyakiti sesama, merampas hak orang lain, menyalahgunakan kekuasaan dan semua itu membawa kenikmatan tersendiri bagi manusia. Inilah yang disebut oleh Rasul Paulus dengan “hidup oleh daging” dan bukan hidup oleh “Roh.” Bahwa keinginan daging akan membawa manusia pada kebinasaan, sebaliknya keinginan Roh membawa pada keselamatan. Hidup oleh Roh artinya hidup yang dipimpin oleh Roh dan hidup menurut perintah-Nya.

b. *Karena cinta-Nya itu, maka Allah adalah Allah yang Maha Pengampun*. Ia bersedia mengampuni manusia yang bertobat dan berbalik pada-Nya. Ketika kepada Yesus ditanya berapa kali kita harus mengampuni orang yang bersalah kepada kita? Maka jawab Yesus tujuh puluh kali tujuh kali artinya pengampunan itu tak terbatas, setiap kali kamu dapat mengampuni sesama seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa kita harus mengampuni orang lain seperti Kristus telah mengampuni kita.

c. *Karena Allah adalah Allah penyelamat*, Ia sudah berulangkali menyelamatkan manusia melalui para nabi yang diutus-Nya, namun tidak berhasil, akhirnya Ia rela "hadir" ke dunia dalam diri Yesus Kristus putra-Nya. Allah turun ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia. Manusia yang berdosa tidak akan mampu menyelamatkan sesamanya, karena itu Allah bertindak mendatangi manusia secara langsung untuk menyelamatkan manusia. Yesus Kristus adalah Tuhan dan Manusia. Bagaimana mungkin? Ia lahir sebagai manusia, merasakan semua yang dapat dirasakan oleh manusia: Ia menjadi lapar, haus, sedih dan juga dapat marah, Ia juga merasakan penderitaan seperti manusia lainnya, Ia juga mati seperti manusia lainnya. Namun, Ia tidak berdosa karena dikandung dari Roh Kudus, Ia adalah Tuhan yang bangkit dari antara orang mati dan naik ke Surga, Ia mati menebus dosa manusia. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat melakukan tindakan seperti yang telah dilakukan oleh Yesus. Ia tidak berdosa, tetapi harus menderita dan mati sama seperti orang berdosa, menurut Rasul Paulus, ia menanggung segala dosa kita. Tuhan Allah mengampuni kita di dalam Kristus dengan membatalkan utang kita kepadanya. Artinya, kita tidak lagi bertanggung jawab atas dosa-dosa kita karena tanggung jawab itu telah diambil oleh Yesus Kristus.

4. Allah Menyelamatkan Manusia melalui Yesus Kristus

Dalam tradisi Perjanjian Lama, umat Isreal harus mempersembahkan korban persembahan sebagai korban penghapus dosa dan itu diambil dari domba jantan yang tidak bercela atau tidak ada cacatnya sama sekali. Utang dosa mereka dibayar melalui korban domba jantan. Allah menuntut persembahan binatang supaya umat manusia dapat memperoleh pengampunan bagi dosa-dosanya (Imamat 4:35; 5:10). Persembahan menjadi tema penting dalam Perjanjian Lama. Misalnya, Allah memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan Ishak anaknya. Abraham taat kepada Allah, namun ketika Abraham siap mempersembahkan Ishak, Allah campur tangan dan menyediakan seekor domba jantan untuk menggantikan Ishak (Kejadian 22:10-13). Hutang dosa manusia dalam Perjanjian Lama dibayar melalui korban penghapus dosa berupa domba dan dalam Perjanjian Baru, Yesus disebut sebagai anak domba Allah yang menghapus dosa dunia karena Ia menjadi korban yang hidup menggantikan manusia.

Untuk menjadi penyelamat yang menyelamatkan manusia dari hukuman dosa, Juru selamat harus dapat menanggung penderitaan dan hukuman akibat dosa. Untuk memikul tugas itu, Juruselamat haruslah manusia sejati dan korban yang tak bercacat. Karena semua manusia telah cacat oleh dosa, maka Allah sendiri yang berperan, menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus. Pengorbanan Yesus di kayu salib membebaskan manusia dari hutang dosa sekaligus memerdekakan manusia dari kutuk dan maut. Kematian Yesus di kayu salib membuktikan kasih Allah yang sejati pada manusia.

5. Makna Keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus

Perjanjian Baru memberikan pengertian yang cukup beragam mengenai keselamatan, misalnya keselamatan dalam pengertian hidup kekal, masuk dalam kerajaan Allah atau kerajaan Surga. Roma 6:23 mengatakan hukuman dosa adalah maut. Bicara tentang maut, pengalaman yang paling mengerikan adalah ketika Yesus merasakan di kayu Salib bagaimana Ia ditinggalkan oleh Allah dan Dia pun berseru, *”Ya Allah Ku, Ya Allah Ku, mengapa Engkau tinggalkan daku?”* Mengacu pada pengalaman ini, maka keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus bukan sekadar pembebasan rohani maupun jasmani tetapi pembebasan manusia secara utuh dari kutuk dosa dan dari maut. Maut tidak hanya berarti “kematian” namun rusaknya hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, keselamatan di dalam Yesus Kristus dengan sendirinya membarui hubungan antara manusia dengan Allah. Melalui Yesus, kita disebut anak-anak Allah dan dapat memanggil Allah sebagai “Bapa” sebagaimana Yesus memanggil-Nya. Suatu karunia yang luar biasa. Apa dampaknya bagi orang beriman? Tiap orang beriman mengaku percaya kepada keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan kepercayaan itu, maka kita selalu menjaga hubungan kita dengan Allah melalui doa dan membaca Alkitab secara teratur. Bukan hanya dengan Allah, tetapi manusia beriman juga memperbaiki hubungan-hubungan yang rusak antar sesama manusia.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan Bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Kolose 3:13

Dalam bacaan ini Paulus memaparkan kehidupan lama dan kehidupan baru yang sungguh-sungguh kontras, tidak ada sifat dan perilaku yang dapat berjalan seiring, maka yang lama harus ditinggalkan dan yang baru menggantikannya. Bagaimana Paulus memaparkan aplikasi hidup kekristenan yang sesungguhnya menjadi cermin bagi orang Kristen ? Yaitu kehidupan lama berpusat pada diri sendiri dan bersifat duniawi, sedangkan kehidupan baru berpusat pada Kristus dan bersifat kasih, dalam kasih itulah jemaat diminta untuk saling mengampuni dan memiliki hati penuh pengampunan.

2. Efesus 4:32

Menjalani kehidupan Kristen bukan sekadar menaati sejumlah larangan. Kehidupan Kristen juga berarti mengembangkan sejumlah kebajikan yang positif. Hendaklah kamu ramah. Kata kerjanya di sini berarti teruslah membuktikan keramahanmu. Kasih mesra. Terjemahan Inggrisnya (*tenderhearted*, harfiah: berhati lembut) sangat baik. Di dalam bahasa Yunani klasik kata ini mengacu pada organ-organ tubuh dari rongga dada manusia, khususnya jantung, paru-paru dan hati; yang berbeda dengan organ-organ tubuh lainnya. Saling mengampuni. Satu-satunya cara yang membuat kita dapat mengampuni ialah melalui pengampunan yang kita sudah terima karena Kristus. Sebagaimana kasih Allah menghasilkan kasih kita, demikian pula kesadaran kita tentang pengampunan Allah menghasilkan pengampunan kepada orang lain (bdg. 1 Yoh. 4:19).

3. Yohanes 3:16

Ayat ini mengungkapkan isi hati dan tujuan Allah dalam menyelamatkan manusia. Kasih Allah cukup luas untuk menjangkau semua orang, yaitu "dunia ini." Allah "mengaruniakan" Anak-Nya sebagai korban penghapus dosa di atas kayu salib. Pendamaian mengalir dari hati Allah sendiri yang penuh kasih. Korban Kristus bukan sesuatu tindakan yang terpaksa dilakukan oleh Allah. Percaya dalam bahasa Yunani: *pisteuo* mengandung tiga unsur utama berikut ini:

1. Keyakinan yang kokoh bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Ia adalah juru selamat umat manusia.
2. Persekutuan yang menyangkal diri dan ketaatan kepada Kristus.
3. Kepercayaan penuh di dalam Kristus bahwa Ia mampu dan bersedia menuntun saudara hingga keselamatan kekal dan persekutuan dengan Allah di sorga.

Kata *"binasa"* merupakan kata yang sering dilupakan dalam Yohanes 3:16 ini. Kata ini tidak menunjuk kepada kematian jasmani, tetapi kepada hukuman kekal yang begitu mengerikan.

"Hidup kekal" adalah karunia yang dianugerahkan Allah kepada kita pada saat kita dilahirkan kembali. "Kekal" bukan saja mengacu kepada keabadian, tetapi juga kepada kualitas kehidupan ini; suatu jenis kehidupan yang ilahi. Kehidupan yang membebaskan kita dari kuasa dosa dan Iblis serta meniadakan yang duniawi di dalam diri kita supaya kita dapat mengenal Allah.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Melalui pendalaman terhadap cerita, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa tidak mudah untuk mengampuni orang lain. Namun bercermin dari sikap Gordon Wilson,

peserta didik dimotivasi untuk mampu mengampuni orang lain. Pada pertanyaan nomor tiga dalam kegiatan satu, guru mendengar dengan saksama apakah yang menjadi sikap peserta didik. Jika ada yang berkeras tidak mau mengampuni karena berbagai alasan, maka guru dapat memberikan pencerahan dengan mencontoh sikap Yesus yang mati di kayu salib menggantikan manusia. Yesus menghadapi kematian yang amat mengerikan demi menebus manusia, maka sudah selayaknya orang beriman mau dan mampu mengampuni sesama.

Kegiatan 2

Pada kegiatan ini merupakan pendalaman materi di mana guru memberikan pemaparan materi namun dapat diselingi dengan dialog supaya pembelajaran menarik dan komunikatif. Setelah pemaparan, ada tiga poin yang harus didiskusikan peserta didik. Mintalah mereka mendaftarkan sejumlah godaan yang mereka hadapi, misalnya godaan untuk nonton TV sepanjang waktu dan mengabaikan belajar, menyakiti teman dan lain lain. Amat penting bagi guru untuk mendengarkan bagaimana peserta didik menghadapi berbagai godaan sehingga guru dapat membimbing peserta didik bersikap yang benar. Guru dapat minta peserta didik menuliskan ataupun mengemukakan apa godaan terbesar yang mereka hadapi. Di zaman kini, di kalangan peserta didik menyontek hampir menjadi hal yang lumrah. Pembahasan ini dapat dipakai guru untuk mengajarkan kejujuran dalam belajar dan membangun sikap antipati terhadap menyontek. Akan ada topik mengenai hati nurani dan disiplin dan kegiatan ini menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memperkuat pembentukan karakternya yang akan dipertajam dalam pembahasan yang telah disebutkan.

Kegiatan 3

Guru melengkapi diri dengan tafsiran sehingga dapat membimbing peserta didik. Penjelasan bagian Alkitab dapat dijadikan acuan dalam meluruskan pemikiran peserta didik. Rupanya Yesus muak terhadap mereka yang memandang dirinya benar dan sibuk menghakimi sesama padahal diri mereka sendiri adalah orang berdosa. Karena itu, ketika mereka membawa seorang perempuan yang kedapatan berzina untuk dihukum oleh Yesus. Akan tetapi Yesus tidak menghukumnya. Ia malahan minta mereka yang merasa tidak berdosa untuk menghukum perempuan itu. Orang-orang itu pun tidak berani menghukum perempuan itu karena mereka sadar, mereka juga adalah orang berdosa.

Kegiatan 4

Permainan ini melengkapi Kegiatan 3. Guru menilai ketepatan peserta didik dalam memilih barang-barang yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan. Kecermatan serta ketekunan peserta didik akan menolongnya menghadapi tiap persoalan.

Melakukan permainan “Bertahan dari Godaan”

Waktu : 30 menit

Alat : kertas dan alat tulis

Bagi diri dalam kelompok, masing-masing kelompok 5-10 orang, jika jumlah siswa sedikit, tiap kelompok terdiri 2-4 orang.

Petunjuk Permainan

1. Guru akan mengumumkan bahwa peserta akan mengadakan perjalanan ke luar negeri.
2. Tiap peserta menentukan barang apa saja yang akan dibawa ke luar negeri (jumlah 30-40 barang).
3. Barang tersebut dapat berupa tas, tempat makan, makanan, obat, dan lain lain. Jika ada benda yang jumlahnya dua, misalnya tempat makan dibawa dua buah, maka tetap dihitung dua buah.
4. Peserta tidak boleh membawa benda-benda yang tidak mungkin dibawa seperti mobil, kuda, dan lain-lain, juga tidak boleh menyebut benda yang tidak ada di dunia nyata.
5. Beri nama pada kertas catatanmu.
6. Setelah selesai memilih dan menuliskan barang-barang yang harus kamu bawa, akan ada pengumuman.
7. Guru mengumumkan bahwa pesawatmu jatuh di daerah tropis dan kamu tidak dapat membawa semua barang-barangmu. Kamu hanya diizinkan memilih 2 barang saja.
8. Kamu diberi waktu untuk berdiskusi, dua barang apa yang akan kelompokmu bawa, kemudian lingkari dua barang yang akan kamu bawa.
9. Guru minta peserta menyebutkan dua barang yang akan mereka bawa dan sebutkan alasan mengapa mereka memilih dua barang itu.
10. Guru yang akan menentukan akhir dari permainan ini.

Kelompok yang tepat memilih benda yang harus dibawa dan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan adalah kelompok yang selalu mampu mengantisipasi masalah dan kemungkinan tahan menghadapi godaan atau cobaan. Sekilas nampak seolah-olah permainan ini tidak cocok dengan judul pelajaran dan isi pelajaran, namun, permainan ini mengajarkan peserta didik untuk tidak tergoda pada sesuatu yang tidak benar dan tidak tepat. Jika hanya memilih dua barang, maka mereka harus memilih berdasarkan pertimbangan yang matang dan sangat hati-hati, di sini peran pemimpin kelompok amat penting dalam membimbing ke arah keputusan yang benar. Terkadang, remaja jatuh ke dalam sikap yang semaunya tanpa berpikir kritis akibatnya mereka menyusahkan diri sendiri.

E. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengukur tercapainya kompetensi yang dicapai melalui ketercapaian seluruh indikator. Tiap kegiatan dapat dievaluasi dalam rangka mengukur tercapainya indikator. Bentuk penilaian unjuk kerja dan tes tertulis. Perlu ditegaskan lagi bahwa penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Dalam Kurikulum PAK 2013 evaluasi tidak dicantumkan secara khusus namun terintegrasi dengan kegiatan.

F. Tugas

Tugaskan peserta didik bertanya pada orang tua atau walinya tentang hal-hal berikut.

a. Kapan mereka dibaptis?
b. Siapa yang membaptisnya?
c. Apa arti baptisan menurut orang tua atau walinya?

Peserta didik juga harus bertanya pada pendeta di jemaatnya atau majelis mengenai arti baptisan, tujuan baptisan, dan syarat-syarat untuk dibaptis. Hasil interview akan dipresentasikan minggu depan.

Bab 3

Baptisan sebagai Tanda Menjadi Milik Kristus
(Bahan Alkitab: Roma 6:1-6; Kisah Para Rasul 19:4)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menerima bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatan dalam Yesus Kristus.	• Menghayati pengampunan Allah di dalam Yesus Kristus melalui puisi.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Bersedia mengampuni orang lain	

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Memahami bahwa Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.	• Menjelaskan makna baptisan sebagai lambang pembasuhan diri.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	Membuat karya yang menunjukan kesanggupan mengampuni diri sendiri dan sesama.	• Menulis puisi yang isinya mengimani pengampunan dan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.

A. Pengantar

Dalam Perjanjian Baru baptisan berasal dari bahasa Yunani "Baptizo" berarti menyelamkan atau mencelupkan, tetapi itu bukan satu-satunya arti sebab dapat juga berarti membasuh atau membersihkan dengan air (Markus 7:4; Lukas 11:38). Dalam kitab Perjanjian Lama, baptisan dikenal dengan istilah "*TEVILÂH*" yang artinya adalah pembersihan atau pencucian. Upacara "**baptis**" dalam agama Yahudi yang mereka namakan *Tevilah* juga wajib dijalani para calon yang dibaptis dari non-Yahudi yang akan masuk menjadi pengikut agama Yahudi. Baptisan di zaman Perjanjian Lama adalah tindakan membenamkan diri seseorang ke dalam air. Di masa purba, orang Yahudi menggunakan sungai, namun di era berikutnya, mereka menggunakan kolam khusus yang disebut *Miqveh*. Dalam Perjanjian Lama seorang tokoh pemimpin Aram yang dibaptis adalah Naaman. Pada mulanya ia masih keberatan untuk membenamkan dirinya di sungai Yordan, tetapi akhirnya ia mengikuti permintaan Nabi Elisa untuk mandi di sungai Yordan, maka seketika itu juga penyakitnya sembuh.

Pada zaman setelah Yesus lahir, Yohanes Pembaptis membaptis orang-orang, Ia berseru: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis." Baptisan pertobatan yang dilakukan Yohanes pembaptis ini merupakan simbol dari pembersihan secara rohani. Kemudian Baptisan Kristen adalah kesaksian dari apa yang terjadi di dalam kehidupan orang percaya. Baptisan Kristen melukiskan identifikasi orang percaya dengan kematian Kristus, penguburan-Nya dan kebangkitan-Nya. Dalam baptisan Kristen, dimasukkan ke dalam air menggambarkan dikuburkan bersama dengan Kristus. Keluar dari air menggambarkan kebangkitan Kristus.

B. Uraian Materi

Berabad-abad sebelum zaman Kristus, umat dalam Perjanjian Lama percaya bahwa segala bentuk kontak dengan dunia luar mencemarkan mereka. Sebelum mereka boleh makan atau berdoa, terlebih dahulu mereka harus membersihkan diri. Hal ini tampak nyata ketika mereka berdoa pada hari Sabat. Orang-orang Yahudi wajib membersihkan diri mereka dalam suatu kolam ritual yang disebut Miqveh. Kolam tersebut harus diisi dengan air yang mengalir (kadang-kadang disebut "air hidup") dan mereka harus menenggelamkan diri sepenuhnya ke dalam air. Mereka juga memerlukan seseorang untuk menjadi saksi dalam upacara ini. Kaum pria wajib melakukannya setiap hari Jumat malam, sementara kaum perempuan melakukannya hanya sebulan sekali. Banyak orang Yahudi yang saleh masih melakukan praktik ini.

Dalam Perjanjian Baru, baptisan membasuh tubuh dan jiwa kita dari gaya dan cara hidup lama ke gaya dan cara hidup baru, yaitu hidup menurut ajaran Kristus. Dengan demikian, dalam hidup baru ini kita dibebaskan dari perhambaan dosa sebaliknya kita menjadi hamba

Allah di dalam Yesus Kristus. Dibebaskan dari hamba dosa artinya manusia diberi kekuatan untuk melawan kuasa dosa dengan mengandalkan kuasa Yesus. Baptisan memateraikan seseorang menjadi "milik Kristus," kita mati bersama Kristus dan bangkit bersama Dia. Melalui baptisan, kehidupan lama yang penuh dosa kita kuburkan dan kita bangkit dalam hidup yang baru.

Jika demikian, apakah baptisan merupakan jaminan keselamatan bagi orang Kristen? Keselamatan diperoleh hanya karena anugerah Allah di dalam Yesus Kristus, kita dibaptis karena kita telah diselamatkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus. Jadi, tindakan Allah mendahului tindakan manusia, semua yang kita lakukan merupakan wujud jawaban atau tanggapan kita terhadap kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Semua manusia adalah orang berdosa karenanya membutuhkan pengampunan. Pembaptisan hanyalah merupakan awal dari suatu proses sepanjang hidup untuk hidup sebagai anak-anak terang di mana berdoa dan membaca Alkitab merupakan bagian dari proses itu.

1. Baptisan Yohanes

Adat "pembasuhan" dalam Perjanjian Lama lebih mempunyai arti sebagai penyucian diri, maka baptisan Yohanes bersifat *eskatologis* menuju kepada Kristus yang akan membaptiskan dengan Roh Kudus (Markus 1:4-8). Dalam baptisan Yohanes sekalipun bermakna "penyucian diri dari dosa" tetapi sifatnya melambangkan pertobatan dan pengharapan akan kebangkitan Kristus.

2. Baptisan Anak-anak

Ada gereja yang melaksanakan baptisan untuk anak-anak tetapi ada juga gereja yang hanya mengakui baptisan orang dewasa. Banyak gereja di Indonesia memilih untuk membaptiskan seseorang sejak bayi dan baptisan dilakukan berdasarkan pengakuan dan iman orang tuanya. Dalam Injil Matius 19:14a, Markus 10:14a, Lukas 18:16a Yesus memarahi murid-murid-Nya yang ingin menghalang-halangi anak-anak datang kepada-Nya. Ia mengatakan: "*Biarkanlah anak-anak itu datang kepada Ku, jangan menghalang-halangi mereka.*" Yesus memberkati anak-anak, maka baptisan anak-anak memiliki dasar dalam Alkitab bahwa Yesus sendiri menyambut anak-anak dan memberkati mereka. Jadi, baptisan orang dewasa maupun baptisan bayi sama-sama memiliki dasar dalam Alkitab.

3. Baptisan merupakan Perintah Yesus

Dalam Injil Matius 28:19-20 Yesus minta murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh penjuru bumi, kabarkan Injil Kerajaan Allah dan membaptis orang-orang percaya dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Yesus menginginkan agar keselamatan diperluas mencakup seluruh bangsa, keselamatan yang pada mulanya dipahami hanya milik bangsa Israel sebagai umat pilihan, kini diperluas Yesus menjadi milik semua bangsa, setiap orang

dari berbagai bangsa yang percaya kepada-Nya menjadi murid-Nya, tandanya adalah melalui baptisan dan mereka pun menerima anugerah keselamatan. Jadi, unsur percaya amat penting dalam baptisan, yaitu hanya orang yang percaya kepada Kristus yang akan menerima baptisan kudus mereka yang percaya dan bertobat.

4. Baptis Percik atau Selam?

Sejak beberapa waktu yang lalu, banyak terjadi perdebatan mengenai cara baptisan mana yang lebih alkitabiah, namun Alkitab tidak pernah memberikan penekanan pada cara baptis tertentu, Alkitab lebih memberikan penekanan pada arti baptisan. Yang paling penting bukan cara dibaptis melainkan makna baptisan itu sendiri. Guru perlu memberikan penegasan mengenai cara baptisan sehingga tidak menimbulkan perdebatan yang tidak bermakna, bahwa yang terpenting adalah makna baptisan bukan cara baptisan.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan Bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Roma 6:1-6

Mati dan Bangkit Bersama Kristus

Bagi orang Kristen baptisan melambangkan kematian dan kebangkitan orang percaya bersama dengan Kristus. Sebagaimana Kristus telah bangkit dari antara orang mati, demikian pula kita yang memiliki iman yang sejati di dalam Dia akan hidup dalam hidup yang baru (Roma 6:5).

Manusia lama: istilah ini menunjuk kepada manusia yang belum diperbarui, keadaan seseorang sebelumnya, kehidupan yang di dalam dosa. Manusia lama ini sudah disalibkan (yaitu, dimatikan) dengan Kristus disalib supaya orang percaya dapat menerima hidup baru dalam Kristus dan menjadi orang yang baru (bd. Galatia 2:20).

"Tubuh dosa," istilah ini menunjuk kepada tubuh manusia yang dikuasai oleh keinginan-keinginan berdosa. Kini perbudakannya kepada dosa sudah dipatahkan (bd. 2 Korintus 5:17; Efesus 4:22; Kolose 3:9-10). Sejak saat ini, orang percaya tidak boleh membiarkan cara hidup yang lama menguasai hidup dan tubuh mereka lagi (2 Korintus 5:17; Efesus 4:22; Kolose 3:9-10).

2. Kisah Para Rasul 19:4

Murid-murid ini belum mendengar tentang Pentakosta. Mereka hanya mengenal pemberitaan Yohanes Pembaptis–bahwa orang harus menerima baptisan pertobatan untuk menantikan Dia yang akan datang, yaitu **Yesus.** Bagian Alkitab ini menegaskan kembali baptisan Yohanes yang merupakan baptisan pertobatan sedangkan baptisan dalam

nama Yesus adalah baptisan oleh Roh Kudus. Namun perlu diingat bahwa penjelasan ini mengandaikan adanya dua macam praktik baptisan yang membuat orang mempraktikkan baptisan ulang. Baptisan adalah sekali seumur hidup apapun caranya, percik atau selam.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Bagian pengantar dan Kegiatan 1 saling berkaitan. Pada bagian pengantar ada beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik: mempelajari gambar baptisan yang ada dalam buku peserta didik, atau peserta didik dapat bermain peran mengenai baptisan, dilanjutkan dengan Kegiatan 1, yaitu peserta didik menceritakan kapan mereka dibaptis dan siapa yang membaptisnya. Apa kata orang tua tentang arti baptisan. Kemungkinan ada orang tua yang sudah lupa apa arti baptisan atau bahkan tidak tahu sama sekali. Bagian ini merupakan penyegaran bagi orang tua untuk kembali mendalami iman Kristen.

Peserta didik diminta mempresentasikan hasil temuan mereka dari berbagai sumber atau wawancara dengan pendeta atau majelis setempat mengenai arti baptisan, tujuan baptisan, dan syarat orang menerima baptisan. Guru dapat menambahkan mengenai syarat baptisan misalnya, orang tua/wali sudah dibaptis, sidi dan menikah di gereja dan lain lain.

Kegiatan 2

Kegiatan 2 merupakan kesempatan bagi guru untuk memberikan pencerahan pada peserta didik mengenai baptisan melalui pendalaman materi. Guru dapat memberikan penekanan penting pada arti baptisan. Di kalangan tertentu, cara baptisan amat penting, yaitu ada yang menganut baptisan cara selam dan ada yang menganut baptisan cara percik. Karena itu guru harus memberikan pencerahan pada peserta didik bahwa yang terpenting adalah makna baptisan bukan cara baptisan. Tiap gereja melaksanakan aturan sesuai dengan alirannya masing-masing.

Kegiatan 3

Pada kegiatan 3 peserta didik melakukan diskusi dari bahan Alkitab yang tersedia, sebagian sudah disinggung dalam pembahasan. Kitab 2 Raja-raja 5:1-14, bercerita tentang Naaman disembuhkan oleh Nabi Elisa. Itu merupakan sebuah Baptisan "pembasuhan" atau pentahiran untuk Naaman yang merupakan bagian dari tradisi "baptisan" di zaman Perjanjian Lama. Makna baptisan adalah "pembasuhan" atau pentahiran dari dosa. Dalam Injil Markus 1:4-8 diberitakan tentang baptisan Yohanes yang sudah disinggung dalam uraian materi.

Kegiatan 4

Kegiatan 4 adalah menulis puisi sebagai ekspresi penghayatan terhadap pengampunan Allah di dalam Yesus Kristus.

E. Penilaian

Penilaian melalui ketercapaian Indikator untuk seluruh Indikator. Bentuk penilaian adalah tes lisan dan penilaian karya. Perlu ditegaskan lagi bahwa evaluasi berlangsung dalam seluruh proses pembelajaran.

F. Tugas

Tugaskan pada peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber pemahaman tentang dosa dan pertobatan serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Minggu depan akan kita diskusikan dalam kelas. Peserta didik dapat bertanya kepada pendeta atau majelis di tempat tinggal.

Bab 4

Dosa dan Pertobatan

(Bahan Alkitab: Mazmur 51; Matius 5:32 ; 1 Yohanes 1:9; Lukas 15:7)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menerima bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatan dalam Yesus Kristus.	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Bersedia mengampuni orang lain	

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Menjelaskan Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.	• Menceritakan akibat dosa. • Menjelaskan arti bertobat.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	Membuat karya yang menunjukan kesanggupan mengampuni diri sendiri dan sesama	• Melakukan *role play* tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa.

A. Pengantar

Dosa dan pertobatan adalah dua topik yang ditempatkan secara bersamaan bukan karena pertimbangan urutan tetapi hanya alasan praktis semata-mata. Penyelamatan manusia tidak dapat disistematisir dalam sebuah urut-urutan sebagaimana dikatakan oleh Niftrik dan Boland (Niftrik-Boland-488-489) bahwa jalan keselamatan bukanlah suatu tangga di mana manusia memanjat untuk datang kepada Allah. Manusia berdosa memiliki kewajiban untuk bertobat dan mohon ampun pada Tuhan. Mengapa manusia perlu bertobat? Karena Allah sudah terlebih dahulu mengasihi, mengampuni serta menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus Putra-Nya.

B. Uraian Materi

1. Manusia Berdosa

Perjanjian Baru memakai beberapa kata Yunani untuk melukiskan berbagai aspek dosa. Beberapa di bawah ini adalah yang paling penting.

a) Hamartia berarti pelanggaran, perbuatan salah, atau berdosa kepada Allah (Yohanes 9:41).
b) Adikia artinya kejahatan, kelaliman atau ketidakadilan (Roma 1:18; 1Yohanes 5:17). Kata ini dapat dilukiskan sebagai kekurangan kasih karena semua pelanggaran bersumber dari kegagalan untuk mengasihi (Matius 22:37-40; Lukas 10:27-37). Adikia juga merupakan suatu kuasa pribadi yang dapat memperbudak dan menipu (Roma 5:12; Ibrani 3:13).
c) Anomia artinya kedurhakaan, pelanggaran hukum, dan menentang hukum Allah (Roma 6:19; 1Yohanes 3:4).
d) Apistia artinya "ketidakpercayaan" atau ketidaksetiaan (Roma 3:3; Ibrani 3:12).

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa dosa adalah pemberontakan manusia melawan kehendak Allah. Manusia ingin menjadi sama dengan Allah. Salah satu aspek yang menonjol dari dosa adalah sifat mementingkan diri sendiri. Ada beberapa hal yang mengikuti tindakan dosa seperti di bawah ini.

1. Dosa juga menyebabkan kerusakan moral di dalam manusia yang menentang semua kehendak baik manusia.
2. Dosa menyebabkan manusia menginginkan hal-hal dan kesenangan untuk diri sendiri tanpa menghiraukan kesejahteraan orang lain atau perintah Allah. Sikap ini mengakibatkan kekejaman kepada orang lain dan pemberontakan terhadap Allah dan hukum-Nya.

3. Dosa membuat manusia menolak untuk tunduk kepada Allah dan Firman-Nya (Roma 1:18-25 dan Roma 8:7). Dosa adalah perseteruan dengan Allah (Roma 5:10; 8:7; Kolose1:21) dan ketidaktaatan kepada-Nya (Roma 11:32; Efesus 2:2; 5:6).
4. Dosa menyebabkan kita senang melakukan ketidakadilan dan juga menyenangi tindakan jahat kepada orang lain (Roma 1:21-32; bd. Kejadian 6:5).
5. Dosa juga merupakan kuasa yang memperbudak dan merusak (Roma 3:9; 6:12 dst; Roma 7:14; Galatia 3:22). Dosa berakar dalam keinginan manusia (Yakobus 1:14 dan Yakobus 4:1-2).

Dosa memasuki umat manusia melalui Adam (Roma 5:12), memengaruhi semua orang (Roma 5:12), mengakibatkan hukuman ilahi (Roma 1:18), mendatangkan kematian jasmaniah dan rohaniah (ayat Roma 6:23; Kejadian 2:17), dan hanya dapat dilenyapkan sebagai suatu kekuatan oleh iman kepada Kristus dan karya penebusan-Nya (Roma 5:8-11; Galatia 3:13; Efesus 4:20-24; 1Yohanes 1:9).

2. Akibat Dosa

Hubungan manusia dengan Allah yang pada mulanya baik menjadi terputus, manusia membutuhkan perantara untuk bertemu dengan Allah, hidup manusia menjadi tercemar. Ada beberapa akibat dosa yang dapat dikemukakan di sini:

a. Dosa mengakibatkan pertentangan dengan Allah

Setelah Adam dan Hawa berdosa, mereka tidak dapat bertemu dengan Allah. Ketika mereka mendengar suara-Nya, mereka ketakutan dan bersembunyi.

b. Dosa mengakibatkan konflik dalam diri seseorang

Seperti racun yang mematikan, dosa meracuni seluruh sistem dalam tubuh kita. Hati kita menjadi ternoda oleh dosa, sifat alami menjadi rusak. Kita tidak dapat melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Kita terbebani dengan perasaan bersalah dan damai sejahtera hilang dari hidup manusia.

c. Dosa mengakibatkan konflik

Ketika dosa berkuasa dalam hidup kita, hubungan kita dengan sesama, dengan alam dan ciptaan lainnya menjadi rusak. Konflik terjadi di rumah tangga, masyarakat dan di antara bangsa-bangsa. Akibat dari konflik ini dapat dilihat pada kebrutalan yang terjadi dalam sebuah negeri, yaitu protes dan perang. Konflik antara manusia dengan alam, yaitu manusia mengeksploitasi alam dan merusaknya. Akibatnya, hidup manusia jadi terancam oleh alam yang telah rusak. Misalnya, penggundulan hutan sebagai humus penahan air hujan, akibatnya terjadi banjir yang merugikan manusia dan jika terjadi dalam skala besar, banjir dapat merenggut jiwa manusia.

d. Dosa menyebabkan manusia menghadapi kematian secara rohani

Banyak orang berpikir bahwa kematian merupakan akhir dari segalanya dan kesalahan yang dilakukan akan terlupakan. Namun faktanya tidaklah demikian, Firman Allah berkata, "*Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya sekali saja dan sesudah itu dihakimi*" (Ibr.9:27). Hari penghakiman akan datang.

Jalan Keluarnya

Hanya Allah yang dapat menolong manusia keluar dari dosanya. Oleh karena manusia memberontak melawan Allah, maka hanya Allahlah yang dapat memadamkan pemberontakan itu melalui pengampunan dan keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Tidak ada jalan lain selain Allah menolong orang yang jatuh dalam dosa. "Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan Allah. Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita; ketika kita masih berdosa" (Roma 5:6 dan 8). Inilah bentuk pertolongan yang ditawarkan Allah bagi manusia.

3. Pertobatan

Dalam Alkitab, kata "*bertobat*" berarti "*berubah pikiran*." Alkitab juga memberi tahu kita bahwa pertobatan yang sejati akan menghasilkan perubahan tindakan (Lukas 3:8-14, Kisah Para Rasul 3:19). Kisah Para Rasul 26:20 menyatakan, "*Tetapi mula-mula aku memberitakan bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu.*" Definisi pertobatan yang sepenuhnya menurut Alkitab adalah perubahan pikiran yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

Kalau demikian, apa hubungan antara pertobatan dan keselamatan? Kitab Kisah Para Rasul nampaknya secara khusus memusatkan perhatian pada pertobatan dalam hubungannya dengan keselamatan (Kisah Para Rasul 2:38, 3:19; 11:18; 17:30; 20:21; 26:20). Bertobat, dalam kaitannya dengan keselamatan, adalah mengubah pikiran Anda dalam hubungannya dengan Yesus Kristus. Dalam khotbah Petrus pada hari Pentakosta (Kis. 2) dia mengakhirinya dengan panggilan agar orang-orang bertobat (Kisah Para Rasul 2:38). Bertobat dari apa? Petrus memanggil orang-orang yang menolak Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 2:36) untuk mengubah pikiran mereka mengenai Dia, untuk mengakui bahwa Dia sungguh-sungguh adalah "Tuhan dan Kristus" (Kisah Para Rasul 2:36). Petrus memanggil orang-orang untuk mengubah pikiran mereka dari menolak Kristus sebagai Mesias menjadi beriman kepada-Nya sebagai Mesias dan Juruselamat.

Adalah penting untuk memahami bahwa pertobatan bukanlah hasil karya kita demi mendapatkan keselamatan. Tidak ada seorang pun dapat bertobat dan datang kepada Allah kecuali kalau Allah menarik orang tersebut kepada-Nya (Yohanes 6:44).

Kisah Para Rasul 5:31 dan 11:18 mengindikasikan bahwa pertobatan adalah pemberian Allah yang dimungkinkan semata-mata karena anugerah-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat bertobat kecuali kalau Allah menganugerahkan pertobatan. Segala yang bersangkutan dengan keselamatan, termasuk pertobatan dan iman adalah hasil dari Allah yang menarik kita, membuka mata kita, dan mengubah hati kita. Panjang sabar Allah menuntun kita kepada pertobatan (2 Petrus 3:9), demikian pula kebaikan-Nya (Roma 2:4).

Injil Matius memberitahukan kepada kita mengenai dua (2) orang yang menunjukkan penyesalan atas dosa-dosa yang mereka lakukan. Pertama adalah Petrus yang telah menyangkal Yesus. Alkitab pun mencatat, setelah melakukan hal tidak terpuji itu, "Ia pergi keluar dan menangis dengan sedihnya" (Matius 26:75). Beberapa hari kemudian Yesus memulihkan Petrus dalam posisinya sebagai murid, dan memerintahkan dia untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yohanes 21:15:17). Orang kedua ialah Yudas yang mengkhianati Yesus hanya untuk memperoleh 30 keping uang perak. Ketika dia melihat gurunya dijatuhi hukuman, Yudas "mempertobatkan dirinya sendiri" dan berkata, "*Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah*" (Matius 27:3). Perasaan berdosa ini ditindaklanjuti dengan melemparkan uang perak yang didapatkannya itu ke dalam Bait Suci lalu Yudas pergi menggantung dirinya.

Melihat rasa berdosa dan tindakan pertobatan kedua orang tersebut di atas, terdapat perbedaan yang sangat besar. Rasa berdosa Petrus membuat dia mengambil suatu tindakan pertobatan yang membawa kepada pengampunan dan pemulihan. Akan tetapi tidaklah demikian dengan Yudas. Meskipun Yudas menyadari bahwa dia telah melakukan hal yang salah, tetapi tidak terdapat bukti bahwa dia mengakui dosa-dosanya kepada Tuhan Yesus dan memohon pengampunan kepada-Nya. Tindakan pertobatan Yudas tidaklah sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Yudas "*dikuasai oleh penyesalan*" yang sangat mendalam sehingga ia "*mempertobatkan diri sendiri*" dengan jalan bunuh diri.

Rasa bersalah ataupun berdosa belumlah cukup untuk menerima pengampunan tanpa disertai dengan tindakan pertobatan yang benar. Seruan untuk bertobat disampaikan bukan saja oleh Yohanes Pembaptis dan para rasul yang lainnya, tetapi juga oleh Tuhan Yesus sendiri. Pesan utama di dalam Khotbah di Bukit adalah bahwa untuk dapat memasuki Kerajaan Sorga, orang harus bertobat dari dosa mereka, mengubah cara berpikir mereka seutuhnya dan berupaya mengikuti perintah Yesus.

Hubungan antara Pertobatan dengan Iman

Menurut Niftrik dan Boland (488-489), orang sering bingung bila disodorkan pertanyaan mana yang lebih dulu ada, pertobatan atau iman? Sejumlah teolog berkata bahwa pertobatan harus mendahului iman: "*Pertobatan secara langsung membawa kepada iman yang menyelamatkan, yang pada dirinya merupakan kondisi dan instrumen dari pembenaran*." Teolog lainnya mengatakan, sebaliknya, mempertahankan bahwa pertobatan

mengikuti iman. John Calvin, misalnya, dengan tegas menyatakan : "*Adalah fakta yang tidak terbantahkan lagi bahwa pertobatan bukan saja secara konstan mengikuti iman, tetapi juga lahir dari iman orang-orang seperti itu belum mengenal kuasa pertobatan ....*"

Selanjutnya dikatakan adalah kurang tepat dan hanya menghabiskan waktu saja jika terus meributkan – mana yang lebih dulu ada dari kedua aspek ini. Walaupun pertobatan dapat dan seharusnya dibedakan dari iman, tetapi keduanya jangan pernah dipisahkan.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan Bahan Alkitab ini bersifat pengayaan bagi guru, jadi tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Lukas 15:7

Allah dan para malaikat di sorga memiliki kasih, belas kasihan, dan rasa sedih yang begitu besar terhadap mereka yang jatuh ke dalam dosa dan mati secara rohani, sehingga pada waktu seorang berdosa dan bertobat, maka mereka dengan terang-terangan bersukacita.

Dalam rangka sebuah perjalanan, Markus 10:1 mencatat, Yesus naik ke Yerusalem. Ucapan Yesus dalam bagian kitab ini mengandung sindiran terhadap kaum Farisi, yang menganggap dirinya suci dan benar. Maksudnya ialah menunjuk kesalahan sikap orang Farisi yang hanya menghina dan menghukum orang-orang yang dianggap berdosa. Akan tetapi yang terpenting: Yesus hendak mendorong orang berdosa untuk memiliki pengharapan pada Allah, supaya mereka bertobat.

2. Mazmur 51

Doa Memohon Belas Kasihan. **Kasihanilah aku, ya Allah.** Pemazmur tidak menyatakan dirinya tidak bersalah, dia juga tidak mengalihkan kesalahan kepada siapa pun. Oleh karena mengerti dirinya tidak pantas mendapat pengampunan, pertama dia memohon dikasihani berdasarkan kasih setia Allah. Sejalan dengan belas kasihan tersebut, dia meminta agar **pelanggarannya** dihapuskan dan kesalahannya dibersihkan.

Ada tujuh mazmur pengakuan dosa dalam Kitab Mazmur (Mazmur 6, 32, 38, 51, 102, 130, 143). Mazmur 51 ini merupakan mazmur pengakuan dosa yang paling indah. Ini adalah pengakuan dosa Daud setelah nabi Natan menegur dia karena perzinaannya dengan Batsyeba. Daud meminta belas kasihan Tuhan karena ia tahu bahwa ia telah berdosa. Ia sadar bahwa hanya Allah yang dapat menghapus dosanya. Ia tahu bahwa Allah yang dia sembah adalah Allah yang penuh rahmat (ayat 3). Walau Daud juga bersalah kepada Uria, suami Batsyeba, tetapi ia mengerti bahwa yang terutama adalah ia berdosa kepada Allah.

Keberdosaannya membuat ia sadar bahwa ia memang mempunyai natur yang berdosa (ayat 7). Sebab itu ia rela menerima hukuman dari Allah yang adalah adil.

Daud kemudian memohon supaya Allah membasuh dia. Daud juga meminta supaya hatinya ditahirkan dan batinnya diperbarui. Ini sejalan dengan nubuat para nabi mengenai karya keselamatan yang akan Allah kerjakan. Perkataan Daud agar Allah tidak mengambil Roh-Nya yang kudus dari dirinya merupakan permohonan supaya Allah jangan menolak dia menjadi raja seperti yang telah Allah lakukan pada Saul. Untuk itu, Daud berjanji akan mengajarkan jalan Tuhan kepada orang-orang lain untuk membawa mereka ke dalam pertobatan setelah Allah memulihkannya. Ia kemudian memohon supaya Allah melepaskan dia dari hutang darah tersebut. Daud sadar bahwa bukan darah kambing dan domba yang menghapuskan dosanya, tetapi hanya Allah yang dapat menghapuskan dosa jika ia datang kepada Allah dengan hati yang hancur.

Pertobatan Daud dari dosa yang begitu mengerikan dan pengampunan Allah yang begitu ajaib menunjukkan bahwa tidak ada dosa apapun yang dapat memisahkan manusia dari kasih Allah jika ia sungguh-sungguh bertobat. Oleh karena itu, jangan ragu untuk meminta ampun kepada Tuhan atas semua dosa kita, bagaimanapun najisnya.

3. 1 Yohanes 1:9

Dunia dalam bagian Alkitab ini kadang-kadang berarti alam semesta atau seluruh bumi, tetapi umumnya manusia yang bercita-cita serba jasmani dan duniawi mengabaikan nilai-nilai abadi dan menolak Injil. Yesus Kristus adalah Terang yang sesungguhnya. Memang ada terang palsu, yang seolah-olah menerangi kita, tetapi akhirnya mengabaikan kita di dalam kegelapan. Sebenarnya nabi-nabi Israel menyebutkan Taurat Musa sebagai Terang Dunia, maka orang Yahudi yang membaca nas ini ditantang memilih, apakan Yesus atau Taurat Musa sebagai Terang Dunia. Yang lama dan yang baru, yaitu Taurat dan Tuhan Yesus, dikontraskan dalam ayat ini.

Dalam bagian ini, Yohanes membahas penjelmaan Tuhan Yesus dan juga Yohanes menguraikan hal menerangi setiap orang. Ada dua kemungkinan untuk tafsiran ungkapan menerangi setiap orang. Kalau ungkapan setiap orang diartikan secara harfiah, maka nas ini menunjuk pada apa yang diajarkan di dalam Mazmur 19:1-6 “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan.” Kemungkinan yang kedua adalah bahwa Terang yang sesungguhnya, yaitu Yesus Kristus, sudah ada di bumi, dan manusia dibagi dua oleh karena Dia telah datang. Manusia terpaksa harus bersikap pro atau kontra. Dunia ini sudah didatangi oleh Terang, dan Terang itu menyatakan sikap hati setiap orang. Ada yang menerima Dia, dan ada yang menolak Dia. Ada yang datang kepada Terang itu, dan ada yang membenci Dia. Nampaknya tafsiran ini lebih sesuai dengan pola pikir yang ada dalam Injil Yohanes, misalnya dalam pasal 3:19-21; 7:12-13, 30-31, 42-44; dan 9:39-41.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Pada bagian pengantar peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan apa yang mereka alami jika mereka melakukan kesalahan pada orang tua atau gurunya. Bertolak dari kegiatan ini, guru dapat membandingkannya ketika pendalaman materi tentang dosa dan pertobatan. Jika peserta didik bersalah terhadap orang tua atau guru, mereka tidak luput dari hukuman. Demikian pula Allah, Ia sangat kecewa karena manusia memberontak terhadap-Nya.

Kegiatan 1

Kegiatan 1 merupakan kelanjutan dari Pengantar. Peserta didik menyanyikan lagu "Meski Tak Layak Diriku." (Sumber : KJ 27). Sambil menghayati lagu ini, peserta didik diharapkan menghayati secara mendalam topik yang dibahas bahwa manusia berdosa tetapi dikasihani oleh Allah. Bukan hanya menghayati lagu, tetapi peserta didik diminta untuk menceritakan isi lagu, dan guru membimbing peserta didik untuk mengkaitkan lagu ini dengan topik mengenai pertobatan.

Kegiatan 2

Dalam permainan peran mengenai kisah Adam dan Hawa, guru membimbing peserta didik supaya memberikan penekanan pada beberapa bagian penting dari kisah ini. Misalnya, dialog antara Allah dan Adam, hendaknya diberi penegasan, terutama ketika Allah mencari dan memanggil Adam, kemudian Adam mengadu bahwa Hawa yang membawa buah itu padanya. Hawa mengatakan ular yang menipunya, lalu bagaimana Allah menyatakan hukuman bagi mereka. Di akhir pementasan, minta peserta didik memberikan simpulan atas pengamatan terhadap kisah ini.

Kegiatan 3

Pendalaman Materi.

Pada kegiatan ini guru menggunakan kesempatan untuk menyampaikan materi pelajaran. Pembahasan tentang dosa dan pertobatan ini merupakan materi yang penting bagi remaja jenjang SMP. Guru dapat memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari peserta didik ketika mengajarkan arti pertobatan. Hendaknya guru berhati-hati supaya materi yang disampaikan jangan mengarah pada konten atau isi teologi yang berat.

Bagi remaja kelas VII yang paling penting adalah mereka tahu bahwa pada kenyataannya semua manusia berdosa, tetapi itu tidak berarti dapat membenarkan semua kesalahan manusia. Ada pemahaman yang keliru seolah-olah karena manusia berdosa maka wajarlah

jika manusia melakukan kesalahan dan penyimpangan. Guru dapat memberikan penegasan bahwa kenyataan manusia berdosa jangan dijadikan alasan untuk melakukan kesalahan, apalagi secara terus-menerus. Bahwa manusia berdosa tetapi Allah tidak meninggalkan manusia sendiri dan terus hidup dalam dosa, Ia mencari manusia, menemukannya serta mengampuni dan menyelamatkannya.

Kegiatan 4

Peserta didik menceritakan tentang akibat dosa, kegiatan ini dapat dilakukan dalam kelompok kecil. Tiap kelompok diwakili oleh 1 orang juru bicara yang tampil mempresentasikan kesimpulannya di kelas.

Selanjutnya mintalah peserta didik menulis pemahamannya secara pribadi tentang arti pertobatan dan contoh pertobatan yang ada dalam Alkitab atau dalam cerita sehari-hari.

Kegiatan 5

Menulis Doa Pertobatan. Pada bagian tugas ini, guru memotivasi peserta didik untuk mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk doa pertobatan. Guru dapat memilih salah satu doa untuk diucapkan sebagai doa penutup.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur ketercapaian seluruh Indikator. Bentuk penilaian adalah tes lisan, tulisan, dan unjuk kerja.

F. Tugas

Tugaskan pada peserta didik untuk mencari gambar-gambar mengenai kerusakan alam dan buatlah klipingnya. Kemudian, jelaskan mengapa terjadi kerusakan alam dan apa akibatnya bagi manusia. Bandingkan pula dengan kenyataan yang terjadi di daerah tempat tinggalmu. Bagaimana alam di sana? Apakah terjadi kerusakan alam dan apa bentuknya? kemudian jelaskan mengapa demikian. Tugas dilakukan secara berkelompok. Tugas akan dipresentasikan pada pertemuan berikut.

Bab 5

Allah Memelihara Ciptaan-Nya
(Bahan Alkitab: Kejadian 2:15; Mazmur 104: 24-30:Ayub 38:1-38)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Mengakui bahwa pemeliharaan Allah dan keselamatan berlaku bagi seluruh ciptaan termasuk alam.	• Mengakui melalui lagu bahwa pemeliharaan Allah terhadap manusia dan alam lebih kuat dari kecenderungan manusia untuk merusaknya melalui lagu.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Turut bertanggung jawab memelihara alam.	

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mencari fakta yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah terus berlangsung bagi manusia dan alam.	• Menjelaskan konsep Allah sebagai pemelihara. • Menjelaskan alam ciptaan Tuhan sebagai wujud Pemeliharaan Allah terhadap manusia.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	Melakukan berbagai aktivitas yang menunjukan keterlibatan aktif dalam memelihara alam dan lingkungan hidup.	• Menulis dan membacakan refleksi mengenai Allah memelihara alam. • Merancancang kegiatan memeliohara alam.

Kompetensi Dasar tersebut akan disampaikan dalam Bab 5 dan Bab 6.

A. Pengantar

Hampir semua manusia mempunyai pengalaman dalam memelihara hewan maupun tumbuhan, kecuali mereka yang tinggal di rumah tanpa halaman dan amat terbatas ruang geraknya. Mengajarkan konsep Allah sebagai pemelihara manusia dan alam sebaiknya dimulai dengan hal-hal yang konkret atau nyata sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih baik. Untuk itu, guru meminta peserta didik bercerita tentang pengalaman memelihara hewan dan tumbuhan, bagaimana mereka memelihara dan peduli terhadap hewan dan tumbuhannya. Melalui cerita itu guru memberikan penekanan manusia saja peduli pada apa yang dia pelihara padahal manusia tidak menciptakannya, apalagi Allah sang pencipta. Ia menciptakan manusia, tumbuhan dan hewan serta memelihara semua ciptaan-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan nyanyian yang dinyanyikan seraya peserta didik berupaya memahami isi lagu dikaitkan dengan topik Allah memelihara ciptaan-Nya (lihat buku peserta didik).

Sejarah manusia dan alam tidak terlepas dari campur tangan Allah. Ia menciptakan dan Ia memelihara, bahkan juga menyelamatkan. Setelah Tuhan Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1), Ia tidak meninggalkan dunia berjalan sendiri. Sebaliknya, Ia terus terlibat di dalam kehidupan umat-Nya dan tetap memelihara ciptaan-Nya. Allah bukanlah seperti seorang ahli pembuat jam yang membuat bumi, menjalankannya, dan kini membiarkannya berjalan sendiri. Ia adalah Bapa penuh kasih yang senantiasa memelihara apa yang telah diciptakan-Nya. Perhatian Allah yang terus-menerus atas ciptaan dan umat-Nya merupakan tindakan pemeliharaan Allah yang berlangsung sepanjang masa.

B. Uraian Materi

Sejak semula ketika menciptakan alam semesta dan segala makhluk yang ada di dalamnya, Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah melihat semuanya itu baik. Segalanya diciptakan untuk saling mengisi dan saling menopang. Ia menciptakan lautan, daratan, sungai kemudian baru tumbuhan dan hewan yang hidup di tempat-tempat itu. Jadi, Ia menyediakan wadah untuk bertumbuh, barulah makhluknya. Ia juga memelihara semua yang diciptakan-Nya. Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Ia mencari dan menyelamatkan mereka.

Beberapa bukti pemeliharaan Allah terhadap seluruh ciptaan adalah sebagai berikut:

1. Allah menempatkan manusia di Taman Eden dan menyediakan segala sesuatu bagi mereka supaya mereka dapat mengembangkan kehidupannya. Untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia, Ia menugaskan manusia untuk merawat, menjaga serta memelihara alam. Namun, manusia memberontak dan melawan Allah.

2. Setelah peristiwa air bah, Allah tidak hanya menyelamatkan Nuh dan keluarganya, tapi Ia juga menyelamatkan hewan dan tumbuhan yang ikut dibawa Nuh dalam bahtera (kapal). Ia minta Nuh membawa hewan berpasangan supaya hewan-hewan itu tidak punah.
3. Sampai masa kini, kita dapat saksikan, meskipun ada bencana di berbagai tempat, namun kehidupan alam semesta dan manusia terus berlanjut. Namun kenyataan ini bukanlah alasan bagi manusia untuk terus merusak kehidupan sesama manusia dan alam lingkungan hidup. Justru kenyataan ini mendorong manusia untuk lebih menunjukkan tanggung jawabnya untuk menjaga kehidupan, baik alam maupun manusia itu sendiri.

Aspek-aspek Pemeliharaan Allah

Terdapat tiga aspek pemeliharaan Allah, yakni sebagai berikut.

1. *Pelestarian.*
   Dengan kuasa-Nya, Allah melestarikan dunia yang diciptakan-Nya. Pengakuan Daud itu jelas, "Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat. Manusia dan hewan Kau selamatkan. (Alkitab versi Inggris NIV -- peliharakan), ya Tuhan" (Mazmur 36:7). Kuasa Allah yang melestarikan terlaksana melalui Putra-Nya Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Kolose 1:17, "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia."
2. *Penyediaan.*
   Allah bukan saja melestarikan bumi yang diciptakan-Nya, tetapi Ia juga menyediakan apa yang diperlukan oleh ciptaan-Nya itu. Ketika Allah menciptakan bumi, Ia menciptakan musim (Kejadian 1:14) dan memberi makan manusia dan hewan (Kejadian 1:29-30). Setelah air bah menghancurkan bumi, Allah memperbarui janji-Nya. "Selama bumi masih ada, takkan berhenti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam" (Kejadian 8:22). Beberapa Mazmur menegaskan kebaikan Allah dalam menyediakan kebutuhan bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya (Mazmur 104:1-35; 145:1-21).
3. *Pemerintahan.*
   Di samping pelestarian dan penyediaan kebutuhan ciptaan-Nya, Ia juga memerintah dunia ini. Karena Allah berdaulat, peristiwa-peristiwa dalam sejarah *terjadi menurut kehendak-Nya.*

Allah selalu "ada dan berbuat" dalam segala hal. Tidak pernah Allah tidak ada. Hal itu juga ditegaskan oleh Musa: "Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun. Sebelum gunung-gunung dilahirkan dan bumi dan dunia diperanakkan, bahkan dari selama-

lamanya Engkaulah Allah" (Mazmur 90:1-2). Dengan kata lain, Allah sudah ada secara kekal dan tidak terbatas sebelum menciptakan alam yang terbatas.

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah yang terlebih dulu berinisiatif untuk menyelamatkan manusia. Ia tidak membiarkan manusia begitu saja, Allah mencari dan menyelamatkan manusia. Ia menciptakan manusia, memelihara serta menyelamatkannya. Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah tetap memelihara makhluk ciptaan-Nya. Hal itu memperoleh penegasan dalam Kitab Nabi Yesaya 26:12, "*Ya Tuhan, ... sebab segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami*."

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Kejadian 2:15

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Sejak awal Kitab Kejadian, fokus dari sorotan pernyataan terarah kepada yang Mahakuasa. Dia adalah yang Awal, Sang Penyebab, dan Sumber dari segala yang ada. Dia menjadikan segala sesuatu untuk memenuhi rencana-Nya bagi segala zaman. Semua yang diperlukan untuk pelaksanaan rencana ini diciptakan oleh-Nya dengan ajaib.

2. Mazmur 104:24-30

Kapan pun kita memandangi lautan, kita terpesona akan keluasan, keindahan, serta kekuatan yang terkandung di dalamnya. Kapal-kapal besar bermuatan minyak, makanan, atau barang-barang dagangan berlayar melintasi permukaannya yang begitu luas. Kapal ikan yang berlayar di dekat pantai atau ratusan kilometer di tengah laut memanen hasil laut yang kaya: udang dan kepiting, ikan tuna, dan lain sebagainya. Di bawah riak permukaan lautan itu terkandung berbagai jenis kekayaan alam yang tak ternilai, yang beberapa di antaranya masih belum dapat ditemukan.

Penulis Mazmur 104 yang menghitung kembali pekerjaan Allah dalam suatu kidung pujian, menggunakan istilah "laut yang besar dan luas" sebagai gambaran akan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah yang penuh dengan daya cipta (ayat 24,25). Tuhan memerintah segala sesuatu yang "tak terbilang banyaknya, binatang-binatang yang kecil dan besar" yang menghuni lautan (ayat 25). Pemazmur mengibaratkan lautan sebagai tempat bermain Lewiatan, suatu makhluk laut raksasa yang diciptakan Allah untuk bermain di sana (ayat 26).

Lautan yang bergelombang, baik yang menopang hidup maupun yang membahayakan kehidupan, sama-sama menunjukkan keagungan Allah. Pekerjaan-Nya begitu mengagumkan, kekayaan-Nya tak ada habis-habisnya, dan anugerah-Nya senantiasa melimpah bagi segala jenis makhluk hidup.

3. Ayub 38:1-41

Bagian Alkitab ini melukiskan rahasia dan kerumitan semesta alam sambil menyatakan bahwa cara Allah mengatur dunia jauh melampaui jangkauan pemahaman kita. Kitab Ayub menyatakan bahwa apabila semua kebenaran telah diketahui, cara-cara dan tindakan-tindakan Allah akan tampak sebagai adil dan benar. Manusia perlu membuka mata dan hatinya untuk dapat memahami tindakan Allah di alam semesta ini bahkan dalam seluruh hidupnya.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Mempelajari gambar dapat membantu peserta didik mengembangkan imajinasinya, pemahamannya, serta penghayatannya terhadap pemeliharaan Allah yang tidak pernah berhenti atas manusia dan alam ciptaan-Nya. Gambar atau tampilan visual mampu menyentuh pikiran dan perasaannya (afektif), betapa indahnya alam yang tanpa kerusakan di mana semua makhluk hidup dan bertumbuh. Sebaliknya dengan melihat berbagai peristiwa alam seperti bencana, mereka mulai termotivasi untuk menjaga alam. Pada bagian ini, guru harus membimbing peserta didik untuk memahami, bagaimana pemeliharaan Allah terus berlangsung meskipun ada bencana dan kerusakan alam. Upayakan jangan memberi kesan karena pemeliharaan Allah terus berlangsung bagi manusia dan alam, maka kerusakan alam dibiarkan terus terjadi.

Kegiatan 2

Pada Kegiatan 2 ini, peserta didik tidak hanya mempresentasikan kliping tapi juga pemikiran mereka tentang pemicu kerusakan alam. Guru dapat meminta peserta didik membandingkannya dengan kondisi di daerah masing-masing. Di akhir presentasi, guru dan para peserta didik mengambil kesimpulan. Misalnya merupakan tugas semua orang untuk memelihara alam. Bagi orang Kristen, memelihara alam merupakan wujud ibadah dan syukur kita pada Allah yang telah menciptakan dan memelihara manusia dan alam semesta.

Kegiatan 3

Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan teknik Pendalaman Alkitab.

Kegiatan 4

Refleksi merupakan renungan sekaligus penghayatan peserta didik terhadap topik yang dibahas. Biarkan peserta didik menulis apa yang dipikirkan, direnungkan dan dihayatinya. Selama proses penulisan guru diminta membimbing peserta didik. Hasil tulisan para peserta didik dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Hasil refleksi terbaik dapat dibacakan pada pertemuan berikut sebagai apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik.

Kegiatan 5

Kuis, jawabannya adalah mencipta, memelihara, membaharui, alam, lestarikan**.**

E.Penulisan

Uji kompetensi melalui ketercapaian seluruh indikator kecuali indikator 1 tidak masuk dalam penilaian. Bentuk penilaian adalah tes tertulis dan penilaian karya. Guru dapat menilai hasil karya peserta didik melalui refleksi yang dituliskan, bagaimana peserta didik memahami dan menghayati Allah sebagai pemelihara dan guru menilai hasil karya berupa kliping.Tes lisan dilakukan ketika peserta didik sudah dapat memahami serta menjelaskan gambar yang mencakup peristiwa bencana dengan gambar yang mengenai alam telah pulih kembali dan bertumbuh, hal itu menandakan bahwa pemeliharaan Allah terus berlangsung.

F. Tugas

1. Kliping

Membuat kliping yang disertai komentar pendek berdasarkan pembacaan Alkitab Kejadian 1-2; Mazmur 19:1; Mazmur 104:24; Ulangan 32:1-2; Ayub 37:14-18; Mazmur 104:25, 27; Matius 6:26; 1 Petrus 3:17; Keluaran 23:2; Kolose 1:16-17; Yohanes 1:3; Mazmur 104:25, 30; Yesaya 43:20-21.

Buatlah kliping berita dan gambar dari koran, majalah, internet atau sumber lainnya mengenai daerah-daerah di mana alam dan lingkungan hidup dipelihara dan daerah-daerah di mana alam dan lingkungan hidup dirusak dan membawa bencana. Tulis hasil pengamatanmu terhadap gambar-gambar . Tugas ini akan dipresentasikan pada pertemuan berikut.

2. Merancang Kegiatan memelihara Alam.,

Bab 6

Menjaga dan Melestarikan Alam
(Bahan Alkitab: Kitab Kejadian 1:26 dan Kejadian 2:15)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Mengakui bahwa pemeliharaan Allah dan keselamatanb berlaku bagi seluruh ciptaan termasuk alam.	• Menghayati berkat Allah melalui alam dengan bernyanyi.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Turut bertanggung jawab memelihara alam.	

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menjcari fakta yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah terus berlangsung bagi manusia dan alam.	• Menjelaskan tanggung jawab dan partisipasi manusia atas kelestarian alam. • Menjelaskan pemeliharaan Allah yang berkesinambungan bagi seluruh ciptaan-Nya.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	Melakukan berbagai aktivitas yang menunjukan keterlibatan aktif dalam memelihara alam dan lingkunagn hidup.	• Menulis doa permohonan untuk kesadaran memelihara alam. • Membuat rencana aksi pemeliharaan alam.

A. Pengantar

Pembahasan mengenai alam dan lingkungan hidup dari perspektif iman Kristen selalu menarik, terutama karena ide tentang penciptaan, pemeliharaan serta penyelamatan Allah yang dahulunya hanya dipahami dalam cakupan sempit, yaitu hanya menyangkut manusia. Alam dan lingkungan hidup seolah-olah tidak termasuk dalam rencana Allah. Apalagi jika dikaitkan dengan mandat yang diberikan Allah kepada manusia seolah-olah manusia diperintahkan untuk menguasai alam tanpa batas melalui penafsiran kata "manusia diberi kuasa" terhadap alam. Akibatnya manusia jadi semena-mena menguras isi alam tanpa memikirkan kelestarian dan keselamatan alam. Ketika bumi sudah cukup menderita oleh ulah manusia, barulah orang menyadari bahwa perintah Allah bagi manusia bukan hanya "berkuasa" dalam pengertian *power*, namun untuk "memelihara" dan "mengelola" alam secara baik dan bertanggung jawab.

Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi juga yang memelihara ciptaan-Nya, bahkan makhluk yang ada di dalamnya termasuk manusia. Lihat Kitab Kejadian 1 sampai Kitab Kejadian 2. Meskipun ada perbedaan mengenai cerita penciptaan menurut Kejadian 1 dengan Kejadian 2 (menurut para teolog, penulis Kitab Kejadian 1 dan 2 berbeda) namun Kitab Kejadian 1 dan 2 menulis bahwa Allah menciptakan manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh alam semesta dan manusia diberi tugas untuk "memelihara" segala ciptaan-Nya.

Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap alam dan bertindak proaktif memelihara alam dan lingkungan hidup. Kerusakan alam yang terjadi di Indonesia cukup besar, padahal Indonesia dijuluki negeri zamrud di khatulistiwa. Namun jejak-jejak keindahan alam dan lingkungan hidup kita sudah mulai memudar diganti oleh kerusakan yang menyebabkan banyak bencana.

B. Uraian Materi

Pada buku peserta didik pendalaman materi sengaja dikurangi dan diganti dengan aktivitas yang bersifat proyek juga kegiatan yang bertujuan menggugah kesadaran peserta didik untuk turut bertanggung jawab dalam pemeliharaan serta pelestarian alam.

Pada pelajaran sebelumnya sudah banyak dibahas tentang pemeliharaan alam dari segi teologis. Kita sudah belajar betapa baiknya Allah sang pencipta dan pemelihara, Ia memberikan alam sebagai tempat bagi manusia hidup dan bertumbuh. Ia menciptakan serta memelihara seluruh ciptaan-Nya. Sebagai wujud syukur kita atas kebaikan Allah itu, maka kita menerima dengan sukacita tugas yang diberikan-Nya pada kita, yaitu untuk memelihara serta melestarikan alam.

Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Lingkungan Hidup yang disempurnakan dengan Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup pasal 1 menyebut pengertian lingkungan hidup sebagai berikut.

"*Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.*"

Lingkungan hidup sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tersebut merupakan suatu sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Semua komponen lingkungan hidup seperti benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup berhimpun dalam satu wadah yang menjadi tempat berkumpulnya komponen itu disebut ruang. Pada ruang ini berlangsung ekosistem, yaitu suatu susunan organisme hidup di antara lingkungan abiotik dan organisme tersebut terjalin interaksi yang harmonis dan stabil, saling memberi dan menerima kehidupan.

Interaksi antara berbagai komponen tersebut ada kalanya bersifat positif dan tidak jarang pula yang bersifat negatif. Keadaan yang bersifat positif dapat terjadi apabila terjadi keadaan yang mendorong dan membantu kelancaran berlangsungnya proses kehidupan lingkungan. Misalnya, cara mengambil hasil hutan agar tetap terjaga kelestariannya dengan sistem tebang pilih. Pohon yang ditebang hanya pohon yang besar dan tua, agar pohon-pohon kecil yang sebelumnya terlindungi oleh pohon besar, akan cepat menjadi besar menggantikan pohon yang ditebang tersebut. Interaksi yang bersifat negatif terjadi apabila proses interaksi lingkungan yang harmonis terganggu sehingga interaksi berjalan saling merugikan. Adanya gangguan terhadap satu komponen di dalam lingkungan hidup, akan membawa pengaruh yang negatif bagi komponen-komponen lainnya karena keseimbangan terhadap komponen-komponen tersebut tidak harmonis lagi.

1. Arti Penting Alam bagi Manusia

Pada masyarakat tradisional, ada yang membagi hutan atas 3 bagian sebagaimana berikut:

a. Hutan yang boleh digarap.
b. Hutan yang boleh diambil hasilnya tapi harus disediakan pengganti, misalnya: menebang harus diikuti dengan menanam kembali.
c. Hutan larangan di mana manusia dilarang memasuki apalagi mengambil hasil hutan ataupun menggarapnya. Hutan itu dianggap suci, sehingga tidak boleh didatangi manusia.

Keseimbangan ekosistem dijaga dengan baik dalam tatanan masyarakat adat atau masyarakat tradisional, sehingga sampai masa kini di berbagai daerah masih hidup sistem ini.

Sayang sekali di masa kini kebutuhan manusia semakin besar seiring dengan pertambahan jumlah pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan akan bahan pangan dan hasil produksi semakin besar. Dari manakah hasil produksi diambil? Tentu saja dari hutan. Betapa pentingnya alam bagi manusia, hidup manusia bergantung pada alam, sebaliknya alam pun bergantung pada manusia untuk menjaga dan memeliharanya.

Penyebab utama kerusakan alam lingkungan hidup adalah keserakahan manusia, sedangkan bentuk kerusakan dapat terjadi karena bencana alam maupun perbuatan manusia. Bencana alam misalnya, tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dan lain lain. Kerusakan lingkungan hidup karena perbuatan manusia adalah pencemaran udara (polusi), penebangan hutan secara serampangan dan meluas yang mengakibatkan erosi dan banjir bandang. Limbah beracun yang berasal dari pabrik dan industri, pengerukan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan seperti pertambangan batu bara, timah, bijih besi, dan lain-lain. Semuanya itu telah menimbulkan lubang-lubang dan cekungan yang besar di permukaan tanah. Akibatnya lahan tidak dapat digunakan lagi sebelum direklamasi. Penebangan-penebangan hutan untuk keperluan industri, lahan pertanian, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya telah menimbulkan kerusakan lingkungan kehidupan yang luar biasa. Kerusakan lingkungan kehidupan yang terjadi menyebabkan timbulnya lahan kritis, ancaman terhadap kehidupan flora, fauna dan kekeringan yang membawa kesengsaraan bagi manusia.

2. Upaya untuk Menyelamatkan Alam

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah semakin hancurnya alam dan lingkungan hidup sebagai berikut.

1. Penghematan energi. Hal ini karena kebutuhan energi yang semakin besar membuat pertambangan gas alam, minyak bumi, dan lain lain semakin diperbanyak. Isi bumi dikeruk habis hampir tak tersisa untuk generasi berikutnya.
2. Penebangan pohon harus didahului oleh penanaman kembali supaya ada pohon pengganti.
3. Dilakukan reboisasi atau penanaman kembali sehingga lahan yang kosong berisi tanaman sebagai penahan air.
4. Memperluas hutan lindung.
5. Mengurangi pemakaian benda-benda yang tidak dapat hancur atau didaur ulang
6. Mengurangi penggunaan pestisida yang merusak kesuburan tanah.
7. Mendaur ulang sampah dan tidak membuang sampah sembarang

3. Tugas Remaja Kristen

Memang benar, umat manusia kini tengah menghadapi masalah sangat serius menyangkut keberlangsungan alam. Keindahan dan kenyamanan Taman Eden hampir menjadi sesuatu yang langka jika manusia tidak segera menyadari kelalaiannya selama ini. Remaja Kristen

sebagai orang yang telah dipelihara dan diselamatkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus, memiliki tanggung jawab moral untuk turut menjaga dan melestarikan alam. Tugas yang telah Allah berikan pada manusia di Taman Eden, kemudian di zaman Nuh juga menjadi tugas semua orang beriman. Menjaga dan menyelamatkan alam harus muncul dari dalam diri sendiri bukan hanya karena dorongan orang lain. Mengapa? Karena bumi ini milik kita semua, bahkan milik semua orang dari berbagai suku, bangsa, dan agama.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan Bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Kejadian 1:26

Dalam Kejadian 1:26-28 kita membaca tentang penciptaan manusia. Kejadian 2:4-25 memberikan rincian yang lebih lengkap mengenai penciptaan dan lingkungan. Kedua kisah ini saling melengkapi dan mengajarkan beberapa hal. Meskipun ada juga beberapa hal yang berbeda karena penulis Kitab Kejadian 1 dan 2 berbeda. Namun, jika kita ingin membahas mengenai pemeliharaan Allah dalam kaitannya dengan Kitab Kejadian 1 dan 2, maka keduanya memberikan penegasan yang sama bahwa manusia diberi tugas untuk memelihara seluruh ciptaan. Pemeliharaan ditempatkan bersamaan dengan penciptaan. Hal itu untuk menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara.

Adam selaku manusia pertama kudus, bebas dosa dan dalam hubungan yang sempurna dengan Allah. Adam merupakan puncak ciptaan Allah dan diberikan tanggung jawab untuk bekerja di bawah pengarahan Allah dalam memelihara ciptaan-Nya ini. Hubungan harmonis di antara Allah dengan manusia ini hilang karena Adam dan Hawa tidak taat (Kejadian 3:6,14-19).

2. Kitab Kejadian 2:15

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Sejak awal Kitab Kejadian, fokus dari sorotan penyataan terarah kepada Yang Mahakuasa. Dia adalah yang Awal, Sang Penyebab, dan Sumber dari segala yang ada. Dia menjadikan segala sesuatu dan semua orang yang akan cocok untuk memenuhi rencana-Nya bagi segala zaman.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Membuat kliping dan mempresentasikan, kliping dibuat dalam dua bentuk, yaitu memperlihatkan lingkungan yang sudah rusak dan lingkungan yang masih terpelihara baik.

Perbandingan ini memberikan pencerahan bagi peserta didik dalam memahami mengapa alam dan lingkungan hidup menjadi rusak. Tiap kliping disertai dengan bagian Alkitab yang dapat memperkuat presentasi mereka. Misalnya, ketika mempresentasikan alam yang telah dirusak, dapat dicantumkan bagian Alkitab yang bicara tentang manusia berdosa dan dosa menyebabkan keserakahan manusia terhadap alam yang akibatnya alam dirusak.

Kegiatan 2

Peserta didik diminta mengamati daerahnya masing-masing kemudian menuliskan kenyataan yang ada mengenai alam dan lingkungan hidup setempat. Jika terjadi kerusakan alam, apakah tindakan antisipasi yang dapat mereka lakukan, kemudian peserta didik juga dapat menuliskan mengapa mereka merasa turut bertanggung jawab memelihara serta melestarikan alam.

Kegiatan 3

Kegiatan 3 merupakan proyek yang harus dikerjakan dalam rangka membuktikan kepedulian peserta didik terhadap pemeliharaan alam. Guru dapat membantu peserta didik dalam mewujudkan proyek ini. Hendaknya disesuaikan dengan kondisi wilayah, sekolah dan kemampuan peserta didik.

Kegiatan 4

Pada kegiatan ini peserta didik mendalami materi ajar dengan cara membaca di buku peserta didik, kemudian ditambahkan oleh guru untuk memberikan penegasan yang perlu.

Kegiatan 5

Dalam rangka melengkapi beberapa aktivitas yang telah dilakukan dan untuk memperkuat pendalaman materi maka peserta didik diminta mengkritisi berita di koran mengenai kerusakan alam yang terjadi dan menjelaskan inti berita dalam kaitannya dengan kerusakan alam serta penyebabnya. Di daerah yang terpencil di mana sulit untuk memperoleh koran, guru dapat menugaskan peserta didik dalam kelompok dan menceritakan tentang kerusakan alam yang terjadi di tempat masing-masing ataupun yang pernah dilihatnya ketika mengadakan perjalanan ke suatu tempat.

Jika dimungkinkan, sekolah-sekolah yang mampu dapat menggantikan kliping dengan menonton video atau film mengenai kerusakan alam. Bahan-bahan ini dapat diunggah dari *youtube* dan sumber lainnya.

Kegiatan 6

Sebagai bukti penghayatan peserta didik terhadap tugas dan panggilannya untuk memelihara alam dan lingkungan hidup, maka peserta didik diminta menyusun doa.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya Indikator ,2,3,4, dan 5. Bentuk penilaian adalah tes tertulis, penilaian karya berupa kliping dan doa serta penilaian unjuk karya dalam mengerjakan proyek. Jika tugas mengkritisi berita di koran batal dilakukan, diganti dengan bercerita, maka bentuk penilaian berupa tes lisan.

Bab 7

Nilai-nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku
Bahan Alkitab: (Injil Matius 5:3-10 dan Galatia 5:22-26)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati nilai-nilai Kristiani mengacu pada Alkitab.	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani mengacu pada Alkitab Galatia 5:22-26.	

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menganalisis nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Alkitab.	• Mendiskusikan dan menulis nilai-nilai kristiani berdasarkan Injil Matius 5:3-10 dan Kitab Galatia 5:22-26.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Membuat karya yang berkaitan dengan praktik hidup yang mencerminkan nilai-nilai kristiani.	• Menampilkan hasil karya seni yang mengekspresikan nilai-nilai kristiani dalam acara yang dikemas sebagai "*talent show*".

A. Pengantar

Menurut Spranger, dikutip oleh Sunaryo Kartadinata (1988), nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan dalam bersikap dalam situasi sosial tertentu.

Jadi, nilai itu merupakan hal-hal sebagai berikut.

1. Sesuatu yang diyakini oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.
2. Produk sosial yang diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya.
3. Sebagai standar konseptual yang relatif stabil dan membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Jadi, nilai adalah konsep yang dijadikan prinsip hidup yang menjadi acuan bagi manusia dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, nilai kristiani adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh tiap orang Kristen untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan hidupnya berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Dalam hidup dan pelayanan-Nya Yesus mengajarkan nilai-nilai yang menjadi panduan hidup orang beriman. Nilai-nilai itu tidak hanya diajarkan melalui kata-kata tetapi juga dipraktikkan oleh-Nya dalam sikap dan tindakan.

B. Uraian Materi Pelajaran

Dalam Kitab Perjanjian Baru dikenal "Kerajaan Allah" dan "Kerajaan Dunia," Yesus sering membandingkannya. Misalnya, Ia mengatakan: Kerajaan-Ku bukan berasal dari dunia ini tetapi dari Bapa. Dua kerajaan ini menganut nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang dikandung oleh kerajaan dunia adalah:kekayaan, kekuasaan, kesenangan, balas dendam, ketenaran, kesombongan dan status. Nilai-nilai duniawi mempromosikan kecemburuan, kebencian dan konflik antarsesama. Adapun nilai-nilai yang ada dalam Kerajaan Surga adalah kebaikan dan rasa hormat untuk semua orang, kerendahan hati, kejujuran dan kemurahan hati, pengendalian diri, dan pengampunan. Nilai-nilai Kristen mempromosikan perdamaian dan kebaikan bagi diri sendiri dan sesama.

Dalam buku untuk peserta didik, pada kegiatan 3 peserta didik diminta mendalami bagian Alkitab yang berisi nilai-nilai kristiani, dan guru dapat menambahkan nilai-nilai berikut ini:

1. Mengasihi Tuhan dan Sesama

Pada suatu ketika, para pemimpin agama Yahudi minta Yesus mengatakan hukum manakah yang paling penting? Lalu jawab Yesus;"Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan pertama. Hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah; kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi"(Matius 22:37-40).

Bentuk mengasihi Tuhan adalah menyembah-Nya dan melakukan ajaran-Nya, sedangkan mengasihi sesama artinya menghargai harkat dan martabat sesama serta menunjukkan simpati dan empati pada sesama manusia tanpa kecuali.

Contoh konkret untuk peserta didik adalah menghargai, bersimpati, dan empati pada teman, guru dan orang tua. Melalui contoh orang Samaria yang murah hati, Yesus ingin menunjukkan bagaimana praktik cinta kasih yang sesungguhnya, yaitu mencintai berarti peduli dan mau menolong sesama yang dilakukan tanpa memandang berbagai perbedaan.

2. Rendah Hati

Kerendahan hati adalah kebalikan dari agresivitas, arogansi, dan kesombongan. Bertindak dengan kerendahan hati menegaskan kebijaksanaan seseorang. Kerendahan hati menggambarkan manusia yang paham siapa dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Kerendahan hati menyebabkan manusia dapat hidup damai dan harmonis dengan sesama, antara lain orang yang rendah hati akan mengambil sikap mengalah untuk kebaikan.

3. Jujur

Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas. Kejujuran merupakan nilai yang utama dalam Alkitab setelah kasih. Kejujuran lawannya kebohongan.

4. Bermoral

1 Korintus 6:19-20

Yesus memberikan daftar tindakan yang merupakan tindakan tidak bermoral, yaitu: pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, saksi dusta, fitnah, keserakahan, kebencian, penipuan, percabulan, iri hati, dan kesombongan.

Kita sering berpikir tentang moralitas dalam hal dosa seksual, tetapi menurut Yesus, dosa seperti fitnah, keserakahan, kebohongan, dan arogansi merupakan perbuatan tidak bermoral. Hidup bermoral artinya menjaga tubuh dari percabulan, hidup benar dan berani, berkata benar dan membela yang benar.

5. Murah Hati dari Segi Waktu, Perhatian, dan Uang

Alkitab mengajarkan pada kita untuk tidak bersikap kikir. Sebaliknya, kita diminta untuk memberi kepada sesama yang kekurangan dan membutuhkan bantuan. Setiap orang memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan bagi orang lain, entah uang, waktu, perhatian dan kasih sayang. Kita dapat menjadi teman bicara bagi seseorang yang sedang sakit di mana kita dapat menghibur mereka. Kita dapat memberikan pertolongan tanpa pamrih. Bagi mereka yang kaya, dapat menggunakan kekayaannya untuk melayani sesama, bagi mereka yang punya talenta atau kelebihan lainnya dapat melayani sesama dengan kelebihannya itu.

6. Kata dan Perbuatan Sama

Yesus tidak menyukai orang munafik. Orang Farisi dan ahli Taurat sering mendapat sindiran dari Yesus. Kaum Farisi dan ahli Taurat selalu merasa diri paling benar karena mereka menjalankan aturan agama secara konsisten dari segi hukum agama. Tetapi mereka tidak mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Untuk itu Yesus mengatakan: "*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik! Sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan; yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan" (Matius 23:23).*

7. Jangan Merasa Diri Paling Benar

Tidak ada orang yang sempurna, kita semua adalah orang berdosa dalam satu atau lain cara (Roma 3:23). Menjalani kehidupan moral berarti mengambil tanggung jawab untuk mengendalikan perilaku ***kita sendiri.*** Jika kita katakan atau bahkan berpikir kita lebih baik dari orang yang kita anggap sebagai "orang-orang berdosa," kita bersalah karena telah membenarkan diri sendiri. Seseorang tidak berhak untuk memandang rendah, mengkritik, menghakimi, menyalahkan, atau mencoba untuk mengendalikan orang lain. Penghakiman adalah hak Tuhan (Matius 7:1-5). Yesus juga memberi contoh orang Farisi yang masuk dan berdoa bahwa dia bersyukur karena dia tidak seperti pemungut cukai yang berdosa, itu contoh untuk manusia yang merasa diri paling benar dan tak berdosa padahal semua manusia berdosa.

8. Jangan Menyimpan Dendam

Orang Kristen tidak boleh menyimpan dendam atau kemarahan, bahkan Yesus katakan: sebelum berdoa, berdamailah dulu dengan saudaramu. Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu, supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang jahat dan orang yang benar (Matius 5:43-45).

9. Mengampuni Orang Lain

Salah satu nilai kristiani yang amat penting yang diajarkan oleh Yesus adalah mengampuni orang lain. Yesus mengatakan: Jika kamu mengampuni mereka yang bersalah kepada kamu, Bapamu di sorga akan mengampuni kamu. Tetapi jika kamu tidak mengampuni orang, Bapa mu di Sorga tidak akan mengampuni kesalahanmu (Matius 6:14-15).

Allah di dalam Yesus Kristus telah mengampuni serta menebus dosa-dosa kita, karena itu kita wajib saling mengampuni dengan cara yang sama. Yaitu, memiliki kerelaan dan ketulusan hati untuk mengampuni sesama kita. Referensi Alkitab: Matius 5:7; 18:21-35; Markus 11:25; Lukas 17:3-4; Kolose 3:12-14 dan Efesus 4:32.

Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai kristiani dalam hidup?

Nilai-nilai kristiani tidak secara otomatis menjadi pembiasaan hidup jika tidak dilatih dan dibiasakan. Semua nilai itu bersumber dari Alkitab. Untuk itu tiap orang yang bertekun membaca Alkitab dan berdoa akan terbantu untuk memahami dengan baik nilai-nilai itu serta menerapkannya dalam hidup. Di samping itu, kita membutuhkan "tokoh" yang baik yang dapat dijadikan teladan kehidupan.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Injil Matius 5:3-10

Kata “berbahagia” ini menunjuk kepada kesejahteraan semua orang yang karena hubungan mereka dengan Kristus dan Firman-Nya, menerima Kerajaan Allah, yang meliputi kasih, perhatian, keselamatan, dan kehadiran Allah.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jikalau kita ingin menerima berkat-berkat Kerajaan Allah; kita harus dituntun oleh cara dan nilai Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan bukan oleh cara dan nilai dunia ini. Syarat yang pertama adalah “miskin di hadapan Allah”. Kita harus sadar bahwa kita tidak dapat memenuhi kebutuhan rohani kita sendiri; kita membutuhkan hidup, kuasa, dan kasih karunia yang datang dari Roh Kudus untuk mewarisi Kerajaan Allah.

“Berdukacita” artinya merasa sedih atas kelemahan kita sendiri karena tidak mampu memenuhi standar kebenaran Allah dan kuasa kerajaan-Nya (Matius 5:6; 6:33). Mereka yang berdukacita terhibur ketika menerima “kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus” (Roma 14:17) dari Allah Bapa.

“Yang lemah lembut” adalah mereka yang rendah hati dan patuh kepada Allah. Mereka berlindung pada-Nya dan kehidupan mereka diserahkan sepenuhnya kepada-Nya.

Mereka lebih memperhatikan pekerjaan Allah dan umat Allah daripada hal-hal yang mungkin terjadi pada diri mereka (Mzm. 37:11). Orang yang lemah lembut inilah yang akhirnya akan memiliki bumi dan bukan mereka yang merampasnya dengan kekerasan.

Orang yang lapar dan haus akan kebenaran: ayat ini termasuk salah satu ayat yang terpenting dalam Khotbah di Bukit.

Syarat dasar dari semua kehidupan saleh adalah "lapar dan haus akan kebenaran" (bd. Mat. 6:33). Lapar semacam itu tampak dalam diri Musa (Kel. 33:13,18), pemazmur dan Rasul Paulus (Filipi 3:10). Kondisi rohani orang Kristen seumur hidup mereka akan bergantung pada rasa lapar dan dahaga mereka akan kebenaran.

Berbahagialah orang yang murah hati. "Yang murah hatinya" penuh belas kasihan dan rasa iba terhadap orang menderita, baik karena dosa maupun karena dukacita. Orang yang murah hati itu sungguh ingin mengurangi penderitaan itu dengan menuntun orang itu kepada Kristus sehingga ia dapat menerima kasih karunia dan pertolongan Allah (bd. Matius18:23-35; Lukas10:30-37; Ibrani 2:17). Dengan menunjukkan kemurahan kepada orang lain, kita sendiri "akan beroleh kemurahan".

Berbahagialah orang yang suci hatinya. "Yang suci hatinya" adalah mereka yang telah dibebaskan dari kuasa dosa oleh kasih karunia Allah dan kini berusaha tanpa tipu daya untuk menyenangkan hati Allah dan memuliakan Dia dan menjadi sama seperti Dia.

"Yang membawa damai" adalah orang-orang yang telah diperdamaikan dengan Allah. Mereka berdamai dengan Allah karena salib (Roma 5:1; Efesus 2:14-16) Mereka kini berusaha melalui kesaksian dan kehidupan mereka untuk menuntun orang lain, termasuk musuh-musuhnya, agar berdamai dengan Allah.

Penganiayaan akan menimpa semua orang yang berusaha untuk hidup sesuai dengan Firman Allah demi kebenaran.

2. Galatia 5:22-26

Kata **buah,** bentuk tunggal, sebagaimana pada umumnya di dalam surat-surat Paulus, cenderung untuk menekankan kesatuan dan keterpaduan dari hidup di dalam Roh yang bertentangan dengan kekacauan dan ketidakmantapan dari hidup di bawah pimpinan daging. Juga mungkin bahwa bentuk tunggal ini dipakai untuk menunjuk kepada oknum Kristus di dalam siapa semua hal ini tampak secara sempurna. Roh berusaha menghasilkan semua ini dengan melahirkan Kristus di dalam diri orang percaya (bdg. 4:19). Nas-nas seperti Roma. 13:14 menunjukkan bahwa persoalan-persoalan moral yang dialami oleh orang-orang yang tertebus dapat diselesaikan dengan kecukupan Kristus jika orang itu hidup dengan iman.

Mengingat pemilihan bentuk tunggal untuk **buah** oleh Paulus, kita perlu untuk mengambil jalan yang bijaksana, yakni dengan menempatkan sebuah garis di belakang kasih untuk menjadikan semua pokok lain bergantung pada kasih. **Kasih** itu penting (1 Yoh. 4:8; 1 Kor. 13:13; Gal. 5:6) dan **sukacita** dianugerahkan oleh Kristus kepada para pengikut-

Nya (Yoh. 15:11) dan disampaikan dengan perantaraan Roh Kudus (1 Tes. 1:6; Roma. 4:17). **Damai sejahtera** adalah pemberian Kristus (Yoh. 14:27) dan mencakup ketenangan batin (Flp. 4:6) serta hubungan harmonis dengan orang lain (kontras dengan Gal. 5:15, 20). **Kesabaran** berkaitan dengan sikap seseorang terhadap orang lain dan mencakup ketidaksediaan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Harfiahnya adalah *panjang sabar*. **Kemurahan.** Ini adalah tindakan yang penuh kebaikan, khususnya kebajikan sosial. **Kebaikan** adalah ketulusan jiwa yang membenci kejahatan. **Kesetiaan,** bandingkan dengan Titus. 2:10. **Kelemahlembutan** didasarkan pada kerendahan hati dan menunjukkan sikap terhadap orang lain sesuai dengan penyangkalan diri. **Penguasaan diri** atau mengendalikan diri dengan dipimpin Roh.

Ayat **24-26.** Orang-orang yang benar-benar milik Kristus harus menjadi seperti Dia di dalam arti ikut ambil bagian di dalam salib-Nya. Mereka sudah **menyalibkan daging.** Dalam teori, hal ini menunjuk kepada penyatuan mereka dengan Kristus di dalam kematian-Nya (2:20). Dalam praktik, hal ini menekankan perlunya menerapkan prinsip salib dalam kehidupan orang yang sudah ditebus, sebab daging, dengan **segala nafsu dan keinginannya** masih merupakan suatu kenyataan yang senantiasa ada.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Bagian pengantar pembelajaran juga berfungsi sebagai pengantar materi ajar dimulai dengan pemahaman tentang nilai, apa itu nilai kemudian baru dijelaskan tentang nilai kristiani. Untuk memperkuat pemahaman konsep tentang nilai kristiani, sebuah refleksi dalam bentuk puisi disajikan agar peserta didik memperdalam pemahamannya tentang nilai kristiani sekaligus maknanya bagi orang beriman. Puisi ini bicara tentang seseorang yang percaya dan menyerahkan hidupnya untuk dipimpin oleh Yesus. Orang ini memiliki keteguhan iman karena ia percaya bahwa Yesus selalu ada untuknya. Meskipun ada keraguan, apakah ia sanggup menghadapi banyak cobaan bahkan yang datang dari teman-temannya. Namun orang ini memiliki keteguhan hati, jadi nilai yang dimilikinya adalah percaya dan menyembah Yesus, ia memilih untuk memegang teguh nilai imannya karena Ia percaya pada Yesus.

Kegiatan 1

Kegiatan 1 dapat dilakukan dengan cara menyampaikannya di depan kelas atau menuliskan "perjalanan hidup" peserta didik sejak TK hingga kelas 1 SMP. Guru memotivasi peserta didik untuk mampu melihat perkembangan dirinya, terutama menyangkut nilai-nilai kehidupan yang dimilikinya sejak TK hingga SMP. Apakah ada perubahan, dan apakah perubahan itu semakin baik ataukah tidak? Jika kegiatan ini terasa berat, guru minta peserta

didik mendiskusikan dalam kelompok. Apakah ada perubahan dalam hidup peserta didik sejak Tk-SMP kelas VII? Misalnya, ketika masih di Tk dan SD kelas 1-2 masih egois, tapi sekarang sifat egois diganti dengan sikap berbagi dengan teman dan sesama.

Kegiatan 2

Setelah menyampaikan refleksi, peserta didik diminta menuliskan pilihannya ya atau tidak pada nilai-nilai yang ada di dalam kotak. Setelah mereka memilih, guru bertanya apakah nilai-nilai itu baru dimilikinya sekarang setelah kelas 1 SMP ataukah sudah sejak SD mereka membangun kesadaran di dalam dirinya. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari Kegiatan 1.

Kegiatan 3

Peserta didik membagi diri dalam 2 kelompok dan mendalami 2 bagian Alkitab yang tercantum dalam buku peserta didik. Bagian Alkitab ini bicara tentang nilai-nilai kristiani. Mintalah peserta didik mengeksplorasi bagian Alkitab tiap ayat dan catat nilai-nilai yang mereka temukan, kemudian presentasikan. Setelah presentasi, guru dapat memberikan pencerahan dengan mendalami materi yang ada dalam buku guru. Dalam menyampaikan materi, guru harus mengacu juga pada materi yang ada pada buku peserta didik.

Kegiatan 4

Setelah melakukan Kegiatan 3 dan mendengarkan pendalaman materi dari guru, kini peserta didik siap untuk melihat apakah nilai-nilai kristiani yang diajarkan tersebut telah diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari?

Kegiatan 5

Peserta didik melanjutkan kegiatannya, yaitu melakukan eksplorasi dengan membaca Injil Matius pasal 5-7 kemudian mencatat nilai-nilai yang Yesus wujudkan dalam tindakan bagi manusia. Guru minta peserta didik mencatat dan mengumpulkan hasil kerjanya untuk dinilai.

Kegiatan 6

Ekspresi Iman

Guru meminta peserta didik mengekspresikan nilai-nilai kristiani yang diyakini dan dipraktikkan dalam hidupnya melalui berbagai karya yang sesuai dengan talenta dan kemampuannya. Dapat dalam bentuk puisi, gambar, komik (cerita bergambar 2-3 halaman), lukisan, drama, dan lain lain. Karya-karya itu dapat dipentaskan dalam kegiatan yang disebut "*Talent Show*" yang diorganisir oleh para peserta didik dan dibantu oleh guru.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya seluruh indikator dalam pelajaran ini. Bentuk penilaian adalah penilaian karya melalui Kegiatan 3 ketika mendalami Alkitab. Menilai hasil karya peserta didik yang dipresentasikan setelah diskusi, dan penilaian tertulis melalui tes tertulis ketika peserta didik menulis jawaban nilai-nilai kristiani berdasarkan Injil Matius 5:3-10 dan Kitab Galatia 5:22-26.

F. Tugas

Mintalah peserta didik mencari dari berbagai sumber arti kerendahan hati dan contoh-contoh kerendahan hati. Pada pertemuan berikut akan didiskusikan.

Bab 8

Kerendahan Hati
(Bahan Alkitab: 1 Petrus 5:5b)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati arti sikap rendah hati mengacu pada Kitab 1 Petrus 5:5	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Memiliki sikap rendah hati mengacu pada Kitab 1 Petrus 5:5	• mengakui kelemahan diri sendiri dan tidak meremehkan orang lain.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menjelaskan arti rendah hati. Mengacu pada 1 Petrus 5:5	• Mendiskusikan makna rendah hati.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Mempraktikkan sikap rendah hati.	• Mempraktikkan sikap rendah hati dengan melakukan *role play* berdasarkan teks Alkitab: Lukas 18:9-14; Lukas 14:7-11; Yohanes 13: 1-7.

A. Pengantar

Hati nurani biasanya dikenal dengan suara hati. Ada dua unsur dalam hati nurani manusia, yaitu: kesadaran akan yang benar dan salah, serta kemampuan secara mentalitas untuk mengaplikasikan hukum-hukum, norma-norma dan aturan pada situasi konkret.

Hati nurani erat kaitannya dengan moralitas. Hati nurani akan membimbing untuk mampu membedakan yang benar dan yang salah. Hati nurani akan membimbing kita mengambil keputusan yang baik dan benar tetapi hal ini terjadi jika hati nurani kita diterangi oleh Firman Allah. Jadi, kepekaan hati nurani juga perlu terus diasah melalui kesetiaan kita berdoa dan membaca Alkitab serta mengaplikasikannya dalam hidup. Ketika hati nurani kita tidak diterangi oleh Firman Allah, maka hati itu menjadi keras dan tidak terbuka terhadap kebaikan dan pengampunan. Hati nurani merupakan suara kebaikan yang akan menyalahkan ataupun membenarkan tindakan kita. Ketika kita marah pada seseorang ataupun membenci dan tidak mau memaafkan, hati nurani akan memperingatkan kita namun sering kita mengingkari suara hati untuk berhenti membenci dan memusuhi seseorang.

B. Uraian Materi

1. Arti Kerendahan Hati

Kerendahan hati atau '*humility*' berasal dari kata '*humus*' (Latin), artinya bumi/tanah. Jadi, kerendahan hati maksudnya adalah menempatkan diri 'membumi' ke tanah. Secara khusus pada Kejadian 3:19 dikatakan,"Ingatlah bahwa kamu adalah debu, dan kamu akan kembali menjadi debu". Mengacu pada bagian Alkitab ini, nyata bahwa manusia itu bukan siapa-siapa, manusia hanyalah makhluk ciptaan Allah, bahkan pemazmur mengatakan hidup manusia seperti bunga yang sesaat saja dapat layu dan mati. Sebagai makhluk ciptaan maka manusia harus mengakui keterbatasan dan ketakberdayaannya dibandingkan dengan Allah sang Pencipta. Jadi, kerendahan hati dalam pemahaman iman Kristen adalah rasa takjub dan hormat manusia pada Allah Pencipta.

Kerendahan hati juga mengantar kita untuk mengakui bahwa kita dan segala ciptaan di dunia ini bukan apa-apa di hadapan Tuhan. Kerendahan hati mengarahkan kita untuk hidup sesuai dengan pemahaman ini. Kita melihat diri kita yang sesungguhnya, tidak melebih-lebihkan hal positif yang ada pada kita, namun juga tidak mengingkari bahwa segalanya itu adalah pemberian Tuhan. Dalam hal ini kerendahan hati berhubungan dengan kebenaran dan keadilan. Kebenaran ini memberikan kepada kita pengetahuan akan diri sendiri. Dengan kesadaran bahwa segala yang baik yang ada pada kita adalah karunia Tuhan dan sudah selayaknya sesuai dengan keadilan. Kita mempergunakan karunia itu untuk kemuliaan Tuhan (1Tim.1:17). Misalnya, kamu pintar matematika maka kamu dapat memanfaatkan

kelebihanmu untuk membantu teman-teman yang kurang dalam matematika. Kamu mahir bermain musik, kamu dapat menjadi pemusik di gerejamu.

Kerendahan hati lahir dari pengenalan akan diri sendiri dan akan Tuhan. Pengenalan akan diri sendiri mengacu pada kesadaran bahwa segala yang baik pada manusia datang dari Allah dan milik Allah. Kesadaran akan hal ini membawa pada kebenaran: yaitu bahwa kita ini bukan apa-apa dan Allah adalah segalanya. Di mata Tuhan kita ini pendosa, tetapi sangat dikasihi oleh-Nya. Keseimbangan antara kesadaran akan dosa kita dan kesadaran akan kasih Allah ini membawa kita pada pemahaman akan diri kita yang sesungguhnya.

Kerendahan hati juga lahir dari sikap bergantung sepenuhnya pada Allah. Sebagai makhluk ciptaan yang berdosa dan memiliki banyak keterbatasan. Manusia beriman hendaknya menyerahkan diri pada rahmat dan pengasihan Allah. Kerendahan hati adalah penyerahan diri kepada Tuhan sehingga kita berusaha untuk menyenangkan hati Tuhan.

2. Ciri-ciri Kerendahan Hati

Ada beberapa ciri kerendahan hati, yakni sebagai berikut.

1. Takut akan Tuhan dan percaya pada-Nya.
2. Taat kepada Tuhan dan melakukan perintah dan ajaran-Nya.
3. Menghindari pemegahan diri sendiri.
4. Tidak menyombongkan diri.
5. Menghargai kelebihan orang lain.
6. Menyadari kelemahan diri.
7. Menghargai talenta yang Tuhan berikan kepadanya dan dipakai untuk menolong orang lain.
8. Bersedia menolong orang lain dengan tulus dan tanpa pamrih.

3. Apakah Rendah Hati sama dengan Rendah Diri?

Apakah rendah hati sama dengan rendah diri? Tentu saja berbeda, rendah hati adalah sikap yang dapat ditunjukkan melalui kesadaran bahwa manusia adalah makhluk fana yang penuh keterbatasan, karena itu manusia bergantung sepenuhnya pada Allah. Implikasinya adalah menuruti perintah-Nya serta tekun berdoa dan membaca Alkitab. Menghargai teman dan sesama, mengakui kelebihan orang lain dan kelemahan diri sendiri, tidak membanggakan diri. Adapun rendah diri adalah perasaan inferior di mana seseorang selalu merasa dirinya tidak berarti dibandingkan dengan orang lain, akibatnya seseorang menarik diri dari pergaulan, cenderung menyendiri dan menghindar dari berbagai aktivitas bersama orang lain.

Orang yang rendah diri cenderung ragu dan tidak mau mengikuti kompetisi atau pertandingan mereka memilih menyerah sebelum bertanding. Mereka memandang dirinya lemah. Sikap ini tidak sehat karena dalam diri manusia ada potensi yang diberikan Allah.

Tiap orang memiliki kekurangan tapi juga kelebihan dalam dirinya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan orang lain untuk saling belajar, saling menolong, saling mengisi satu dengan yang lain. Bermain dan belajar bersama orang lain membuat pikiran dan pengalaman kita diperkaya karena kita dapat belajar hal-hal positif dari orang lain. Rendah diri adalah sikap yang perlu diperbaiki. Seseorang yang bersikap rendah diri tidak menghargai dirinya sendiri, orang yang tidak menghargai diri sendiri, sulit untuk menghargai orang lain.

Yesus Kristus tidak hanya berbicara tentang rendah hati tetapi Ia mempraktikkannya dalam hidup dan pelayanan-Nya. Berulang kali Ia menegaskan bahwa orang yang rendah hatilah yang akan masuk ke dalam kerajaan Surga. Ia juga mengecam murid-murid-Nya yang masih bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol pelayanan dan kerendahan hati. Ia mengatakan: Aku datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Ia menegaskan, hanya orang rendah hatilah yang akan masuk ke dalam kerajaan Allah.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1 Petrus 5:5b

Kerendahan hati mestinya merupakan ciri semua orang percaya. Rendah hati berarti tidak sombong, sadar akan kelemahan diri dan mengakui peranan Allah dan orang lain atas segala keberhasilan yang telah dan sedang dicapai. Dalam zaman Perjanjian Baru para budak mengikatkan sepotong kain putih atau celemek atas pakaian mereka supaya orang lain tahu bahwa mereka adalah budak. Petrus memakai contoh tersebut untuk memberi kiasan terhadap kerendahan hati. Petrus menasihati kita untuk mengikat kain kerendahan hati pada diri kita supaya dikenal sebagai orang percaya dalam Kristus sewaktu kita bertindak rendah hati terhadap orang lain (1 Pet.5:5-7).

Perintah untuk menjadi rendah hati juga dialamatkan kepada orang-orang muda. Demikian juga sikap para penatua haruslah penuh kasih dan menghormati orang lain. Semua gembala diminta agar **memiliki kerendahan hati,** dalam kerendahan hati, kita mengharapkan kasih karunia Allah. Petrus mengutip Amsal 3:34 untuk mendukung ajarannya ini dan mempertegas nasihatnya untuk merendahkan diri.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Bentuk kegiatan adalah: diskusi mengenai arti kerendahan hati dan contoh-contoh kerendahan hati. Peserta didik sudah diberi tugas pada pertemuan yang lalu untuk mencari dari berbagai sumber (buku, internet dan lain lain) mengenai arti rendah hati dan contoh kerendahan hati. Biarkan peserta didik menggali secara mendalam mengenai makna kerendahan hati. Guru mengarahkan peserta didik dengan mengacu pada materi pelajaran.

Kegiatan 2

Kegiatan 2 merupakan pembahasan materi yang dilakukan oleh guru, berbagai konsep penting yang berkaitan dengan kerendahan hati hendaknya memperoleh penekanan serius terutama dalam kaitannya dengan iman. Kerendahan hati merupakan ciri orang beriman yang menggantungkan hidup (berserah) sepenuhnya pada Allah sebagai pencipta, pemelihara dan penyelamat di dalam Yesus Kristus.

Kegiatan 3

Bermain peran dilakukan untuk memperkuat pemahaman serta penghayatan peserta didik terhadap topik kerendahan hati. Bagian Alkitab yang dipilih merupakan ajaran Yesus mengenai kerendahan hati. Guru membimbing peserta didik untuk mencapai kesimpulan yang benar. Bermain peran berdasarkan cerita Alkitab: Lukas 18:9-14; Yohanes 13:1-7; Lukas 14:7-11. Tiap kelompok memilih bagian Alkitab yang ada kemudian pentaskan cerita tersebut. Masing-masing kelompok menyimpulkan contoh apa yang diberikan melalui cerita Alkitab tersebut dalam kaitannya dengan kerendahan hati. Guru harus memperhitungkan usia peserta didik yang masih remaja kelas VII SMP sehingga maklum jika mereka belum menerapkan sikap rendah hati. Guru dapat membantu peserta didik membuat skor penilaian. Akan tetapi jika peserta didik bersikap cukup terbuka, maka dapat dilakukan perbandingan dirinya dengan teman sebangku.

Kegiatan 4

Menilai diri sendiri. Bagian ini hanya untuk peserta didik, guru tidak perlu melihat hasil kerja peserta didik dalam kegiatan 4. Biarkan peserta didik menilai diri sendiri, apakah memiliki kerendahan hati. Jika peserta didik sendiri yang menyatakan bersedia dinilai oleh guru ataupun berbagi dengan teman sebangku sehingga mereka dapat saling belajar, maka guru dapat memfasilitasinya.

Kegiatan 5

Menulis refleksi tentang kerendahan hati dalam berteman. Mengapa peserta didik diminta membuat karya tulis ini dengan fokus pada pertemanan? Hal ini penting bagi peserta didik untuk membiasakan diri bersikap rendah hati terhadap teman. Lingkungan terdekat peserta didik adalah teman selain keluarga di rumah.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya seluruh indikator 2(dua) indikator. Penilaian mencakup semua kegiatan yang dimulai dari kegiatan 1, kegiatan 3, 4, dan 5. Bentuk penilaian adalah penilaian unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan penilaian karya.

Bab 9

Solider terhadap Teman dan Sahabat
(Bahan Alkitab: Lukas 5:1-11 dan Lukas 6:1-5)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati sikap rendah, peduli dan solider terhadap sesama mengacu pada Alkitab.	• Menghayati solidaritas bagi sesama melalui doa.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Bersikap rendah hati, peduli dan solidaritas terhadap sesama mengacu pada Alkitab.	
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menganalisis sikap rendah hati, peduli dan solidaritas terhadap sesama mengacu pada Alkitab.	• Menyebutkan makna solidaritas. • Bercerita tentang membangun pertemanan dan persahabatan.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Membuat proyek yang berkaitan dengan sikap rendah hati, peduli dan solidaritas terhadap sesama mengacu pada Alkitab.	• Menulis doa atau puisi solidaritas untuk sahabat.

Kompetensi dasar tersebut dalam tiga pelajaran, yakni Bab 7, 8, dan Bab 9.

A. Pengantar

Solidaritas artinya berbela rasa pada sesama, menunjukkan simpati dan empati pada sesama. Mengapa pembahasan mengenai solidaritas dikaitkan dengan pertemanan dan persahabatan? Hal ini dikarenakan kehidupan remaja tidak terlepas dari pertemanan dan persahabatan hal ini amat penting. Bahkan pertemanan dan persahabatan seringkali terbentuk dalam kelompok-kelompok tertentu. Membahas solidaritas dalam kaitannya dengan persahabatan akan menggiring remaja untuk memahami makna solidaritas dan pertemanan secara benar. Remaja suka berkelompok dan mereka sering mengidentifikasikan dirinya dalam kelompok. Dalam kondisi seperti ini terkadang makna solidaritas dipahami secara keliru. Seringkali tawuran atau perkelahian antarkelompok remaja dipicu oleh sikap solidaritas yang keliru. Antara lain, mereka cenderung membela temannya meskipun temannya bersalah. Pembelaan itu dipahami sebagai "solidaritas". Oleh karena itu, pembahasan ini akan menolong peserta didik untuk memahami makna solidaritas sekaligus mengoreksi sikap yang salah dalam memandang dan memaknai solidaritas.

Teman adalah seseorang yang kita kenal dan dapat kita ajak untuk melakukan banyak hal bersama-sama, baik belajar maupun bermain. Sahabat adalah seseorang yang kita percayai untuk saling berbagi dan mencurahkan isi hati, bahkan sahabat adalah orang yang kita percaya untuk menyimpan rahasia yang tidak diberitahukan pada teman lain. Biasanya solidaritas ditujukan pada orang-orang terdekat seperti keluarga (orang tua dan saudara), teman, dan perbanyaklah sahabat baru. Jika kita tidak mampu menunjukkan solidaritas kita pada orang-orang terdekat maka akan sulit untuk solider pada orang lain yang tidak kita kenal.

B. Uraian Materi

Pembahasan materi akan terfokus pada konsep Alkitab dan sosiologis mengenai manusia dalam perspektif individu dan sosial serta hakikat menolong dan solidaritas.

1. Konsep Alkitab tentang Solidaritas dan Pertemanan

Sejak penciptaan Adam, Allah telah melihat bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri saja, kemudian Ia menciptakan Hawa untuk mendampingi Adam. Allah bahkan melihat bahwa Hawa dapat menjadi "penolong yang sepadan" dengan Adam. Penolong yang setara artinya penolong yang sepadan, yang sama derajatnya (lihat Kejadian 1 dan 2). Ini perlu dijelaskan pada peserta didik karena masih ada orang yang berpikir bahwa Hawa diciptakan setelah Adam maka Hawa berada di bawah Adam atau Adam lebih berkuasa dari Hawa. Pemahaman ini pada akhirnya mempengaruhi pandangan dan sikap manusia terhadap perempuan dan laki-laki, yaitu perempuan lebih rendah dari laki-laki. Itu merupakan

pemahaman yang keliru karena Alkitab tidak memberikan kesaksian bahwa perempuan lebih rendah kedudukannya dari laki-laki. Sebaliknya, Alkitab memberikan kesaksian bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama dihargai oleh Allah. Perempuan dan laki-laki diharapkan hidup berdampingan saling menolong, saling peduli dan membantu satu sama lain.

Nah, jika Alkitab telah memberikan kesaksian bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri saja, itu berarti manusia memang dimungkinkan untuk memiliki hubungan personal (pribadi) dan sosial dengan orang lain. Manusia diberi kemampuan untuk membangun hubungan dengan sesama bahkan saling tolong-menolong.

2. Manusia Makhluk Individu dan Sosial

Dalam ilmu sosiologi manusia disebut sebagai makhluk sosial dan individu. Artinya, manusia ada sebagai pribadi, seorang diri, sebagai dirinya sendiri, tetapi dalam kesendiriannya, manusia membutuhkan orang lain. Jadi, manusia memiliki kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Dalam kehidupan pribadi, manusia memiliki cara hidup, cara berpikir, kebiasaan-kebiasaan yang dapat dilakukannya sedangkan dalam kehidupan sosial, manusia membina hubungan dengan orang lain, dengan sesamanya; baik dalam keluarga maupun orang lain yang bukan keluarga. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Ambil contoh, tiap orang membutuhkan ibu dan ayahnya supaya dapat lahir ke dunia, kemudian dalam masa bertumbuh, manusia membutuhkan seseorang untuk membimbing, mendidik dan menolongnya. Jadi, hampir tidak ada manusia yang benar-benar hidup seorang diri. Tanyakan pada peserta didik apakah mereka pernah menonton film Tarsan? Ada seorang anak yang dibesarkan di hutan oleh seekor induk harimau, ia pun merangkak seperti harimau dan bicara seperti harimau. Ia tidak dapat berbicara bahasa manusia juga kebiasaan-kebiasaan manusia. Mengapa? Karena dia tidak pernah berjumpa dengan seorang manusia pun. Jadi, semua manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya, termasuk pertemanan dan persahabatan.

Tanyakan pada peserta didik apakah mereka memiliki teman dan sahabat kemudian apa alasan mereka berteman dan bersahabat. Kemudian jelaskan apa itu teman dan apa itu sahabat (lihat buku peserta didik).

Ada berbagai jenis pertemanan, ada yang hanya bersifat sebagai kenalan saja,yaitu orang yang kamu kenal ataupun pernah kenal di suatu tempat. Misalnya, di tempat olahraga renang (orang yang hanya sesekali kamu bertemu), ada orang yang mempunyai ikatan pertemanan dengan kamu, tapi ada juga seseorang yang sering menghabiskan waktu bersama kamu; belajar bersama, bermain bersama dan saling curhat. Terkadang persahabatan lahir dari pertemanan di sekolah atau kelas yang sama, ataupun karena berdekatan tempat tinggal, dapat juga di tempat les, tempat bermain sepeda, tempat menari, dan lain lain.

Tanyakan pada peserta didik apa saja yang mendorong mereka berteman dengan seseorang? Apakah karena merasa nyaman bersamanya? Atau karena merasa cocok bertukar pikiran dengannya? Atau juga karena merasa orang itu dapat mengerti dirinya. Dalam pertemanan dan persahabatan ada *take and give*: ada memberi dan menerima. Artinya terkadang yang satu memberi sesuatu pada yang lain dan yang memberi juga menerima sesuatu dari teman atau sahabat. Sesuatu itu dapat apa saja dalam bentuk bantuan, dukungan, pemikiran, dan lain lain. Jadi, ada timbal baliknya. Jika pertemanan didasarkan hanya pada keinginan untuk menguasai seseorang ataupun untuk memenuhi kebutuhan kita; misalnya karena orang itu dapat kamu manfaatkan ataupun orang mau berteman dengan kamu karena kamu dapat dimanfaatkan, maka itu bukanlah pertemanan yang sehat dan baik.

Pertemanan dan persahabatan mengandung "nilai" tertentu seperti nampak dalam syair lagu "Bruno Mars" ini: dalam buku peserta didik. Lagu dicantumkan dalam teks asli berbahasa Inggris tetapi di sini dicantumkan terjemahannya. guru memandu peserta didik untuk mendengarkan lagu sambil menyimak artinya kemudian melanjutkan pemaparan materi sebelum menuju ke kegiatan dua. Jika guru tidak paham lagu tersebut, maka dapat dipelajari seperti puisi. Bagi guru-guru di kota besar, dapat mencari lagu ini di internet atau *Youtube*.

1. Makna Solidaritas

Dalam pergaulan sehari-sehari seseorang selalu membutuhkan orang lain sebagai teman untuk berbagi, turut merasakan apa yang dirasakannya serta menyediakan diri untuk membantunya, jika perlu. Itulah yang disebut dengan "solidaritas", makna solidaritas adalah **kebersamaan,** bahkan ada pepatah yang mengatakan: sahabat sejati baru nampak ketika kita mengalami kesulitan atau masa-masa sulit dalam hidup kita, sahabat akan selalu ada untuk kita seperti yang dikatakan oleh Bruno Mars dalam lagunya "*Count on me*." Solidaritas kepada teman dan sahabat berbeda dengan mengambil alih tanggung jawab seseorang. Jadi, peran seorang sahabat adalah menunjukkan simpati dan empati (simpati artinya turut merasakan apa yang dialami dan dibutuhkan oleh teman) tetapi tidak mengambil alih tanggung jawab pribadi. Contoh, Yesus menolong Simon Petrus ketika mereka sedang mencari ikan di danau, Ia minta Simon menebarkan jalanya, kemudian Simon Petrus memperoleh ikan begitu banyak.

Apakah solidaritas harus ada timbal balik? Misalnya kita memberikan bantuan dan dukungan pada seseorang tetapi ketika mengalami kesulitan, orang itu pura-pura tidak tahu. Tidak mustahil hal itu terjadi, namun kita tidak boleh kecewa dan marah bahwa kita pernah menolongnya. Apa yang kita lakukan merupakan wujud kasih dalam pertemanan dan persahabatan tanpa mengharapkan imbalan. Jadi, ketika seseorang ditinggalkan dalam kesulitan, padahal dia selalu menolong orang lain, tidak perlu sakit hati.

Bagaimana menunjukkan solidaritas pada teman, pada saat dan waktu yang tepat? Guru perlu memberikan penekanan pada solidaritas yang benar. Remaja sering menempatkan

solidaritas dalam batasan yang keliru ketika teman mereka bermasalah, mereka menunjukkan solidaritasnya dengan membela teman meskipun temannya bersalah. Sikap ini sering menimbulkan perkelahian antarkelompok pelajar di kota-kota besar.

Solidaritas terhadap teman dan sahabat juga ada batasnya, artinya harus dilihat apakah bantuan itu tepat dan berguna ataukah tidak? Misalnya, kalau itu berupa kesulitan keuangan, maka bantuan yang diberikan haruslah yang bersifat menolong supaya mereka mampu "berusaha sendiri." Seperti memberikan sedikit uang untuk berjualan kacang atau manisan supaya memperoleh uang untuk membeli alat tulis. Bagi seorang remaja mungkin solidaritas yang dapat dilakukan masih dalam batasan sesuai usia dan kemampuannya, karena itu guru dapat mencari contoh yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Di kampung-kampung misalnya, ada anak-anak yang membantu temannya mengangkat air, kayu bakar, dan lain lain.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Lukas 5:1-11

"Bagaimana mungkin seorang tukang kayu mengajari seorang nelayan tentang cara menangkap ikan?" Mungkin begitulah gambaran pikiran Petrus saat Yesus menyuruh dia menangkap ikan. Sementara ia dan teman-temannya telah sepanjang malam bekerja keras tanpa hasil.

Petrus, mewakili kebanyakan orang, keliru memahami Yesus. Yesus pada awal-awal pelayanan menyatakan kemesiasan-Nya bukan hanya dengan pernyataan diri, melainkan juga dengan pengajaran dan karya-karya-Nya. Sebelum peristiwa dalam perikop ini, beberapa pelayanan Yesus sudah menyatakan bahwa Ia lebih daripada manusia biasa: roh jahat diusir dan orang sakit disembuhkan. Yesus juga bukan sekadar guru agung atau pembuat mukjizat yang populer. Yesus adalah Tuhan atas alam ini! Lalu sikap sok tahu Petrus berubah menjadi rasa malu dan gentar ketika melihat Yesus berdaulat atas ikan di laut Genesaret. Berhadapan dengan Yesus dan mengalami kuasa-Nya membuat Petrus menyadari keberadaan dirinya yang berdosa. Suatu sikap yang Yesus inginkan ada dalam diri orang yang akan Dia panggil menjadi hamba-Nya. Maka kisah penangkapan ikan berlanjut menjadi kisah `penangkapan' Petrus oleh Yesus. Sejak saat itu, Petrus akan menebarkan jalanya di laut yang berbeda, yakni lautan manusia yang membutuhkan Kristus.

1. Lukas 6:1-5

Sekalipun orang Farisi menuduh bahwa Yesus telah melanggar hari Sabat, pada kenyataannya Ia hanya melanggar penafsiran ekstrem mereka mengenai Sabat itu. Yesus menyatakan bahwa praktik Sabat tidak boleh merosot menjadi suatu bentuk upacara keagamaan yang harus dipelihara dengan mengorbankan kebutuhan penting manusia. Kristus adalah Tuhan atas hari Sabat (Lukas 6:5). Sabat harus dihormati dan dijadikan hari untuk beristirahat dari segala pekerjaan dan menyiapkan diri secara khusus untuk beribadah. Namun, Injil Lukas 6:6-10 mengajar kita bahwa Hari Tuhan itu harus menjadi suatu kesempatan untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan, baik secara rohani maupun secara jasmani.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Mendengarkan lagu Bruno Mars dan mengaitkannya dengan makna solidaritas dalam pertemanan. Kegiatan 1 merupakan pengantar yang langsung mengantar peserta didik ke inti pembelajaran, yaitu solider terhadap teman dan sahabat. Bruno Mars adalah penyanyi Amerika jalur lagunya adalah Pop, Hip-Hop, Soul, R&B. Ia mulai terkenal saat berduet dengan B.o.B dalam lagu *"Nothing On You"* dan saat merilis singlenya *"Just The Way You Are."* Lagu Bruno Mars dipilih karena sesuai dengan selera anak muda dan remaja juga isinya dapat dipakai untuk menggambarkan arti persahabatan dan solidaritas. Guru-guru yang berada di daerah dan belum pernah mendengar nama Bruno Mars dapat mencari dari berbagai sumber. Akan bagus jika ada CD lagu Bruno Mars. Guru juga dapat mengganti lagu Bruno Mars dengan lagu lainnya yang temanya sesuai dengan tema pembahasan tetapi yang dekat dengan selera remaja. Membahas topik ini, hendaknya guru mempertimbangkan apa yang lebih disukai oleh remaja. Kita harus memulai dari sesuatu yang dekat dengan diri remaja sehingga pembahasan kita tepat sasaran.

Terjemahan lagu Bruno Mars dicantumkan di sini supaya guru dapat menerjemahkan untuk peserta didik. Mungkin akan lebih baik jika pada permulaannya guru minta peserta didik mencoba menerjemahkan sendiri, baru guru melengkapinya berdasarkan terjemahan yang ada.

Count on Me

Bila kau pernah terombang-ambing di tengah lautan
Aku akan mengarungi dunia untuk menemukanmu
Bila engkau tersesat di kegelapan dan tidak dapat melihat
Aku akan menjadi terang untuk membimbingmu.

Cari tahulah kita dibuat dari apa
Mengapa kita dipanggil untuk menolong sesama yang membutuhkan

Engkau dapat mengandalkan aku seperti satu, dua, tiga
Aku segera hadir dan aku tahu ketika aku membutuhkannya
Aku dapat mengandalkanmu seperti satu, dua, tiga
Dan engkau akan selalu siap, karena itulah yang seharusnya
Sahabat lakukan, oh yeah, oh, oh..

Bila engkau gelisah dan tak dapat tidur
Aku akan menyanyikan lagu di sampingmu
Dan bila engkau lupa betapa engkau sungguh berharga bagiku
Setiap hari aku akan mengingatkanmu.

Cari tahulah kita dibuat dari apa
Mengapa kita dipanggil untuk menolong sesama yang membutuhkan
Engkau dapat mengandalkan aku seperti satu, dua, tiga
Aku segera hadir dan aku tahu ketika aku membutuhkannya
Aku dapat mengandalkanmu seperti satu, dua, tiga
Dan engkau akan selalu siap, karena itulah yang seharusnya
Sahabat lakukan, oh yeah, oh, oh..

Kau selalu dapat menangis di bahuku
Aku tidak akan membiarkan kau pergi, tak pernah mengucapkan selamat tinggal
Engkau dapat mengandalkan aku seperti satu, dua, tiga
Aku segera hadir dan aku tahu ketika aku membutuhkannya
Aku dapat mengandalkanmu seperti satu, dua, tiga
Dan engkau akan selalu siap, karena itulah yang seharusnya
Sahabat lakukan, oh yeah, oh, oh..

Engkau dapat mengandalkan aku sebab aku pun dapat mengandalkanmu

(Diterjemahkan oleh: Pdt.Stephen Suleeman,Th.M)

Kegiatan 2

Peserta didik bercerita tentang serba-serbi pertemanan. Pada bagian ini, penting bagi guru menangkap pergumulan remaja menyangkut pertemanan. Jika perlu, guru dapat meluruskan konsep-konsep yang kurang tepat yang dikemukakan peserta didik. Misalnya, keseimbangan dalam berteman sehingga kebaikan seseorang tidak disalahgunakan oleh teman lain. Sebagai contoh, jika seseorang berteman dengannya hanya untuk mengambil keuntungan darinya. Kita tidak boleh menutup mata bahwa banyak kasus *bullying* atau kekerasan terjadi di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Kasus-kasus seperti ini sulit untuk diungkap karena korban takut melapor pada guru maupun orang tua. Jadi, peran guru PAK amat penting untuk membantu peserta didik supaya tidak melakukan *bullying* pada teman maupun tidak menjadi korban *bullying*.

Kegiatan 3

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi pembelajaran. Guru diharapkan dapat menanamkan konsep-konsep penting mengenai pertemanan, persahabatan dan bagaimana membangun solidaritas yang baik di antara sesama teman dan sahabat. Dalam rangka memperkuat konsep solidaritas, guru mengacu pada sikap Yesus terhadap sahabat-sahabat-Nya.

Kegiatan 4

Mintalah peserta didik menulis doa untuk sahabat. Salah satu karya terbaik akan dipilih sebagai doa yang diucapkan pada akhir pembelajaran.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya indikator 2 dan 3. Bentuk penilaian adalah tes lisan ketika bercerita tentang pengalaman membangun pertemanan dan persahabatan. Tes tertulis menyebutkan makna solidaritas dan penilaian karya melalui kegiatan menyusun doa solidaritas.

F. Tugas

Tugaskan peserta didik melakukan wawancara dengan pendeta dan majelis jemaat di gereja masing-masing mengenai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial yang dilakukan oleh jemaat gereja di tempatmu. Apa saja bentuk kepedulian dan solidaritas sosial yang dilakukan oleh jemaat di gereja, apakah ada dalam bentuk program yang berkelanjutan ataukah hanya sewaktu-waktu, misalnya pada waktu Natal dan Paskah? Adakah program itu mempertimbangkan latar belakang perbedaan yang ada, misalnya agama, suku, budaya

ataukah mencakup kriteria yang lebih umum. Untuk orang yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya. Jika gereja memiliki pelayanan poliklinik kesehatan, apakah dibatasi hanya untuk jemaat setempat, ataukah terbuka untuk masyarakat umum. Hasil wawancara akan dipresentasikan pada pertemuan berikut.

Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok, atau jika jumlah peserta didik di kelas hanya 10 orang atau kurang dari itu, maka tugas ini dapat dilakukan secara individu.

Bab 10

Membangun Solidaritas Sosial: Belajar dari Ajaran Yesus Kristus (Bahan Alkitab: Lukas 4:16-19; Matius 25:31-46)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati arti peduli dan solidaritas bagi sesama.	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Mau menghargai sesama sebagai wujud solidaritas berdasarkan ajaran Yesus Kristus.	
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menceritakan bentuk solidaritas sosial yang dilakukan bagi sesama mengacu pada ajaran Yesus Kristus.	• Menulis refleksi tentang mewujudkan iman Kristen dalam bentuk karya nyata bagi sesama. • Menceritakan kegiatan yang dilakukan sebagai wujud solidaritas bagi sesama.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Membiasakan diri bersikap solider terhadap sesama dalam berbagai bentuk dan cara.	• Melakukan wawancara dengan pendeta dan majelis jemaat mengenai bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh gereja. • Melakukan *role play* Orang Samaria yang murah hati. • Membuat slogan dalam rangka mempromosikan solidaritas bagi sesama.

A. Pengantar

Pelajaran ini merupakan kelanjutan dari pelajaran sebelumnya, tetapi bab ini memberikan penekanan secara khusus pada pemahaman tentang solidaritas menurut ajaran Yesus. Bimbing peserta didik untuk mengingat kembali beberapa penekanan penting yang ada dalam pelajaran tujuh.

Yesus menyatakan solidaritas pada sesama manusia. Ia mengajar, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, memberi makan bagi yang lapar, mendengarkan keluhan orang, memberi dirinya bagi orang lain. Dengan membaca dari Kitab Nabi Yesaya, Yesus memproklamirkan tibanya Tahun rahmat Tuhan (**Lukas 4:16-19).** Pernyataan itu sekaligus menunjukkan misi Yesus untuk mewujudkan solidaritas-Nya bagi sesama terutama bagi mereka yang ada dalam penderitaan. Seluruh pekerjaan dan pelayanan Yesus dilandasi oleh cinta kasih dan solidaritas yang tulus pada manusia. Ia pun minta umat-Nya melakukan hal yang sama. Yesus berkata: "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Matius 25:40).

B. Uraian Materi

Sikap Yesus dalam mewujudkan solidaritas terhadap sesama yang menderita nampak jelas dalam khotbah-Nya di bukit melalui ucapan bahagia-Nya, Matius 5:1-12. Perumpamaan tentang Raja yang menghakimi dalam Injil Matius 25:31-46, khusus ayat 40 dan Raja itu akan menjawab, Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk-Ku." Sebuah masyarakat baru, yang dicita-citakan selama ini terwujud melalui sikap dan tindakan Yesus. Persaudaraan sejati, hidup dan bertumbuh dalam solidaritas baru, di mana kesenjangan antara mereka yang kaya dan miskin dijembatani (Kisah Para Rasul 4:32-34). Semuanya itu berpusat pada ajaran Yesus Kristus.

Sikap Yesus dalam mewujudkan solidaritas lebih nyata dalam Injil Lukas yang dikenal sebagai Injil yang banyak berbicara tentang keberpihakan pada orang miskin. Solidaritas dalam konsep Alkitab sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus adalah suatu perasaan kebersamaan dengan orang lain. Merasa menjadi bagian dari mereka dan sebaliknya mereka adalah bagian dari kita. Bahwa kita tidak sendirian, tetapi kita ada untuk dan bersama orang lain.

Solidaritas bukan hanya bersifat materi semata-mata namun membutuhkan keberpihakan sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus. Jadi, solidaritas dalam pemahaman iman Kristen adalah sikap yang mencakup jasmani maupun rohani, didalam diri manusia. Ada orang yang khawatir jika mereka menunjukkan solidaritas mereka maka hidup mereka akan terancam. Jika akan berpihak pada seseorang yang melakukan kebenaran, mereka khawatir terancam. Oleh karena itu, mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi.

1. Solidaritas Yesus pada Sesama dapat Kita Lihat dalam Beberapa Hal Berikut ini.

a. Kehadiran-Nya di dunia untuk merasakan semua yang dirasakan oleh manusia merupakan bentuk solidaritas yang tak terbantahkan. Ia lahir dalam kemiskinan. Ia hidup dalam keprihatinan, melakukan segala perkara untuk manusia tanpa kecuali Ia menderita dan mati secara hina di kayu Salib.
b. Ia mewujudkan solidaritas kepada manusia berdasarkan cinta kasih.
c. Ia mewujudkan solidaritas sosial dalam penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk bermartabat.
d. Ia mewujudkan solidaritas bagi manusia demi menyelamatkan manusia.

2. Yesus Merobohkan Jembatan Eksklusivisme

Yesus datang dan merobohkan tembok eksklusivisme dari orang-orang yang bersikap eksklusif yang merasa lebih baik dari orang lain. Ia meruntuhkan tembok antara orang kaya dan orang miskin. Ia katakan, berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya kerajaan Sorga. Berbahagialah orang yang murah hatinya karena mereka akan memperoleh kemurahan Allah. Yesus datang dan memperkenalkan sebuah cara baru dalam kehidupan, yaitu kasih. Dalam kaitannya dengan solidaritas, bagi Yesus, solidaritas adalah tindakan nyata dan bukan hanya kata-kata. Jadi, jika seseorang mengatakan dia mencintai saudaranya, keluarganya, sesamanya maka hal itu harus dibuktikan melalui perbuatan.

Yesus mengajarkan tentang kasih, Ia melakukan tindakan, dan Ia mengajarkan tentang kerendahan hati dan Ia melakukannya, yaitu membasuh kaki murid-murid-Nya. Ia mengajarkan untuk menolong sesama. Ia memberi makan 5000 orang. Ia mengajarkan tentang peduli pada sesama, Ia mendengarkan murid-murid-Nya. Ia menyembuhkan orang sakit, dan Ia membangkitkan orang mati. Ia juga menunjukkan belas kasihan bagi manusia (Lukas 7:22).

Yesus memperbarui pemahaman tentang siapakah sesama manusia dan mengenai persaudaraan yang sejati. Melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati, Yesus memperlihatkan kepicikan kaum Farisi dan ahli Taurat mengenai eksklusivisme. Mereka menjadi begitu eksklusif sehingga melupakan aspek kemanusiaan. Orang Farisi dan ahli Taurat selalu menempatkan diri sebagai kelompok eksklusif, sebagai orang-orang terpandang dan terkemuka. Mereka berpikir kesetiaan dan ketatan menjalankan aturan agama dengan benar menurut Kitab Taurat Musa telah menjadikan mereka sebagai manusia yang suci dan benar. Di banyak kesempatan, Yesus selalu mengkritik mereka. Bahwa menjalankan ibadah agama hendaknya diikuti dengan wujud tindakan kasih dan solidaritas bagi sesama.

Pernyataan Yesus mengenai tibanya tahun rahmat Tuhan adalah undangan bagi semua orang untuk menjadi saudara dan saudari bagi sesama. Dengan begitu tidak ada lagi kesenjangan antara miskin dan kaya serta tidak terdapat eksploitasi terhadap sesama.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Lukas 4:16-19

Yesus mengawali pelayanan-Nya di kota tempat asal-Nya di Nazaret dengan **masuk ke rumah ibadat.** Sepanjang masa penawanan oleh Babel sesudah Bait Suci dihancurkan, orang Yahudi mendirikan *sinagoge* (rumah ibadat) sebagai pusat ibadat setempat. Bahkan sesudah bait suci dibangun kembali, ibadah di sinagoge tetap dilanjutkan. Lukas mencatat bahwa Yesus sudah biasa menghadiri kebaktian di sinagoge secara teratur pada hari Sabat. Jemaat ikut ambil bagian di dalam acara kebaktian, dan sering kali diminta untuk membacakan Alkitab dan memberikan tanggapan yang berkenan. Rasul Paulus melakukan sebagian besar pemberitaan Injil di sinagoge (bdg. Kisah Para Rasul 13:14 -15).

Yesus menerangkan maksud pelayanan-Nya yang diurapi Roh, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, papa, menderita, hina, hancur hati, dan mereka yang “gentar kepada firman-Nya”.
2. Untuk menyembuhkan mereka yang menderita dan tertindas. Penyembuhan ini meliputi segenap pribadi, baik jasmani maupun rohani.
3. Untuk mencelikkan mata rohani mereka yang dibutakan oleh dunia dan Iblis agar mereka dapat melihat kebenaran kabar baik Allah (bd. Yohanes 9:39).
4. Untuk memberitakan saat pembebasan dan penyelamatan yang sesungguhnya dari kuasa Iblis, dosa, ketakutan, dan rasa bersalah (bd. Yohanes 8:36; Kisah Para Rasul 26:18). Semua orang yang dipenuhi Roh terpanggil untuk ikut serta dalam pelayanan Yesus.

2. Matius 25:31-46

Peristiwa pemisahan ini terjadi setelah masa kesengsaraan besar dan kedatangan Kristus kembali ke bumi tetapi sebelum memulai memerintah bumi ini.

1. Penghakiman ketika itu meliputi pemisahan orang fasik dari orang benar (Matius 25:32-33).
2. Penghakiman itu akan dilandaskan pada perbuatan kasih dan kebaikan terhadap mereka yang menjadi milik Kristus dan yang menderita. Ungkapan kasih dan belas kasihan ini dianggap sebagai tindakan yang menunjukkan iman dan keselamatan sejati (Matius 25:35-46).

3. Orang fasik tidak akan diizinkan untuk memasuki Kerajaan Kristus, tetapi akan langsung dicampakkan ke dalam tempat hukuman kekal (Matius 25:41,46 dan Wahyu 14:11).
4. Orang benar akan mewarisi hidup kekal (Matius 25:46).

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Presentasi hasil wawancara dengan pendeta dan majelis jemaat di gereja masing-masing. Tugas ini dilakukan secara berkelompok atau jika jumlah peserta didik di kelas hanya 10 orang atau kurang dari itu, maka dapat dilakukan secara individual. Guru dapat membimbing peserta didik mempersiapkan wawancara dengan daftar pertanyaan sederhana. Isi wawancara ada dalam buku peserta didik. Lihat poin VI mengenai tugas pada pelajaran tujuh.

Kegiatan 2

Bermain peran berdasarkan Injil Lukas 10:25-37, tentang orang samaria yang murah hati. Guru membantu mengarahkan peserta didik berkaitan dengan konsep-konsep tertentu. Misalnya siapakah sesama manusia dan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang Lewi dan Imam dalam cerita ini. Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Mereka menganggap orang Samaria adalah orang yang tidak menjalankan aturan agama yang ditetapkan oleh Nabi Musa, karena itu mereka orang yang "najis". Orang Lewi adalah keturunan imam-imam yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat Yahudi. Justru orang-orang yang dipandang terhormat dalam masyarakat dan agamalah yang telah mengabaikan sesama manusia dalam penderitaannya. Justru orang Samaria yang dipandang rendah yang menolong orang yang menderita.

Kegiatan 3

Lagu dalam Kegiatan 3 berpadanan dengan pembahasan bahan Alkitab mengenai proklamasi Yesus bahwa Tahun rahmat Tuhan telah tiba yang terdapat dalam Injil Lukas 4:16-19. Setelah menyanyi, guru dapat mengarahkan peserta didik bahwa Proklamasi Tahun rahmat Tuhan yang dinyanyikan tadi merupakan tugas yang diberikan bagi tiap orang beriman di masa lalu maupun masa kini. Oleh karena itu, tiap orang beriman terpanggil untuk mewujudkannya dalam bentuk solidaritas bagi sesama. Guru mengarahkan peserta didik bahwa remaja SMP kelas VII pun dapat melayani sesama sesuai dengan usia dan kemampuan. Mereka dapat bersaksi melalui perbuatan hidup yang baik, menolong sesama dan lain sebagainya.

Kegiatan 4

Guru membimbing peserta didik untuk meneguhkan prinsip solidaritas bahwa solidaritas merupakan wujud iman kita kepada Yesus. Sebagai bagian dari penghayatan serta penguatan sikap, peserta didik membuat refleksi dan slogan. Mereka diminta menulis refleksi mengenai mewujudkan iman dalam bentuk karya nyata bagi sesama. Untuk slogan, dapat ditulis di atas kertas ataupun spanduk menurut situasi dan kondisi sekolah. Jika peserta didik mampu secara ekonomi, mereka dapat mencetaknya di atas kain yang baik dan dipajang di kelas. Atau dapat juga ditulis di kertas karton maupun koran bergantung kreativitas peserta didik. Biarkan peserta didik kreatif melakukan menurut idé dan kemampuannya. Upayakan tidak membatasi kreativitas peserta didik menurut kemauan guru. Peserta didik dapat membentuk huruf untuk slogan dari daun-daun kering yang dilem di atas kertas koran. Lem dapat dibuat dari bubur beras atau sagu, lebih murah dan bahannya ada di hampir seluruh daerah yang terpencil sekali pun.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya seluruh indikator. Bentuk penilaian adalah karya, unjuk kerja, dan penilaian tes lisan.

Bab 11

Membangun Solidaritas di Tengah Masyarakat Majemuk
(Bahan Alkitab: Mazmur 133; Matius 25:31-46, dan Matius 22: 37-39)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati arti peduli dan solidaritas bagi sesama.	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Mau menghargai sesama sebagai wujud solidaritas berdasarkan ajaran Yesus Kristus.	• Memilih sikap yang benar dalam kaitannya dengan solidaritas dalam masyarakat majemuk.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menceritakan bentuk solidaritas sosial yang dilakukan bagi sesama mengacu pada ajaran Yesus Kristus.	• Menceritakan pengalaman hidup bersama dalam masyarakat majemuk.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Membiasakan diri bersikap solider terhadap sesama dalam berbagai bentuk dan cara.	• Merancang kegiatan sebagai wujud solidaritas dalam masyarakat majemuk.

A. Pengantar

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk atau beragam yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, dan agama maupun kelas sosial. Hal itu merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari ribuan pulau kecil dan sejumlah pulau besar. Letak, jarak dan jumlah pulau yang banyak, mempengaruhi kebudayaan masyarakat Indonesia, sehingga wilayah Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Keberagaman ini jika tidak dikelola dengan baik, maka konflik akan mudah terjadi dan dapat memecah persatuan bangsa Indonesia. Untuk itu solidaritas antarmasyarakat perlu dikembangkan sehingga masyarakat dapat menerima perbedaan satu sama lain.

Persentuhan antarbudaya dan prasangka sosial akan selalu terjadi karena permasalahan yang senantiasa terkait erat dengan hubungan antarmasyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Berbagai prasangka atau prejudis dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan. Oleh karena itu dibutuhkan kearifan tersendiri untuk mengelola berbagai perbedaan yang ada. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dapat diharapkan memberikan pencerahan pada masyarakat supaya mampu membangun solidaritas dan tenggang rasa di antara sesama bangsa. Dalam hal ini peran generasi muda termasuk remaja amat besar untuk membangun rasa kebersamaan dalam berbagai perbedaan yang ada.

B. Uraian Materi

Kitab Mazmur 133 berbicara tentang persaudaraan yang rukun. Alangkah indahnya jika semua orang dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat hidup bersama-sama dengan rukun. Pemazmur melihat bahwa kehidupan yang rukun akan membawa kebahagiaan dan ketenteraman, sebaliknya kehidupan yang kacau dan penuh pertikaian membawa penderitaan. Apa yang tertulis dalam Kitab Mazmur memang indah, namun dalam kenyataannya, semua tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Apalagi di negara kita isu-isu mengenai perbedaan suku dan agama sering dijadikan alasan timbulnya konflik dan kekerasan. Ada berbagai peristiwa di mana terjadi amuk massa yang disebabkan karena salah pengertian kemudian dikaitkan dengan perbedaan suku dan agama.

Akar dari semua peristiwa itu karena masyarakat tertentu tidak terlatih untuk membangun solidaritas di tengah perbedaan yang ada. Atau karena sebagian orang sudah terlanjur memiliki prasangka buruk terhadap orang lain yang berbeda agama dan suku, apalagi berbeda kelas sosial (antara yang kaya dengan yang miskin). Ada juga yang berpikir, mengapa harus saya yang mulai memikirkan mengenai solidaritas dan kebersamaan? Mengapa bukan pihak lain dulu baru saya menanggapinya? Atau selama ini saya membangun pemikiran dan sikap positif terhadap mereka yang berbeda dengan saya, tetapi mereka tidak

pernah berubah, tetap bersikap tidak baik terhadap saya, jadi mengapa saya harus bersikap baik, toh tidak ada gunanya. Pemikiran-pemikiran seperti ini keliru, ketika kita belajar tentang nilai-nilai kristiani, kita akan mengerti bahwa tiap orang Kristen terpanggil untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keadilan dalam hidupnya sebagaimana tercantum dalam buah Roh (Galatia 5:22).

Jadi, kebaikan yang kita lakukan tidak boleh berpatokan pada apa yang dilakukan oleh orang lain terhadap kita. Kita harus proaktif atau terlebih dahulu mengambil inisiatif untuk "berbuat." Semua harus datang dari dalam hati dan merupakan keputusan hati nurani seseorang. Sebagai remaja, justru inilah saat yang paling penting untuk belajar dan menumbuhkan sikap dan tindakan solidaritas sebagai kebiasaan yang dilakukan dalam hidup. Semua yang dilakukan merupakan wujud tanggapan dan tanggung jawab sebagai remaja Kristen yang telah diselamatkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus. Semua orang beriman diminta untuk mengasihi sesama manusia tanpa kecuali.

Bentuk-bentuk solidaritas di tengah masyarakat majemuk yang dapat diwujudkan sebagai remaja, antara lain sebagai berikut.

1. Menghargai teman dan orang lain dalam berbagai perbedaan.
2. Menghargai penganut agama lain dan semua aturan agamanya termasuk ibadahnya.
3. Berteman dengan seseorang tanpa memandang perbedaan yang ada.
4. Dapat bekerja sama dan menolong teman dan sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku dan status sosial (kaya ataupun miskin).

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Mazmur 133

Mazmur ini termasuk Mazmur yang dalam bahasa Inggris disebut "*Songs of Ascents*" (yaitu "Nyanyian Pendakian" atau anak-anak tangga). Beberapa orang beranggapan bahwa frasa ini mengacu kepada penunjuk waktu dengan bayangan matahari buatan Raja Ahas. Bayangan mundur ke belakang sepuluh derajat pada alat ini sebagai jaminan bahwa Allah menambahkan 15 tahun lagi kepada Raja Hizkia untuk memerintah dengan tenang. Mazmur ini kemudian dikumpulkan untuk memperingati janji itu. Banyak orang percaya bahwa frasa "Nyanyian Pendakian" mengacu kepada mazmur yang dinyanyikan orang Yahudi bersama-sama manakala mereka "naik" ke Yerusalem sebagai peziarah untuk merayakan hari raya kudus mereka.

Mazmur ini mengungkapkan kebenaran rohani yang sama dengan Yohanes 17:1-26 di mana Yesus berdoa agar para pengikut-Nya ditetapkan dalam kasih, kekudusan, dan persatuan. Ia tahu bahwa Roh Kudus sulit bekerja di antara mereka jikalau ada perpecahan yang disebabkan oleh dosa dan ambisi pribadi. Mazmur yang meluhurkan persaudaraan ini agaknya berasal dari kalangan kaum rohaniwan (imam-imam dan orang Lewi) di Yerusalem.

2. Matius 22: 37-39

Yang diminta oleh Allah dari semua orang yang percaya kepada Kristus dan menerima keselamatan-Nya ialah kasih yang setia.

1. Kasih ini menuntut sikap hati yang begitu menghormati dan menghargai Allah sehingga kita sungguh-sungguh merindukan persekutuan dengan-Nya. Berusaha untuk menaati Dia di atas muka bumi ini, dan benar-benar mempedulikan kehormatan dan kehendak-Nya di dunia. Mereka yang sungguh-sungguh mengasihi Allah akan ingin mengambil bagian dalam penderitaan-Nya dan hidup bagi kemuliaan-Nya.
2. Kasih kita kepada Allah haruslah kasih yang sepenuh hati dan yang menguasai seluruh diri kita.
3. Kasih kepada Allah meliputi:
   a. Kesetiaan dan keterikatan pribadi terhadap Dia, dan
   b. Iman sebagai sarana pengikat yang kokoh dengan Dia.
   c. Ketaatan yang sungguh-sungguh, yang dinyatakan dalam pengabdian kita kepada-Nya.

Anak-anak Allah dituntut untuk mengasihi semua orang, termasuk orang yang memusuhi mereka (Mat. 5:44).

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Gambar-gambar yang ada dalam buku peserta didik bertujuan memperlihatkan tentang keberagaman bangsa Indonesia menyangkut adat, budaya dan agama. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari gambar yang ada dan membiarkan peserta didik bebas mengembangkan imajinasinya. Biarkan peserta didik menghubungkan gambar-gambar itu dengan pengalaman pribadi mereka mengenai hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Mungkin ada di antara peserta didik yang memiliki tetangga atau saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya yang memperkaya pengalaman mereka.

Kegiatan 2

Kegiatan 2 berisi pilihan salah dan benar. Peserta didik diberikan beberapa pilihan yang harus dipilihnya berkaitan dengan solidaritas dalam masyarakat majemuk. Sikap yang ada dalam pilihan itu mungkin sering dilakukan oleh remaja. Guru membimbing peserta didiknya memahami pentingnya mengubah sikap yang tidak toleran ke arah solidaritas terhadap sesama.

Kegiatan 3

Pendalaman Alkitab yang dilakukan dalam kelompok, kemudian dipresentasikan di kelas. Guru mendengarkan dan memberikan penilaian sambil melengkapi dan meluruskan konsep pemikiran yang ada. Guru juga dapat mempelajari penjelasan bahan Alkitab yang ada dalam buku ini.

Kegiatan 4

Belajar dari cerita yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Filipina. MILF adalah kepanjangan dari *Moro Islamic Liberation Front* atau Tentara Pembebasan Islam Moro. Organisasi ini adalah separatis Muslim di Filipina yang ingin merdeka dan berdiri sendiri. Cerita ini amat menyentuh karena dua orang manusia yang dipertemukan dalam satu peristiwa. Kebetulan mereka berbeda agama tetapi pertemanan mereka menyebabkan timbul solidaritas untuk saling membela dan menyelamatkan. Namun, sayang sekali kebencian terhadap agama lain yang telah ditanamkan sejak kecil membuat alam bawah sadar mereka berupaya menolak kenyataan bahwa mereka saling menolong dan berteman. Di akhir cerita, tidak ada klarifikasi apakah perempuan muslim dan suster itu akhirnya membangun persahabatan. Tetapi nilai yang ingin ditanamkan pada remaja adalah pertemanan dan solidaritas tidak mengenal perbedaan agama begitu juga suku, kelas sosial maupun kebangsaan.

Kegiatan 5

Pada bagian ini guru dapat memberikan paparan materi pembelajaran pada peserta didik. Guru dapat memberikan penekanan pada bentuk-bentuk solidaritas yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Kegiatan 6

Merancang kegiatan aksi solidaritas. Kegiatan ini bagus karena bicara tentang solidaritas dalam masyarakat majemuk tidak berarti jika hanya pada tataran konsep semata. Oleh karena itu, dengan melaksanakan kegiatan aksi, peserta didik dapat mengalami pengalaman membangun solidaritas dalam masyarakat majemuk. Dalam kegiatan ini berlangsung apa yang disebut sebagai belajar bagaimana cara belajar.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya seluruh indikator. Bentuk penilaian adalah penilaian unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan penilaian karya.

F. Tugas

Tugaskan pada peserta didik untuk membaca Kitab 1 Samuel pasal 20 yang akan dibahas pada pertemuan berikut.

Bab 12

Hati Nurani: Memilih yang Benar
(Bahan Alkitab: Markus 7:21-23; 1 Samuel 20)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati arti sikap rendah hati mengacu pada Kitab 1 Petrus 5:5	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Memiliki sikap rendah hati mengacu pada Kitab 1 Petrus 5:5.	• Membuat keputusan yang benar menurut hati nurani.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menjelaskan arti rendah hati.	• Menceritakan peran hati nurani bagi remaja.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Mempraktikkan sikap rendah hati.	• Mempraktikkan cara mengambil keputusan yang benar melalui kegiatan *role play*.

KD ini disampaikan dalam 2 pelajaran, yakni Bab 10 dan Bab 11.

A. Pengantar

Pelajaran ini merupakan landasan bagi peserta didik sebelum mereka belajar tentang “kerendahan hati.” Peserta didik perlu memahami dengan baik apa itu hati nurani dan bagaimana hati nurani membantu mereka untuk memutuskan sesuatu secara bertanggung jawab. Pembelajaran ini amat penting jika kita bicara dari perspektif moral dan agama. Apalagi bangsa kita kini tengah menghadapi apa yang disebut sebagai krisis multi dimensional terutama menyangkut moralitas. Untuk itu, peserta didik lebih banyak diperkuat untuk mampu mengasah hati nurani mereka supaya mereka dituntun ke arah yang benar.

Menurut Prof.K. Bertens, hati nurani adalah “instansi” dalam diri manusia yang menilai perbuatan manusia baik atau buruk. Hati nurani erat kaitannya dengan moral. Hati nurani manusia adalah kedalaman termurni dari jiwa manusia. Ada ungkapan: “Dengarkanlah suara hati nuranimu”. Orang-orang yang berpijak pada logika semata-mata biasanya berpikir hati nurani hanya dipandu oleh emosi atau perasaan semata dan yang lebih utama dalam hidup manusia adalah mengandalkan *mind* atau kecerdasan otak. Menurut Prof.K.Bertens, hati nurani juga berisi kesadaran, dengan demikian, hati nurani tentu saja mengandung unsur logika. Jadi, tidak benar kalau hati nurani hanya dipandu oleh emosi atau perasaan. Hati nurani memandu kita dalam setiap tindakan hidup.

B. Uraian Materi

1. Apakah Hati Nurani Dapat Salah?

Apakah hati nurani dapat salah? Hati nurani berkaitan dengan “kesadaran” diri dan karena itu harus selalu dididik dan dilatih untuk membimbing ke arah yang benar. Menurut Prof.Bertens, terkadang seseorang meyakini apa yang dilakukannya itu merupakan bisikan suara hatinya padahal tindakannya itu salah. Misalnya, para teroris yang melakukan kekerasan dan pembunuhan, mereka meyakini apa yang dilakukannya itu sesuai dengan suara hati nuraninya. Jadi, suara hati dapat saja salah jika tidak dilatih dan didik. Para koruptor dan pembunuh, hati nurani mereka sudah tumpul karena mereka menutup diri terhadap kesadaran hati nuraninya, akibatnya perbuatan yang salah jadi dianggap biasa.

Banyak orang bahkan bertindak berlawanan dengan suara hati nuraninya, mereka memilih dan memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nurani. Lama kelamaan, hati nurani mereka pun menjadi tumpul. Betapa pentingnya peran hati nurani bagi manusia, bahkan Yesus mengatakan dari dalam hati manusia lahir kejahatan (Markus 7:21-23). Hati nurani berperan dalam membentuk karakter manusia terutama dalam kaitannya dengan pilihan dan pengambilan keputusan.

Manusia perlu terus melatih dan mendidik hati nuranimu sehingga dari dalam hati nurani lahir berbagai perbuatan baik terutama ketika harus memilih dan mengambil keputusan

yang benar. Dengan cara bagaimana? Tekun berdoa dan membaca Alkitab serta mencontoh orang-orang yang dapat dijadikan teladan untuk kebaikan dan kebenaran hidup. Pembahasan topik ini penting terutama ketika peserta didik melanjutkan pelajaran tentang kerendahan hati dan nilai-nilai kristiani.

2. Belajar dari Alkitab

Pilihan dan pengambilan keputusan akan semakin rumit ketika usia seseorang bertambah. Pada waktu kecil, pilihan-pilihan yang harus diambil begitu sederhana, namun seiring waktu usia seseorang bertambah begitu pula tanggung jawab dan dengan demikian, makin banyak yang harus dipilih dan diputuskan. Misalnya, untuk remaja kamu putuskan untuk menyukai seseorang, belum tentu dia akan menyukaimu juga, atau kamu memilih dan memutuskan untuk ikut kegiatan ekstra kurikuler tertentu tetapi kemudian setelah menjalaninya terasa berat. Ini berarti pilihan dan keputusan itu pada akhirnya akan berpengaruh pada apa yang terjadi dalam hidup kita, baik sederhana maupun lebih berat lagi. Setiap pilihan dan keputusan berkaitan dengan kriteria tertentu, misalnya ketika memilih sepeda motor, tentu yang dipertimbangkan adalah manfaatnya, kualitasnya, harganya apakah sesuai dengan mutu barang dan uang yang ada, tapi ketika memilih untuk menyukai seseorang tentu yang dipertimbangkan adalah sifat dan karakternya juga kecocokan dan apakah kita merasa nyaman berteman dengannya.

Pilihan dan keputusan yang kita buat akan berpengaruh terhadap hidup kita. Sayang sekali banyak remaja memilih tidak berdasarkan akal sehat dan tuntunan hati nurani. Mereka cenderung memilih berdasarkan apa yang kini sedang digandrungi atau yang disukai teman. Padahal apa yang dipilih oleh seseorang akan dijalani olehnya dan mempengaruhi kehidupannya. Misalnya, memilih untuk ikut teman bolos maka dampaknya akan ditanggung oleh diri sendiri, yakni sanksi atau hukuman serta ketinggalan pelajaran. Ketika memilih untuk bolos, seseorang tidak menghargai jerih lelah orang tua yang telah bekerja keras untuk menyekolahkannya. Jadi, pilihan kita tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri tapi juga bagi orang tua.

Contoh pilihan dan keputusan yang merugikan diri sendiri misalnya, ketika memilih untuk nyontek. Tindakan itu merugikan diri sendiri karena nilai yang kita peroleh bukanlah hasil belajar dan kerja keras kita. Padahal tujuan sekolah adalah untuk memperkaya kemampuan berpikir kita, membentuk karakter serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Menyontek merusak pembentukan karakter kita menjadi manusia tidak jujur. Menyontek membuat kita jadi malas, karena mengharapkan cara yang gampang.

Dalam hal ini peran akal sehat dan hati nurani amat penting. Bagaimana jika seseorang salah memilih atau memutuskan sesuatu? Tidak mengapa, tapi belajarlah dari kesalahan itu untuk tidak mengulangnya lagi. Tiap orang memiliki kesempatan untuk berubah dan

memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat. Rasul Paulus minta kita memelihara hati dari berbagai kejahatan karena dari dalam hati keluar semua perbuatan baik dan jahat. Kita akan mampu memelihara hati kita dari berbagai hal negatif jika kita minta Roh Kudus berdiam di dalam hati kita.

3. Memilih yang Benar: Daud dan Yonatan

Cerita tentang Daud dan Yonatan selalu dijadikan contoh ketika membahas tentang persahabatan. Dalam pelajaran ini cerita tentang Daud dan Yonatan dijadikan contoh dalam rangka membahas tentang hati nurani. Yonatan melalui masa sulit untuk memilih antara ayah kandungnya ataukah Daud sahabatnya. Memang bukan pilihan yang mudah. Ketika mengetahui bahwa ayahnya berencana untuk membunuh Daud, hati Yonatan amat pedih, ia tidak mau kehilangan sahabatnya karena Yonatan tahu betapa baiknya Daud, bahkan Daud membantu ayahnya mengalahkan musuh. Yonatan masih belum yakin bahwa ayahnya tetap berniat membunuh Daud. Yonatan ingat janji Saul (1Sam. 19:6). Andaikata niat membunuh masih ada, tentu ayahnya tak akan menyembunyikan niat itu dari dia (1Sam. 20:2). Itulah pembelaan Yonatan untuk ayahnya di hadapan Daud. Yonatan jadi serba salah: membela ayah atau sahabat? Bagi Yonatan, Saul adalah ayah sekaligus raja. Ia harus hormat dan tunduk kepada Saul. Sebaliknya, Daud adalah sahabat sekaligus kerabat (1Sam. 18:20, 27), yang ditindas oleh seorang raja lalim, yang adalah ayah mertuanya sendiri.

Ia sudah berusaha untuk mencari jalan supaya ayahnya dan Daud dapat dipersatukan tetapi ternyata semuanya sia-sia. Hati ayahnya penuh kemarahan dan kebencian terhadap Daud. Posisi Yonatan benar-benar terjepit, dia harus berada di antara 2 orang yang sama-sama dikasihinya. Namun, dalam situasi seperti itu, Yonatan masih dapat menggunakan akal sehatnya dan mendengarkan suara hati nuraninya. Ia tidak berpihak pada manusia tapi pada kebenaran. Jika harus memihak manusia, maka seharusnya Yonatan lebih memihak Saul ayahnya daripada Daud. Akan tetapi, Yonatan lebih mendengarkan suara hatinya untuk membela kebenaran, dalam hal ini Daud tidak bersalah. Karena itu Yonatan memutuskan untuk membela dan menyelamatkan Daud. Sikap Yonatan amat luar biasa dan patut dicontoh oleh siapapun. Yonatan tahu bahwa Daud dilindungi oleh Allah, karena itu ia tidak ragu untuk membelanya. Ia membela Daud sejak awal mula Saul mulai merencanakan untuk membunuh Daud. Yonatan mempertaruhkan nyawanya dengan pergi ke tempat persembunyian Daud untuk memperingatkan Daud supaya berhati-hati karena Saul ingin mencelakakannya. Jika tindakan Yonatan diketahui oleh Raja Saul ayahnya, maka ia akan dihukum mati. Seseorang yang berkhianat terhadap raja patut dihukum mati meskipun anak raja sekalipun.

Yonatan memilih membela Daud karena ia menjunjung kebenaran. Pembelaannya atas Daud didasarkan pada kasih setia. Setia pada ikatan perjanjian yang pernah mereka ikat bersama (1Sam. 18:3). Yonatan tahu bahwa Tuhan telah menyatakan pilihan-Nya atas Daud, bukan lagi pada Saul, ayahnya.

Tuhan campur tangan dengan memberikan hikmat kepada mereka berdua untuk mengatur strategi agar dapat mengungkapkan isi hati Saul sebenarnya (ayat 5-7). Apapun hasil akhirnya, kasih setia harus dijunjung tinggi. Itu sebabnya, mereka saling meneguhkan lagi dengan ikrar (ayat 17, 23).

Anak-anak Tuhan pun hendaknya mengembangkan persahabatan yang diwarnai dengan kasih setia dan yang menjunjung kebenaran.

Kisah Daud dan Yonatan menggambarkan bagaimana suara hati nurani menang atas kejahatan. Yonatan lebih taat pada suara hati nuraninya ketimbang pada hubungan darah, itu berarti kebenaran melebihi hubungan darah ataupun persaudaraan. Manusia harus terus melatih dan mendidik hati nuraninya supaya memiliki kepekaan, jika tidak hati nurani akan menjadi tumpul. Ketika hati nurani sudah tumpul sebagaimana hati Raja Saul yang dipenuhi kebencian dan iri hati, maka kebenaran terdorong ke belakang, yang muncul adalah kejahatan. Hati nurani yang menjadi tumpul gampang melahirkan kejahatan.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

1. Markus 7:21-23

Ayat-ayat ini berisi penjelasan Yesus mengenai apa yang Ia maksudkan dengan **apa yang keluar dari seseorang. Pikiran jahat** harus dipahami sebagai pertimbangan dan perencanaan jahat yang disengaja. Istilah **kelicikan** mengandung konotasi yang lebih mengarah kepada pengkhianatan. **Hawa nafsu** ialah kedursilaan yang tidak terkendali dan tidak terselubung. Di dalam konteks ini **kebebalan** lebih bersifat moral daripada intelektual.

2. Kemurnian Hati

Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mengutamakan kesalehan yang bersifat lahiriah. Sebab itu upacara cuci tangan sebelum makan merupakan hal yang penting bagi mereka. Tangan yang tidak dicuci dianggap menajiskan makanan yang akan mereka makan. Yesus menegur mereka dan mengatakan bahwa bukan yang masuk ke dalam tubuhlah yang akan menajiskan orang. Apa yang keluar dari hati orang, itulah yang akan menajiskan dia (ayat 15). Bukan makanan yang membuat orang menjadi najis, meskipun makanan itu dimakan dengan tangan yang belum dicuci dalam suatu upacara. Kesucian hati bukanlah masalah

mencuci atau tidak mencuci tangan, atau masalah boleh atau tidak boleh dimakan. Hal-hal itu tidak dianggap penting oleh Allah. Karena makanan hanya akan masuk ke perut, bukan ke hati. Pikiran yang kotorlah yang akan menajiskan orang, karena pikiran itu keluar dari hati (ayat 18-20). Di sini Yesus mengajarkan satu hal penting bahwa kesalehan yang hanya terlihat dari luar, adalah bahaya. Itu akan menjauhkan orang dari Allah dan membuat orang menjadi munafik. Karena itu, penting untuk menjaga hati nurani tetap bersih sehingga melahirkan perbuatan yang baik dan benar, yaitu kesalehan yang sesungguhnya.

Yesus memberikan penjelasan kepada murid-murid-Nya yang seringkali digambarkan lamban untuk mengerti. Bukan makanan yang menajiskan seseorang, tetapi hati manusia yang berdosa, itulah yang mencemarkan kehidupan. Hati yang rusak bagaikan mata air yang terpolusi senantiasa mengalirkan air beracun. Hati dalam pemahaman Ibrani adalah pusat dari kepribadian manusia yang menentukan keseluruhan tindakannya baik yang aktif maupun pasif, maka kerusakan hati manusia akan menjadi sumber kenajisan. Itulah yang tak dapat dilihat oleh orang-orang Farisi.

3. Samuel 20

Seperti apakah sahabat sejati itu? Dunia menawarkan persahabatan yang semu, sarat kepentingan, dan ambisi pribadi. Sudah menjadi fakta terbuka bahwa dalam berbagai arena kehidupan: politik, ekonomi, rumah tangga, bahkan agama, orang rela menjual 'sahabat'nya demi keselamatan bahkan keuntungan diri sendiri. Syukur, dalam perikop ini kita melihat contoh persahabatan sejati.

4. Antara Sahabat dan Orang Tua.

Kadang-kadang kita harus memilih antara memihak orang tua atau sahabat. Bagi Yonatan, di satu pihak ia begitu mengasihi Daud, tetapi di pihak lain ia menghormati orang tuanya. Apakah dengan memilih memihak Daud, berarti Yonatan telah tidak berbakti kepada orang tua? Bagi orang Timur, sikap ini sering dianggap mengundang kutuk. Sebagai orang yang menaati Tuhan, pertanyaannya bukanlah soal memilih di antara orang tua dan sahabat, tetapi memilih antara kehendak Tuhan dan kesalahan.

Bersikap bijak dalam memilih. Berada di antara dua atau lebih pilihan, kadang membuat kita bingung, sehingga tidak lagi berpikir logis realistis dalam menerapkan prinsip. Pengambilan keputusan lebih banyak dikuasai oleh sikap marah dan kecewa. Dalam kondisi seperti ini, Yonatan tidak bertindak gegabah dalam mengambil keputusan, Ia mampu berpikir jernih. Bahkan bersama Daud, ia mengikat persahabatan yang murni berdasarkan kasih Tuhan. Inilah suatu gambaran hubungan antarmanusia yang indah, yang dipenuhi oleh Roh Tuhan. Mereka dapat mewujudnyatakan hukum kasih yang difirmankan oleh Tuhan (band. 1Korintus 13).

D. Kegiatan Pembelajaran

Bagian pengantar amat penting dalam meletakkan dasar bagi pembelajaran ini dan pembelajaran berikutnya. Peserta didik dibimbing untuk menilai diri sendiri dalam kaitannya dengan hati nurani. Guru diminta untuk membimbing peserta didik sesuai dengan pilihannya sendiri dalam dua kasus yang diajukan pada mereka. Guru mendengarkan dengan teliti serta mencatat pilihan mereka, ketika memberikan pencerahan materi. Beberapa dari jawaban mereka dapat diangkat sebagai contoh konkret untuk memperkuat pembahasan tentang peran hati nurani bagi manusia.

Kegiatan 1

Kegiatan 1 merupakan bedah kasus yang ada dalam Alkitab mengenai Yonatan dan Daud. Kisah ini menarik karena konflik batin yang harus dihadapi oleh Yonatan. Apakah dia harus membela ayahnya yang kebetulan adalah raja ataukah Daud sahabatnya. Guru dapat menjelaskan situasi ini pada peserta didik, bagaimana pada akhirnya hati nurani memenangkan kejahatan. Tetapi perlu ditegaskan pada peserta didik bahwa Yonatan mampu memilih berdasarkan hati nurani karena Yonatan juga mendengarkan Tuhan. Hati nurani yang selalu diasah dan dididik oleh Firman Tuhan akan menuntun manusia ke arah yang benar. Dalam memberikan penjelasan guru harus berhati-hati sehingga tidak timbul kesan seolah-olah anak boleh berkhianat terhadap orang tua seperti yang dilakukan oleh Yonatan. Tegaskan bahwa Yonatan membela kebenaran dan ia tidak berkhianat pada ayahnya. Sebaliknya ia ingin menyelamatkan ayahnya supaya tidak membunuh orang yang tidak bersalah.

Kegiatan 2

Kegiatan 2 merupakan bagian penghayatan terhadap bahan pelajaran, setelah belajar konsep hati nurani, peserta didik melakukan kegiatan bermain peran untuk memperkuat penghayatan terhadap peran hati nurani baginya. Kegiatan bermain peran memperkuat bedah kasus yang telah dilakukan. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk berimprovisasi dalam bermain peran. Mereka dapat menambahkan dialog yang berkaitan dengan materi pelajaran jika diperlukan.

Kegiatan 3

Diskusi yang dilakukan setelah bermain peran semakin memperkuat materi ajar dan metodologi pembelajaran. Mulai dari bedah kasus, bermain peran kemudian semakin diperkuat lagi dengan diskusi. Melalui langkah-langkah kegiatan ini diharapkan penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam membentuk hati nurani peserta didik semakin kuat.

Kegiatan 4

Kegiatan 4 melingkari kata-kata yang berkaitan dengan hati nurani. Jawabannya adalah: **Kemampuan diri, kejujuran, akal sehat, tulus, dan Roh Kudus.**

Kegiatan 5

Di akhir pembelajaran, peserta didik menyusun doa permohonan agar Allah membimbing hati nurani peserta didik supaya mampu memilih dan memutuskan yang benar.

Kegiatan 6

Kegiatan 6 merupakan puncak dari pembelajaran dalam Bab 10. Kegiatan ini sekaligus merupakan bentuk apresiasi terhadap kerja keras peserta didik, yaitu doa penutup dipilih dari rumusan doa yang ditulis oleh peserta didik.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya seluruh indikator (2 (dua) indikator). Bentuk penilaian adalah penilaian unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan penilaian karya.

F. Tugas

Tugaskan peserta didik untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Mencari dari berbagai sumber pengertian disiplin dan mengapa manusia membutuhkan disiplin dalam hidupnya.
2. Lakukan wawancara dengan guru BP dan wali kelas lain mengenai disiplin mereka di sekolahmu, khususnya di jenjang kelas VII SMP. Apakah mereka taat pada aturan dan disiplin sekolah? Jika terjadi pelanggaran, apa bentuk pelanggaran peserta didik dan apa sanksinya, misalnya jika masuk sekolah terlambat, apa sanksinya? Dalam satu minggu berapa banyak terjadi pelanggaran. Selanjutnya, wawancara dipresentasikan pada pertemuan berikut.
3. Fotokopi aturan sekolah untuk didiskusikan di kelas. Di sekolah yang tidak memiliki akses fotokopi ataupun mahal, peserta didik dapat mencatat aturan-aturan sekolah yang penting. Guru membimbing peserta didik mengerjakan tugas ini.

Semua tugas akan dibahas dalam pertemuan berikut.

Bab 13

Sekolah dan Keluarga sebagai Tempat Melatih Disiplin (Bahan Alkitab: Yosua 24:14-28)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menerima disiplin sebagai wujud ketaatan kepada Firman Tuhan.	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Memiliki sikap disiplin sebagai wujud ketaatan kepada Firman Tuhan.	• Melakukan penilaian terhadap diri sendiri menyangkut disiplin diri.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menjelaskan manfaat disiplin bagi remaja SMP kelas VII.	• Menjelaskan definisi disiplin dan manfaat disiplin bagi remaja SMP kelas VII.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Terbiasa bersikap disiplin dan taat pada aturan yang berlaku sebagai wujud ketaatan pada Firman Tuhan.	• Melakukan pemahaman Alkitab mengenai disiplin ibadah berdasarkan Kitab Yosua 24:14-28.

Kompetensi tersebut disampaikan dalam 2 pelajaran yakni Bab 12 dan Bab 13.

A. Pengantar

Pemahaman Disiplin

Ada banyak definisi konsep mengenai disiplin, tetapi umumnya pengertian disiplin adalah tindakan individu untuk melaksanakan serta menaati peraturan, tata tertib serta norma yang berlaku di lembaga tertentu. Pelaksanaan disiplin akan senantiasa merujuk pada norma, peraturan dan patokan-patokan yang menjadi unsur penentu perilaku dan juga ada unsur kontrol terhadap perilaku supaya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

B. Uraian Materi

Manusia membutuhkan disiplin dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, di manapun seseorang hidup. Ia akan berhadapan dengan disiplin. Apalagi di sekolah dan di rumah, institusi sekolah dan keluarga adalah dua institusi penting yang menjadi dasar atau fondasi bagi tumbuhkembangnya disiplin hidup.

1. Fungsi Disiplin

Disiplin amat diperlukan dalam rangka mengatur perilaku dan tata kehidupan manusia apalagi untuk anak-anak, remaja, dan kaum muda. Ada pakar psikologi yang mengatakan, perilaku manusia setelah dewasa sangat ditentukan oleh pola asuh dan disiplin yang ditanamkan sejak kecil. Disiplin menjadi prasyarat penting dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan.

Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus dalam Asti Fajjaria (2012), adalah sebagai berikut.

a. Untuk menata kehidupan bersama

Di sekolah, disiplin diperlukan untuk menata kehidupan peserta didik di sekolah dan demi terwujudnya proses belajar-mengajar yang baik dan berkualitas. Di rumah, disiplin dibutuhkan untuk menata kehidupan keluarga sehingga tiap orang paham apa hak dan kewajibannya dan bagaimana melaksanakannya.

Peserta didik baik di sekolah maupun di rumah adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Akan tetapi sebagai makhluk sosial, dalam hubungan dengan orang lain diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda dan tak jarang ada yang saling merugikan, dibutuhkan disiplin yang berfungsi menyadarkan seseorang untuk menghargai orang lain. Dengannya kita taat pada aturan yang berlaku sehingga tidak merugikan orang lain. Misalnya, di asrama berlaku aturan, setelah

pukul 22.00 WIB tidak menerima tamu, untuk menjamin semua orang dapat belajar dan istirahat tanpa gangguan.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian (menyangkut sikap, tingkah laku dan perkataan) seseorang turut ditentukan oleh lingkungan di mana ia hidup dan bertumbuh, yaitu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Seseorang yang terbiasa hidup disiplin sejak kecil di rumah maupun di sekolah membawa pengaruh positif bagi pembentukan kepribadiannya. Itulah sebabnya sekolah dan keluarga adalah dua lembaga atau institusi penting sebagai peletak dasar kehidupan moral dan disiplin.

c. Melatih kepribadian

Kepribadian terbentuk melalui latihan dan disiplin dan itu tidak dapat terbentuk dalam 1 atau 2 tahun melainkan bertahun-tahun, karena itu dibutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan disiplin bagi pembentukan kepribadian seseorang. Rumah dan sekolah merupakan institusi strategis bagi pembentukan kepribadian seseorang melalui disiplin.

d. Unsur paksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya disiplin adalah dorongan dari dalam diri. Namun, dalam rangka mewujudkan disiplin ada juga dorongan dari luar diri. Misalnya, paksaan karena sesuatu merupakan aturan, mau tidak mau harus dijalani, jika tidak maka seseorang akan berhadapan dengan sanksi dan hukuman. Jadi, salah satu fungsi disiplin adalah memaksa seseorang untuk hidup menurut aturan yang berlaku.

e. Hukuman

Aturan di sekolah dan di rumah, jika tidak dijalankan atau ditaati ada sanksi atau hukuman yang harus diterima. Peran hukuman atau sanksi amat penting sebagai pendorong agar peserta didik mau melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin menyebabkan kehidupan menjadi tertib dan pada akhirnya tercipta lingkungan yang kondusif di tiap lembaga. Di sekolah dan di rumah, dapat tercipta situasi yang kondusif bagi semua penghuni karena tata tetib dan peraturan dijalankan dengan baik.

2. Tujuan disiplin menurut Singgih D. Gunarsa dalam Asti Fajjaria (2012) adalah sebagai berikut.

a. Mengetahui dan menyadari mengenai hak milik orang lain.
b. Mengerti larangan-larangan dan segera menurut untuk menjalankan kewajibannya.

c. Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.
d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.

3. Disiplin di Sekolah

Menurut Fajjaria yang mengutip Tulus (2004:34), apabila di sekolah disiplin dikembangkan dan ditetapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong peserta didik belajar secara konkret dalam praktik hidup tentang hal positif, melakukan hal baik dan benar dan menjauhkan mereka dari hal negatif. Melalui pemberlakuan disiplin yang konsisten, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Sekolah merupakan lembaga kedua setelah rumah (keluarga) yang dapat membawa anak-anak bertumbuh menjadi manusia berguna bagi dirinya, bagi keluarga, gereja dan masyarakat. Figur yang dekat dengan anak-anak dan remaja setelah orang tua adalah guru, dalam menjalankan disiplin, peserta didik membutuhkan keteladanan di sekolah. Misalnya, aturan tidak boleh merokok, tetapi guru merokok di depan peserta didik, maka pemberlakuan disiplin tidak konsisten. Seharusnya guru memberi contoh yang baik dengan tidak merokok. Ada aturan mengenai jam masuk sekolah, hendaknya berlaku bagi peserta didik dan guru, jadi guru harus menjadi teladan dalam hal ketepatan waktu. Aturan disiplin yang dibuat sekolah hendaknya dalam bagian tertentu berlaku untuk peserta didik juga guru.

a. Memberi Hukuman yang Mendidik

Menurut Tina Rahmawati yang dimaksud hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan peserta didik karena bertingkah laku tidak pada tempatnya. Hukuman sebagai penguatan negatif merupakan salah satu penunjang untuk tegaknya disiplin dan dilakukan apabila terjadi pelanggaran tata tertib atau disiplin. Hukuman, di lain pihak adalah "imbalan" yang tidak menyenangkan yang harus diterima peserta didik akibat tingkah laku mereka dinilai tidak pada tempatnya.

Hukuman merupakan cara sekolah memperingati dan memberitahu peserta didik bahwa perilakunya tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sosialisasi peraturan pada peserta didik amat perlu, bukan hanya pada waktu peserta didik diterima di sekolah, melainkan harus senantiasa diulang setiap ada kesempatan yang tepat sehingga berbagai aturan dan tata tertib dapat tertanam dalam pikiran dan hati peserta didik.

Hukuman seyogyanya diberikan jika cara-cara pendisiplinan lainnya tidak berhasil. Hukuman memberi tahu pada anak mengenai perilaku apa yang tidak diinginkan, tetapi belum tentu menjelaskan perilaku yang bagaimana yang diinginkan. Sedangkan persyaratan dalam penanaman disiplin adalah bahwa anak-anak harus tahu betul perilaku apa yang

dapat diterima. Dalam menegakkan disiplin hendaknya pendidik dapat menggunakan cara-cara yang membentuk konsep diri yang positif dan realistis pada anak.
Mengacu pada pernyataan tersebut, hendaknya guru tidak terlalu mudah dan sering menjatuhkan hukuman pada peserta didik. Hal ini di karenakan peserta didik yang terlalu sering dihukum pada akhirnya akan melahirkan konsep diri negatif dalam dirinya, atau peserta didik akan melawan dengan berbagai cara.

Jika penegakan disiplin dilakukan dalam perspektif iman Kristen, maka ada tahap-tahap yang harus dilalui, seperti ditegur di bawah empat mata, kemudian yang kedua kalinya bersama guru BP, lalu ditegur sekali lagi, barulah dijatuhkan hukuman yang mendidik bukan untuk menyakiti dan membuat peserta didik ketakutan. Dalam penegakan disiplin, sebaiknya dari dalam diri peserta didik tumbuh keengganan untuk melanggar disiplin ketimbang "ketakutan" yang bersifat paksaan belaka.

b. Disiplin yang Seimbang

Sekolah harus menyeimbangkan antara hukuman dan penghargaan. Misalnya, jika peserta didik terlambat diberi hukuman tetapi jika mereka berprestasi, mereka dapat memperoleh penguatan (*reward*). Jadi, untuk setiap ketaatan dan prestasi, peserta didik diberi penguatan tetapi untuk setiap pelanggaran, peserta didik diberi sanksi. Disiplin di sekolah tentu berbeda dengan disiplin militer yang keras. Artinya, aspek pengampunan harus diberlakukan dan dilihat dari besar-kecilnya pelanggaran. Sedapat mungkin sekolah tidak mengeluarkan peserta didik melainkan berupaya keras mendidik dan memperbaiki perilaku peserta didik.

4. Disiplin di rumah

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus jadi teladan bagi anak dalam hal disiplin. Aturan dan tata tertib di rumah harus dijalankan secara konsekuen, orang tua hendaknya konsisten dalam menerapkan aturan. Tiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, supaya peran dapat efektif maka dibutuhkan aturan-aturan yang mengikat secara tidak tertulis.

Salah satu contoh tentang penerapan disiplin di rumah adalah disiplin waktu. Perlu ada pengaturan waktu yang seimbang antara bermain dengan belajar. Ada penelitian yang mengatakan bahwa anak-anak dan remaja menghabiskan terlalu banyak waktu di depan TVdan permainan elektronik. Dampaknya pada proses sosialisasi dan kesehatan, yaitu waktu belajar menjadi berkurang, demikian pula waktu untuk bersosialisasi dengan sesama. Selain itu kesehatan syaraf mata dan tangan dapat terganggu.

Orang tua merupakan mitra bagi guru dalam menerapkan disiplin bagi anak. Sekolah dan keluarga harus saling mendukung dalam mendisiplinkan anak. Di samping itu, remaja perlu diperkuat dengan prinsip-prinsip moral menyangkut pergaulan dengan sesama remaja, guru dan orang tua. Mengenai prinsip moral akan dibahas dalam nilai Kristiani jadi tidak dibahas secara lebih mendalam di sini.

Disiplin yang diajarkan di rumah bertujuan mempengaruhi remaja supaya dapat berpikir, merasakan dan bertindak dalam kaitannya dengan apa yang diyakininya salah atau benar.

Menurut Editor majalah E-Konsel dalam Esa Wibowo, banyak orang menganggap bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan tetapi sekaligus juga paling membingungkan. Masa di mana seseorang mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan, dan keinginan-keinginannya. Namun juga masa yang membingungkan, karena ia mulai menyadari masalah-masalah yang muncul ketika ia mencoba untuk mengintegrasikan antara keinginan diri dan keinginan orang-orang di sekitarnya.

Pada saat inilah orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk menolong anak remajanya, supaya mereka tidak salah jalan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri kalau pada saat yang sama orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialami remaja, baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat agar dapat mengerti dan memahami masalah anak remajanya. Jika tidak hal ini akan menyebabkan banyak kesalahpahaman di antara mereka.

Peraturan dalam keluarga hendaknya sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, misalnya tentang waktu untuk menonton TV, waktu untuk bermain, membersihkan kamar, atau tentang hormat pada orang yang lebih tua, dan lain-lain. Orang tua dan guru harus memahami bahwa bagi anak remaja, hal-hal yang menyangkut identitas, kebebasan dan harga diri amat sensitif. Para remaja membutuhkan banyak dukungan dan dorongan. Pertentangan tidak pernah dapat diselesaikan dengan argumen atau pertengkaran.

Teladan dan kemantapan orang tua sangat mempengaruhi anak-anak mereka. Pernikahan yang baik dan bahagia, jauh lebih membantu anak-anak muda untuk siap menghadapi kehidupan, daripada peraturan-peraturan dan pengawasan. Ciri-ciri ajaran iman Kristen seperti kasih, kesabaran, pengertian, dukungan dan kepercayaan, yang diungkapkan secara tetap, akan menjadi dasar kekuatan yang dibutuhkan para remaja dalam menghadapi tekanan dan masa-masa perubahan. Kepercayaan orang tua tidak boleh dipisahkan dari pengalaman dan tindakan nyata, terutama dalam keluarga.

Komunikasi yang erat dengan remaja, akan banyak membantu kita menghindarkan konflik. Itu berarti, kita perlu bercakap-cakap secara bermakna juga meluangkan waktu yang bermutu bersamanya. Perhatian pribadi ini akan menciptakan citra diri yang positif serta menggalang persaudaraan dalam keluarga. Jangan takut mengungkapkan kasih sayang secara fisik. Pelukan bapak dan ciuman ibu kepada mereka sangat membantu pembentukan kesan bahwa anak diterima dan dikasihi. Jadi, penerapan disiplin di rumah,

hendaknya dilakukan secara berimbang. Menertibkan remaja tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan cinta kasih dan perhatian orang tua bagi masa depan anak. Disiplin yang disertai dengan kekerasan tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti tetapi cinta kasih dan konsistensi dalam menjalankan aturan diharapkan membawa perubahan bagi remaja.

5. Sekolah dan Rumah sebagai Tempat Mendidik dan Melatih Disiplin

Dari pemaparan di atas, nampak dua lembaga yang amat penting sebagai pendidik dan pelatih bagi penerapan disiplin remaja, yaitu sekolah dan keluarga. Dengan demikian, peran orang tua dan guru amat penting bukan hanya sebagai pendidik namun juga terutama sebagai teladan yang menunjukkan contoh nyata pelaksanaan disiplin melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka. Disiplin bukan hanya sekadar pemahaman konsep melainkan praktik kehidupan yang harus nyata dalam tingkah laku peserta didik.

Catatan untuk Guru

Pembahasan mengenai disiplin cukup padat, karena itu guru diminta untuk menggabungkan materi yang ada dalam buku guru dengan yang ada pada buku peserta didik. Pembahasan mengenai disiplin terbagi menjadi dua pelajaran, yang pertama membahas sekolah dan rumah sebagai tempat melatih disiplin, pelajaran berikutnya menerapkan disiplin pribadi dalam kehidupan remaja. Pada pembahasan kedua lebih spesifik berupa petunjuk dan penguatan untuk peserta didik supaya tidak memandang disiplin sebagai siksaan, melainkan menjadikan disiplin sebagai kebiasaan hidup.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan

Soal pilihan pribadi memang termasuk dalam keselamatan yang disediakan Allah. Setiap orang percaya harus senantiasa memilih siapa yang akan dilayaninya. Seperti dengan Yosua dan orang-orang Israel, melayani Tuhan bukan suatu pilihan sekali saja (bandingkan. Yosua 1:16-18; Ulangan 30:19-20); kita harus berkali-kali memutuskan untuk bertekun di dalam iman dan menaati Tuhan. Membaharui pilihan-pilihan yang benar oleh orang percaya meliputi takut akan Tuhan, kesetiaan kepada kebenaran, ketaatan dengan hati yang sungguh-sungguh, dan penyangkalan dosa serta kesenangan-kesenangan yang terkait dengannya (Yosua 24:14-16). Lalai memilih untuk melayani dan mengasihi Tuhan akhirnya akan mendatangkan hukuman dan kebinasaan (Yosua 24:20; 23:11-13).

Janji bangsa itu untuk hanya melayani Tuhan ditepati, tetapi hanya selama Yosua dan para tua-tua masih hidup. Tidak lama sesudah kematian Yosua, bangsa itu meninggalkan Tuhan dan mulai berbakti kepada dewa-dewa lain (Hakim-hakim 2:11-19).

Pembaharuan perjanjian di antara Tuhan dengan bangsa Israel mencakup komitmen ganda:

1. Allah membuat komitmen untuk memelihara umat-Nya, dan
2. Bangsa Israel membuat komitmen untuk hanya beribadah kepada Tuhan Allah.

Perjanjian itu suatu kontrak yang permanen dan mengikat di antara Israel dan Allah. Di bawah Perjanjian Baru yang ditetapkan oleh kematian Kristus, orang percaya juga telah membuat komitmen untuk mengikut Kristus dalam pertobatan, iman, dan ketaatan. Sebaliknya, Kristus telah membuat komitmen untuk menjadi Tuhan dan Juru selamat kita dan menuntun kita ke rumah sorgawi bersama Bapa. Sebagaimana dengan Israel, Allah yang datang dahulu kepada kita dengan kemurahan dan kasih karunia serta menentukan syarat-syarat perjanjian yang baru; kita, seperti halnya Israel ketika itu, harus hidup sesuai dengan syarat-syarat perjanjian itu.

Bangsa Israel diminta untuk menjalankan disiplin ibadah dan menentukan pilihannya hanya pada Allah.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Bagian pengantar pembelajaran dimulai dengan sebuah cerita inspiratif mengenai gadis kecil penjual bunga yang menolak uang dari seseorang tanpa membeli bunganya. Nilai yang ingin disampaikan dalam cerita ini sebenarnya lebih cocok untuk nilai kristiani.

Namun cerita ini menyiratkan disiplin moral yang dimiliki oleh sang gadis kecil untuk tidak menerima uang tanpa bekerja. Melalui cerita inspiratif ini peserta didik dibimbing untuk melakukan berbagai kegiatan yang mendorongnya memahami tentang disiplin dan mengapa disiplin penting bagi kehidupan remaja. Guru diharapkan mampu menggunakan bagian pengantar ini untuk memberikan pencerahan bagi peserta didik.

Kegiatan 1

Kegiatan 1 dan 2 saling berhubungan. Setelah peserta didik mempresentasikan hasil wawancara mereka dengan guru mengenai kondisi disiplin di sekolah, guru membahas bersama peserta didik mengapa terjadi pelanggaran terhadap disiplin (aturan, tata tertib) yang ada di sekolah. Guru dapat mendaftar alasan yang dikemukakan oleh peserta didik, yakinkan peserta didik bahwa mereka dapat bicara jujur pada guru dan tidak akan dilaporkan kepada kepala sekolah. Penekanan ini penting karena peserta didik enggan bicara jujur karena takut ada konsekuensi yang merugikan dirinya.

Kegiatan 2

Peserta didik mempelajari aturan dan tata tertib sekolah yang telah difotokopi. Jika aturannya terlalu banyak, guru dan peserta didik dapat memilih bagian mana yang penting untuk dibahas dan didiskusikan. Minta peserta didik mempelajari aturan dan tata tertib sekolah, apakah ada yang perlu diubah. Adakah bagian yang tidak mereka setujui dan apa alasannya. Hasil diskusi ini dapat dijadikan masukan bagi guru BP dan pihak sekolah. Jika di sekolah belum ada tata tertib dan aturan yang tertulis, maka dapat dibahas bersama tata tertib atau aturan yang tertera di papan pengumuman sekolah ataupun aturan lisan dan lain-lain.

Kegiatan 3

Mintalah peserta didik membuat jadwal harian, misalnya, bangun pagi jam berapa, berangkat ke sekolah, tiba di sekolah jam berapa, juga apakah tepat waktu tiba di sekolah dan mengikuti pelajaran dengan baik? Bagaimana sikap peserta didik selama di sekolah, apakah tertib atau suka menggangu ketenangan kelas dengan mengobrol ataupun mengganggu teman dan membuat guru marah dan kecewa? Apakah pulang sekolah peserta didik langsung kembali ke rumah atau masih bermain dengan teman? Tiba di rumah, apa yang dilakukan? Bagaimana sikap terhadap orang tua? Dua tabel yang ada dalam buku peserta didik hanyalah contoh, guru dapat minta peserta didik membuat contoh tabel yang lain atau dalam bentuk narasi. Tabel ini merupakan penilaian diri peserta didik sehingga mereka dapat melihat cermin dirinya sendiri, apakah peserta didik menjalankan disiplin dan aturan ataukah tidak. Guru dapat minta beberapa peserta didik membacakan hasil kerjanya untuk dibahas bersama-sama. Ketika ada yang mempresentasikan hasil kerjanya, peserta didik yang lain dapat membandingkan dengan dirinya sendiri. Guru membimbing untuk memberikan pencerahan pada peserta didik supaya hidup dengan disiplin.

Kegiatan 4

Kegiatan 4 adalah pendalaman Alkitab yang diikuti dengan diskusi. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dipakai untuk mengukur tercapainya kompetensi melalui indikator. Oleh karena itu, guru dapat membimbing peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Guru diminta untuk memperhatikan catatan yang telah dibuat pada bagian evaluasi buku guru dan pada Kegiatan 4 dalam buku peserta didik.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya seluruh indikator dalam pelajaran ini . Bentuk penilaian adalah tes lisan ketika melakukan PA, tes tertulis ketika peserta didik menulis penjelasannya tentang disiplin dan apa manfaat disiplin bagi remaja. Penilaian sikap ketika peserta didik membuat tabel tentang disiplin diri.

Bab 14

Remaja Kristen yang Disiplin
(Bahan Alkitab: Daniel 6:11-23)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	Menerima disiplin sebagai wujud ketaatan kepada Firman Tuhan.	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	Memiliki sikap disiplin sebagai wujud ketaatan kepada Firman Tuhan.	• Menulis rencana dalam bentuk tabel untuk melaksanakan disiplin pribadi sebagai remaja beriman.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Menjelaskan manfaat disiplin bagi remaja SMP kelas VII.	• Menjelaskan alasan manusia cenderung melanggar disiplin. • Menceritakan pergumulannya membangun disiplin diri.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Terbiasa bersikap disiplin dan taat pada aturan yang berlaku sebagai wujud ketaatan pada Firman Tuhan.	• Menulis doa permohonan agar menjadi manusia yang berdisiplin.

A. Pengantar

Pada pelajaran yang lalu peserta didik telah belajar pemahaman konsep mengenai disiplin dan apa tujuan disiplin di rumah maupun di sekolah. Dalam Bab ini peserta didik akan belajar bagaimana membangun disiplin pribadi. Mengapa disiplin pribadi amat penting? Jika seseorang mampu mendisiplinkan diri sendiri, maka pada waktunya nanti ia mampu memimpin dan mendisiplinkan orang lain. Belajar disiplin amat bermanfaat terutama untuk diri sendiri. Misalnya, disiplin waktu, jika seseorang mampu menggunakan waktu dengan baik, maka ia akan tertib belajar dan bermain pada waktunya. Tertib belajar menyebabkan seseorang tidak pernah ketinggalan pelajaran. Jadi, disiplin yang diterapkan itu berguna bagi diri sendiri. Manfaat lainnya adalah guru di sekolah senang karena tidak perlu susah payah memperingatkan peserta didik untuk belajar, demikian pula orang tua di rumah senang karena anaknya memiliki prestasi belajar yang baik. Jadi, disiplin yang diterapkan juga berdampak pada orang lain: guru dan orang tua.

Ada banyak keluhan mengenai disiplin masyarakat Indonesia, seolah-olah kita adalah masyarakat yang kurang menghargai disiplin. Lihat saja, ketertiban dalam membuang sampah. Terkadang orang membuang sampah dari mobil yang sedang lewat, ada juga sampah yang bertebaran di dekat perumahan padahal warga membayar iuran sampah. Waktu pertemuan sering mundur dari yang telah ditetapkan. Berbagai fenomena itu bukan merupakan sesuatu yang menggembirakan bukan? Oleh karena itu, kita perlu membentuk disiplin pribadi yang baik, sehingga kita menjadi bangsa yang kuat dan berdisiplin.

B. Uraian Materi

1. Disiplin merupakan Dasar Membangun Karakter

Jika kita baca berbagai buku mengenai orang-orang sukses, hal yang menonjol dalam diri mereka adalah disiplin. Memiliki disiplin diri membuat seseorang dapat menggunakan seluruh bakat dan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Kemampuan disiplin diri bukan bawaan, melainkan kualitas yang diperoleh berkat pelatihan terus-menerus sehingga disiplin menjadi kebiasaan dalam hidup.

Hal-hal apa saja yang dapat membentuk disiplin dalam diri seseorang?

Menurut Beny Kogoya ada beberapa ciri khas yang dapat menunjuk sikap disiplin, yaitu sebagai berikut.

a. Ketaatan dan kepatuhan terhadap norma, aturan, dan etika.
b. Loyal terhadap norma dan aturan.
c. Mampu membedakan tindakan yang boleh dan yang tidak boleh.
d. Mampu mengendalikan diri.
e. Terus melatih dan membiasakan diri mengikuti aturan, norma dan tata tertib.

a. Ketaatan dan kepatuhan pada aturan, norma dan etika

Taat pada aturan, norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat, di sekolah, di rumah maupun di mana saja. Misalnya, sebagai remaja, taat pada jam masuk sekolah, mengikuti pelajaran secara teratur, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas lainnya yang diberikan oleh guru. Memberi salam pada guru dan berlaku sopan baik melalui kata-kata maupun perbuatan.

b. Loyal terhadap norma dan aturan

Orang yang ingin menanamkan disiplin dalam dirinya adalah orang yang setia menjalankan aturan dan norma yang berlaku di sekolah, di rumah maupun dalam masyarakat. Ada aturan di sekolah, di mana peserta didik hanya boleh pulang setelah jam pelajaran usai kecuali ada kepentingan tertentu. Seseorang selalu setia mentaati peraturan ini. Menjaga nama baik sekolah dan keluarga setiap saat di mana pun berada dengan cara tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan tidak sopan. Misalnya, tidak berkata kotor, ataupun tidak berkelahi dengan teman dari sekolah lain.

c. Mampu membedakan tindakan yang boleh dan yang tidak boleh

Peserta didik tahu dan paham mana tindakan yang sesuai dengan aturan dan mana tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Tidak hanya tahu tetapi menjalankannya dalam tindakan. Misalnya, jam masuk sekolah adalah pukul 07.00 pagi, maka peserta didik seharusnya masuk sekolah pada jam 07.00 pagi, kecuali terjadi peristiwa tertentu yang tidak direncanakan.

d. Mampu mengendalikan diri

Ada pepatah yang mengatakan musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri. Apa artinya? Artinya, manusia harus mampu menaklukkan diri sendiri barulah mampu menghadapi tantangan lainnya. Kita harus mampu mengendalikan kemarahan, keinginan diri yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam agama maupun budaya masyarakat kita. Banyak keinginan dalam diri kita yang terkadang jika diikuti akan membawa ke arah yang tidak baik. Misalnya, peserta didik ingin menggunakan waktu sebanyak-banyaknya untuk bermain tetapi juga harus belajar supaya tidak ketinggalan pelajaran, maka peserta didik harus mengendalikan dirinya agar tidak menggunakan waktu secara berlebihan untuk bermain, atau ketika ulangan, peserta didik melihat banyak teman yang menyontek, peserta didik juga ingin melakukannya, tetapi peserta didik dapat mengendalikan keinginan itu. Berarti, peserta didik dapat mengendalikan dirinya.

e. Terus melatih dan membiasakan diri mengikuti aturan, norma dan tata tertib

Disiplin bukanlah ilmu yang hanya diajarkan tetapi harus dilakukan dalam tindakan hidup. Kita hanya dapat membentuk diri sebagai pribadi yang disiplin jika terus melatih diri untuk melakukannya setiap saat kapan dan di mana saja. Hal itu harus dilakukan secara terus-menerus. Pasti akan terasa berat bukan? Kita dapat mulai dari hal-hal yang paling sederhana, misalnya datang tepat waktu dan menyeimbangkan waktu untuk belajar, berdoa, membaca Alkitab, dan bermain.

Apakah yang dimaksudkan dengan disiplin diri? Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, disiplin berarti melatih batin dan watak supaya perbuatannya menaati tata tertib. Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup.

2. Mengapa Remaja Membutuhkan Disiplin Diri?

Remaja adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk sosial, remaja hidup bersama orang lain, dan bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai individu, seseorang membutuhkan aturan dan norma kehidupan yang dapat dijadikan pegangan dalam membangun diri sendiri, dan itu diperoleh melalui disiplin. Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain (entah itu teman, orang tua, keluarga dan lain lain), maka seseorang membutuhkan panduan berupa aturan, norma yang mengatur hubungannya dengan orang lain sehingga tidak saling mengganggu dan merugikan. Melalui pelaksanaan aturan, tata tertib dan norma yang berlaku, maka seseorang terhindar dari berbagai konflik yang dapat merugikan dirinya ataupun dijauhi oleh semua orang.

Apakah disiplin itu sesuatu yang sulit dan mengekang kebebasan remaja?

Umumnya disiplin merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten pasti membawa manfaat bagi hidup kita. Kebiasaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya. Namun untuk membiasakan kebiasaan baik itu tidak mudah. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan beberapa alasan:

a. Manusia memiliki sifat-sifat mendasar seperti : cenderung bermalas-malasan, ingin hidup seenaknya mengikuti keinginan hatinya dan keinginan untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada.
b. Kita selalu menganggap norma, aturan dan tata tertib sebagai suatu kewajiban atau beban yang harus dilakukan, bukan sebagai kesenangan. Pepatah mengatakan "Kita akan lebih mudah menerapkan disiplin diri jika kita mencintai apa yang kita kerjakan."
c. Manusia cenderung cepat bosan jika melakukan kegiatan yang sama dalam jangka waktu lama.

Oleh karena itu, ada beberapa tips yang dapat dipelajari dalam kaitannya dengan membentuk disiplin pribadi dalam diri menurut Beny Kagoya sebagaimana berikut ini.

1. Meyakini bahwa disiplin adalah sesuatu yang positif. Contohnya jika peserta didik disiplin belajar, maka akan memperoleh hasil belajar yang baik.
2. Disiplin merupakan salah satu wujud ibadah. Melaksanakan disiplin berupa aturan, tata tertib dan norma baik di rumah, di sekolah maupun dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk ketaatan pada Firman Allah.
3. Menjadikan disiplin sebagai kebutuhan hidup. Dengan demikian, kita akan merasakan lapar dan haus akan disiplin seperti membutuhkan makanan dan minuman.
4. Mampu menaklukkan keinginan diri sendiri yang tidak sesuai dengan tata tertib, aturan dan norma yang berlaku.
5. Terbiasa melaksanakan aturan dan norma di sekolah maupun di rumah yang dimulai dari bangun dan tidur tepat waktu, tiba di sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, berdoa dan membaca Alkitab secara teratur, menghormati orang yang lebih tua, membagi waktu antara bermain dengan belajar.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

Bahan Alkitab: Daniel 6:11-23

Gua singa itu terletak di bawah tanah dengan bagian atasnya terbuka. Sebuah batu besar yang ceper diletakkan di atas lubang itu, dan meterai raja berarti lubang itu tidak boleh dibuka tanpa izin raja. Mustahil jika manusia yang masuk ke dalamnya dapat selamat dari mulut singa. Oleh karena itu, ketika raja memenuhi surat ketetapannya, ia menyatakan harapan bahwa Allah akan melepaskannya (Dan. 6:17); mungkin ia telah mendengar kisah tentang Allah yang melepaskan ketiga kawan Daniel dari perapian yang menyala-nyala (Dan. 3:1-30).

Sekalipun raja berusaha untuk membesarkan hati Daniel untuk mengandalkan Allahnya (Dan. 6:17), namun ia ragu kalau Daniel akan selamat. Ternyata Malaikat Allah telah menutup mulut singa-singa itu sehingga mereka tidak membinasakan Daniel. Raja mendapati Daniel selamat. Setelah kejadian ini mendorong Darius untuk bersaksi tentang kuasa Allah yang lebih besar daripada kuasa singa (Dan. 6:27-28). Nama Daniel artinya, “Allah adalah Hakimku”. Daniel teIah diselamatkan oleh Tuhan karena kesetiaannya dan ketaatannya pada Tuhan.

D. Kegiatan Pembelajaran

Pada bagian pengantar pembelajaran, sebenarnya kegiatan sudah dimulai dengan menuliskan pemahaman peserta didik mengenai definisi disiplin dan apakah disiplin itu menyenangkan atau dipandang sebagai siksaan.

Kegiatan 1

Peserta didik berbagi pengalaman dengan cara menceritakan tentang bagaimana mereka membangun disiplin diri. Pada kegiatan ini guru dapat membimbing dengan berbagai pertanyaan yang bersifat memperdalam diskusi. Misalnya, apakah orang tua turut memotivasi peserta didik untuk membentuk disiplin diri dan pertanyaan lainnya.

Kegiatan 2

Pendalaman Alkitab. Guru membimbing peserta didik dalam memahami teks. Guru dapat membimbing peserta didik untuk memahami teks dalam kaitannya dengan instruksi pembelajaran, yaitu apa saja teladan yang dapat peserta didik pelajari dari Daniel. Misalnya, Daniel pantang menyerah dan ia tidak takut pada ancaman. Meskipun nyawanya terancam, Daniel tetap melaksanakan ibadah penyembahan kepada Allah dengan disiplin. Hal itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan Daniel terus-menerus melatih dirinya untuk taat kepada Allah. Ia tekun beribadah dan hal itu semakin memperteguh imannya.

Kegiatan 3

Kegiatan 3 merupakan pendalaman materi. Guru dapat memberikan pendalaman materi dengan penekanan-penekanan pada bagian yang penting mengenai manfaat disiplin, mengapa peserta didik membutuhkan disiplin dalam hidup dan apa saja yang menjadi hal penting dalam pembentukan disiplin. Jangan lupa memberikan penekanan bahwa disiplin menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan taat kepada Allah. Bahwa ada kaitan antara disiplin dengan ketaatan pada Tuhan.

Kegiatan 4

Kegiatan ini mungkin akan sulit bagi remaja karena mereka merasa belum menjadi manusia yang benar-benar disiplin. Yakinkan peserta didik bahwa dengan mencoba membuat rencana disiplin bagi dirinya akan mendatangkan semangat untuk benar-benar hidup sebagai manusia yang disiplin. Tegaskan bahwa dibutuhkan tekad dan semangat untuk terus membiasakan diri hidup dalam disiplin dan rencana yang dibuat akan membantu mengingatkan peserta didik bahwa mereka berkewajiban membangun serta membentuk disiplin diri. Bagian ini agak sulit jika guru sebagai pengajar tidak dapat menjadi teladan hidup disiplin. Disiplin bukan hanya konsep yang dipelajari namun membutuhkan keteladanan.

Kegiatan 5

Mengucapkan doa permohonan agar Tuhan Allah membantu peserta didik bertumbuh menjadi manusia yang berdisiplin. Doa ini dapat diucapkan kemudian guru menulis di papan tulis atau guru minta peserta didik menulis doa pribadi.

E. Penilaian

Penilaian dalam rangka mengukur tercapainya kompetensi dilakukan dengan mengukur tercapainya seluruh indikator dalam pelajaran ini. Bentuk penilaian adalah penilaian tertulis, yaitu penjelasan tentang alasan manusia melanggar disiplin. Penilaian karya ketika menyusun tabel disiplin dan doa.

Daftar Pustaka

Abineno J.L.Ch.2007. *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Bertens, K.2011.*Etika*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Groome.H.Thomas.2011.*Christian Religious Education*.Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Kagoya Beny.*Membangun Disiplin Diri melalui Kesadaran Rohani dan Kesabaran Emosiona*l. Jakarta.

Leteng Hubertus.2012.*Pertumbuhan Spiritual, Jalan Pencerahan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor.

Murray Andrew.1982.*Humility,* New Kingston: Whitaker House.

Non-Serrano Janse Belandina.2004.*Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK SD.SMP.SMA*.Bandung: Bina Media Informatika

Non-Serrano Janse Belandina.2008.*Pedoman untuk Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*

Rahmawati Tina.M.Pd.*Pembinaan dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Pemberian Hukuman pada Anak Didik*, Makalah, Univ Negeri Yogyakarta

Samosir Leonardus,OSC.2010.*Agama dengan Dua Wajah-Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*.Jakarta: Yayasan Obor.

Sproul R.C.2008.*Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*.Malang: Literatur SAAT.

Suprijono Agus.2011.*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Van Niftrik-B.J.Boland.2010.*Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Vreeger,K.J.1985.*Realitas Sosial.Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wright N.T.2012.*Hati dan Wajah Kristen, Terwujudnya Kerinduan Manusia & Dunia*.Jakarta: Waskita Publishing.

Lembaga Alkitab Indonesia.2004. *Alkitab dengan Kidung Jemaat*.Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013.*Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Pdt.Janse Belandina Non-Serrano
Telp. Kantor/HP : 081337338709, 08128293309
E-mail : ann_belandina@yahoo.com
Akun Facebook : tidak ada
Alamat Kantor : Jln.Mayjen Soetoyo, Cawang, Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Kurikulum (Pendidikan Agama Kristen)
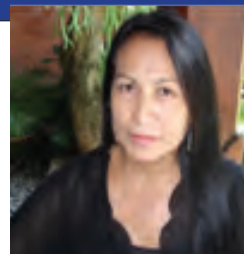
■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Dosen S1 dan S2 PAK Universitas Kristen Indonesia (UKI).
2. Kordinator Tim Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.
3. Melatih Guru-guru PAK di Indonesia.
4. Menulis buku pelajaran PAK.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S3: Managemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (proses disertasi)
2. Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Program Studi Agama dan Masyarakat. Lulus tahun 1993
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, lulus tahun 1990

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Guru dan Siswa PAK SMA kelas X KTSP, terbit 2000 direvisi 2009.
2. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013.
3. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VIII Kurikulum 2013.
4. Buku Guru dan Siswa SMA kelas X Kurikulum 2013.
5. Buku Guru dan Siswa SMA kelas XII Kurikulum 2013.
6. Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK (Buku pegangan untuk guru PAK SD-SMA/SMK). Terbit 2005 direvisi 2007.
7. Buku Panduan Untuk Guru Melaksanakan Kurikulum Baru (KBK dan KTSP). Terbit 2005 direvisi 2007.
8. Buku PAK untuk Anak Usia Dini. Terbit 2008.

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D
Telp. Kantor/HP : 081281577079
E-mail : b.pakpahan@sttjakarta.ac.id
Akun Facebook : Binsar Jonathan Pakpahan
Alamat Kantor : STFT Jakarta, Jl. Proklamasi No. 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian: Teologi Sistematika, Etika, Filsafat, Teologi Sosial

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2016-ongoing, Doctor Habilitation (Dr. Habil) – Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Münster Universität, Jerman.
2. 2007-2011, Doctor of Philosophy (Ph.D.) - Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.Melatih Guru-guru PAK di Indonesia.
3. 2004-2005, Master of Arts in Theology (MA.Th.) - Faculty of Theology, Teologi Sistematika. Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
4. 1998-2003, Sarjana Sains Teologi (S.Si. (Teol)) Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2012- sekarang: Dosen tetap STFT Jakarta untuk matakuliah Filsafat, Etika Kristen, Teologi Sosial.
2. 2015-2019: Pembantu Ketua (Wakil Ketua) 3 Bidang Kemahasiswaan STFT Jakarta.
3. 2010-2011: Pendeta Jemaat Gereja Kristen Indonesia Nederland (GKIN), untuk kota Tilburg, Arnhem, Nijmegen, Belanda.
4. 2007-2011: Peneliti PhD, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 10 Kurikulum 2013, 2014.
2. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 2 Kurikulum 2013, 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- "New Form, New Chance? An Analysis of the Impact of Postmodernism in Indonesian Churches and Its Effect on the Ecumenical Movement" (submitted to be published in Journal of Ecumenical Studies, 2016)
- "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories" (submitted to be published, *Journal of Public Theology*).
- "Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context" in *Journal Exchange* 45.1, 2016: pp. 1-20.
- "The Role of Memory in the Formation of Early Christian Identity" in Simone Sinn (Author, Editor), Michael Reid Trice (Editor), *Religious Identity and Renewal in the Twenty-first Century: Jewish, Christian and Muslim Explorations*. Geneva & Seattle: The Lutheran World Federation and Seattle University, 2015.
- "Etika (tidak) Mengingat Bangsa Pelupa" dalam Simposium Internasional Filsafat Indonesia, Jakarta September 2014 (to be published 2016).

- “Perintah Mencintai Sesama: Memahami Filosofi Cinta dalam Konteks Keberagaman Dunia Postmodern” dalam Octafred Yosi Roripandei et. al. (eds.) *Lihatlah Sekelilingmu!* Jakarta: Jusuf Roni Center, 2015. pp: 125-146.
- “Menuju Model (-model) Ibadah yang Membangun: Sebuah Telaah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas dan Ibadah dalam Dunia Postmodern” dalam Robinson Butarbutar, Benny Sinaga, Julius Simaremare (eds.),*Spiritualitas Ekologis*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014. pp: 127-147.
- “Kok Semua Benar? Panduan Memilih dalam Dunia Postmodern.” in Binsar J. Pakpahan (ed.) *Perjalanan: Semua Mendayung*. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014. pp. 340-353.
- “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik.” *Jurnal Diskursus*, Vol. 12 No. 1, Oktober 2013. pp. 253-277.
- “Ekaristi dan Rekonsiliasi” *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 37 No. 1, April 2013. pp. 47-60.
- *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict.Amsterdam:* VU University Press: 2012. ISBN: 978-90-8659-603-4
- *Merenungi Cinta: Renungan, Tips dan Taktik tentang Cinta*. Jakarta: PT BIS, 2012.
- Holiness and Reconciliation” in Hans-Peter Grosshans and Martin L. Sinaga (editors), *Live Living Stones: Lutheran Reflections on the One Holy, Catholic and Apostolic Church. Minnesota*: Lutheran University Press, 2010. pp. 103-111.
- How Remembrance is Used in Communal Atrocities” in Abraham S. Wilar & Alpius Pasulu (editor), *Dari Kejadian Hingga Budaya Populer: Pemikiran Kontemporer Teolog Muda Protestan*. Yogyakarta: PMU Books, 2009.
- Book Editor. *Seberkas Bunga Puspawarna: Book of Friends, 75 tahun Pdt. H.A. van Dop*. Jakarta: Yamuger, 2010.
- “Identity and Remembrance” in Eduardus Van der Borght (ed.), *Christian Identity*. Leiden: Brill, 2008. pp. 105-118.
- *“Sharing a Common Story for and Indonesian Context” in Journal of Reformed Theology*, Volume 2, Number 1, 2008. pp. 63-74.

Nama Lengkap : Pdt. Justitia Vox Dei Hattu, Th.D.
Telp. Kantor/HP : 021 – 3904237 / 081287839638
E-mail : justitiahattu@gmail.com
Akun Facebook : Justitia Vox Dei Hattu
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi No 27, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Teologi – Pendidikan Kristiani

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. S3: Teologi/Pendidikan Kristiani/Doctor of Theology Program/Yonsei University, Seoul – Korea Selatan (2010 – 2014)
2. S2: Teologi/ Pendidikan Kristiani/ Master of Theology Program/ Presbyterian College and Theological Seminary, Seoul – Korea Selatan (2005 – 2006)
3. S1: Teologi/Pendidikan Kristiani/Sarjana Sains Teologi/Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1997 – 2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen – Kelas 1, 2, 4 dan 5 Sekolah Dasar – Milik BPK Penabur.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Nama Lengkap : Pdt. Marvel Ed Kawatu, S.Th.,MM
Telp. Kantor/HP : 08159993488
E-mail : marvelkawatu@yahoo.co.id
Akun Facebook : Marvel Kawatu
Alamat Kantor : Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI
Bidang Keahlian: Kependetaan dan pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010 – 2014: Kepala Seksi Pengembangan Program Penyuluhan
2. 2015 – sekarang : Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi Tk. Dasar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Magister Manajemen, Sumber daya Manusia, Universitas Borobudur Jakarta
2. S1: Sarjana Teologi, Kependetaan, Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 1996

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Pengawasan dengan Pendekatan Agama Kristen, Itjen Kemenag

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Editor

Nama Lengkap : Fristalina, S.E., M.Pd.
Telp. Kantor/HP :
E-mail : kupritalina@gmail.com
Akun Facebook : kupritalina@yahoo.co.id
Alamat Kantor : Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Jakarta
Bidang Keahlian: Copy Editor

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 1988 – 2016: Staf bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (1996-2002)
2. S1: Ekonomi perusahaan di Universitas Kristen Indonesia (1982-1986)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VII

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.